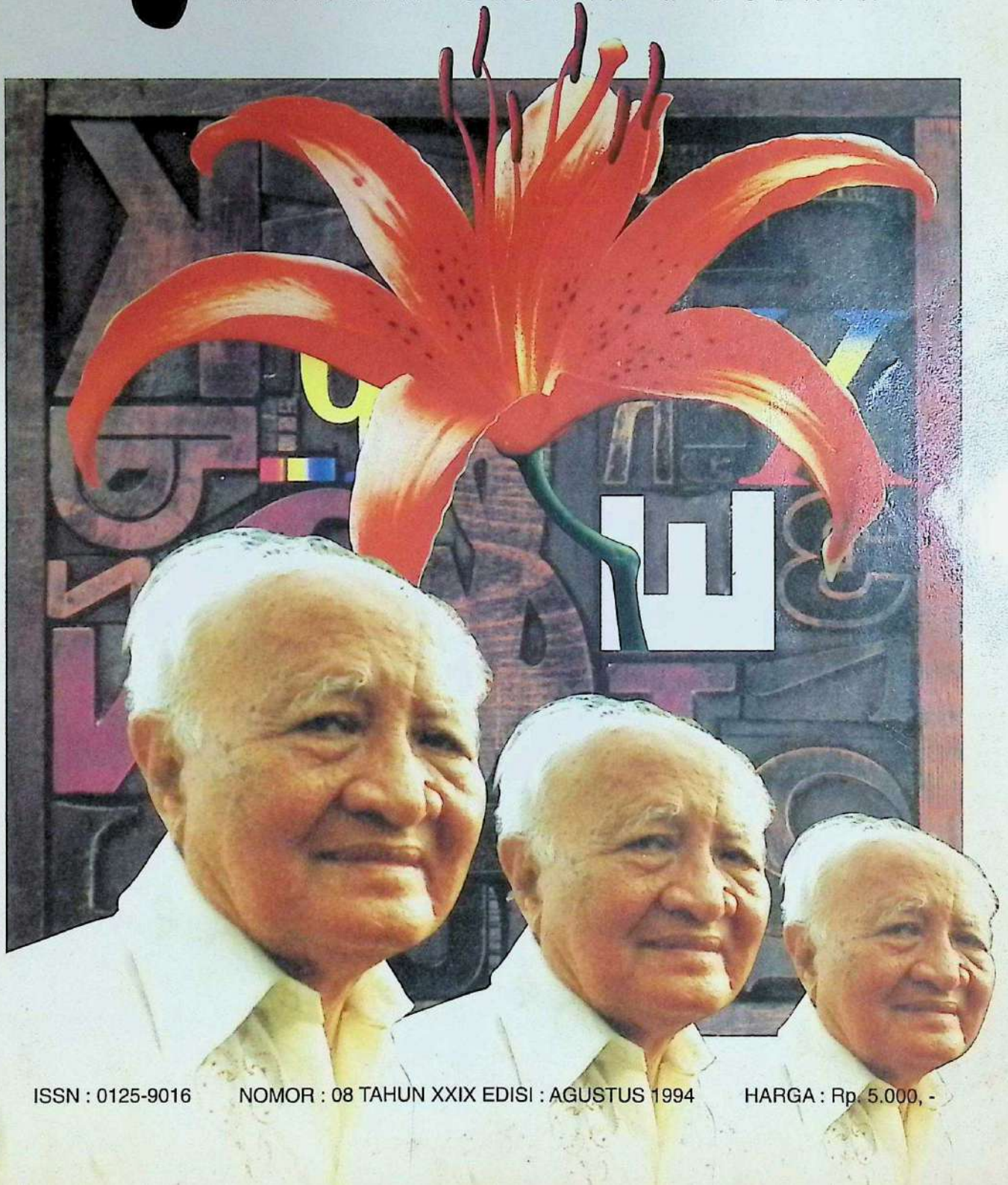


HORISON

MAJALAH SASTRA & BUDAYA



ISSN : 0125-9016

NOMOR : 08 TAHUN XXIX EDISI : AGUSTUS 1994

HARGA : Rp. 5.000, -

Procold M E M P E R S E M B A H K A N



PROCOLD SINETRON

SATUR SEPULUH

SATRIA MADANGKARA

SAKSIKAN
SETIAP
RABU PAGI
JAM : 10.00 - 11.00 WIB
DI LAYAR TPI

MEMPERKENALKAN • DIAZ ASTUTI sebagai MANTILI SI PEDANG SETAN • INUNG R DARA sebagai LASMINI
GEORGE RUDY, ADVENT BANGUN, IMAN SUTRISNO, PEDRO SUJONO, MOORTRI PURNOMO, JOHAN SAIMENA,
ASPAR PATURUSI, EDDY SUPRIONO, FACHRUL ROZY
sulradara ABDUL KADIR - EL BADRUN • artistik FARRAZ EFFENDHY • cameraman FES. TARIGAN, YAYAT SUNTEBA
eks produser GEORGE RUDY • pelaksana produksi GENTA NUSA DWIPANTARA
produksi GLOBAL SARANA MEDIA NUSANTARA



COVER : **Adi Nugroho**
 FOTO : **Kompas / Sy**
 PERWAJAHAN : **Yulius Putra**

Majalah Horison dapat diperoleh di :

Toko - toko buku GRAMEDIA
 Proses Cuci Cetak Kodak Film
 dan Super Foto terdekat

Alamat berlangganan :

PT. GRAMEDIA
 Jl. Kebahagiaan No. 44
 Jakarta Barat
 Telp. : 6297809, 6490650
 Fax. : 6390080
 Jl. Gandaria v/8
 Jakarta Timur
 7251813

HORISON

MAJALAH SASTRA & BUDAYA

<i>Catatan Kebudayaan :</i> Demokrasi dan Budaya Kita : Fadli Zon	4
<i>Esai Utama :</i> Demokrasi Dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara : Mochtar Naim	6
<i>Esai Utama :</i> Demokrasi Kita : Saintico - Critical Democracy : M. Fadjoel Rachman	13
<i>Esai Utama :</i> Nilai Dan Implikasi Unjuk Rasa Masyarakat Tradisional : Wan Syaifuddin Edwin	20
<i>In memoriam :</i> Sutan Takdir Alisjahbana : Mochtar Lubis	29
<i>In memoriam :</i> Memperingati dan Menghormati STA : Mochtar Lubis	32
<i>In memoriam :</i> Pengaruh Idealisme Kritis pada STA : Tommy F. Awuy	38
<i>In memoriam :</i> Layar Berkembang, Pujangga Baru dan Cita-cita STA : Didik Projoko	45
<i>Cerpen :</i> Sankuriang : Titik Sunda	50
<i>Sajak-sajak :</i> Iman Syah	55
<i>Cerpen :</i> Sebuah Taksi Di Sebuah Kota : Moes Imdong	56
<i>Apresiasi Sastra :</i> Pendekatan Sosiologis Terhadap Senja di Jakarta : Moman S. Mahayana	64

M A J A L A H B U L A N A N

SIUPP : No. 184/SK/MENPEN/SIUPP D.1/1986 tanggal 3 Juni 1986

Pendiri : Mochtar Lubis. PK Ojong 1920-1980. Zaini 1924-1977 Arief Budiman, Taufiq Ismail

Penyantun/Penasehat : Jakob Utama BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional)

Pemimpin Umum/Pemimpin Perusahaan : Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi : Hamsad Rangkuti

Dewan Redaksi : H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Ikranegara, Aant S. Kawisar, Fadli Zon, Jamal D. Rahman.

Manajer Bisnis : Muhammad Rivai

Manajer Iklan : Deddy Mizwar

Manajer Sirkulasi : Mahdi Kusdiyanto

Penerbit : Yayasan Indonesia

ISSN : 0125-9016

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47 Telpn : 335605, Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor : PT. Gramedia-Distribusi Jl. Kebahagiaan No. 4-14 Telpn : 6390080, Jakarta Barat

Nomor ini di cetak di : PT. PENEBAR SWADAYA (TRUBUS)

DEMOKRASI DAN BUDAYA KITA

FADLI ZON

Kata "demokrasi" tidak bisa dipisahkan dari pengertian kita tentang hukum. Pada masa John Locke dan James Madison telah diperkenalkan legislatif yang demokratis menjadi bagian pemerintahan modern dan dapat disaksikan pula munculnya konsepsi modern tentang hak milik pribadi dan pola modern dari kontribusi dan penghargaan (*contribution and reward*). Persoalan distribusi menjadi penting — distribusi kekayaan dan distribusi kekuasaan dan menjadi salah satu prinsip yang membangun pemerintahan yang demokratis. Masalahnya apa yang disebut pemerintahan yang demokratis itu tidak mempunyai standar. Dari sudut pandang budaya, interpretasi yang dibangun untuk melihat "demokrasi" cukup beragam, bahkan distingtif. Adakah nilai-nilai demokrasi dalam tradisi Nusantara? Harry Benda seperti yang dikutip Mochtar Naim melihat bahwa akar dan corak kerajaan-kerajaan masyarakat pra-kolonial Indonesia adalah despotik, nepotik dan tidak pernah mengenal demokrasi.

Pernyataan Benda ini didukung oleh pandangan Karkono Partokusumo bahwa sejak zaman Ajasaka hingga zaman memasuki kemerdekaan Indonesia,

tidak ada pemerintahan yang menganut paham demokrasi. Dalam pandangan Jawa, kekuasaan tidak pernah lepas dari sumber Tuhan Sang Pencipta. Kekuasaan menjadi sesuatu yang keramat, agung dan bersumber vertikal. Dialah yang kuasa di atas segala kekuasaan. Kekuasaan dapat diperoleh manusia terpilih (*the choosen*), manusia adi luhung, yang memiliki daya kekuatan sehingga mampu menyanggah kekuasaan yang disebut "wahyu."

Sabda Pandita Ratu mengejawantah dalam kehidupan negara dan masyarakat dalam bentuk kekuasaan despot yang sentralistik. Dalam ajaran kitab Jawa Kuno maupun Jawa Baru, raja mempunyai posisi yang kuat karena raja dianggap titisan dewa, karenanya yang berhak atas negara seisinya dan mewarisi adalah keturunannya atau orang yang direstunya. Tidak ada kekuasaan yang lainnya dari itu. Ini merupakan realitas sejarah yang menjadi tradisi meskipun mengalami modifikasi akibat benturan-benturan budaya lain. Tetapi, substansi feodalistik, sentralistik, paternalistik dari kebudayaan Jawa tetap hidup dalam bentuk dan wajahnya yang berbeda.

Mengapa perbincangan tentang akar budaya dan tradisi ini selalu mencuat ketika kita memasuki

"masa transisi" dan diakhiri dengan kesimpulan yang kadang-kadang cukup pesimistik: ini adalah kendala budaya. Padahal, secara empirik bisa dikatakan bahwa budaya Jawa, misalnya, cukup berhasil melakukan *coding* terhadap budaya-budaya dari luar seperti yang terjadi ketika Hindu, Budha dan Islam masuk. Orang Jawa sering digambarkan dengan ungkapan ibarat lautan, menerima pikiran dan budaya manapun yang datang, tidak mudah beriak atau bereaksi.

Persoalan sekarang adalah menentukan pilihan dan posisi. Arus demokratisasi, tuntutan penerapan hak-hak azasi manusia, dan mencuatnya isu-isu lingkungan hidup merupakan persoalan-persoalan kekinian yang fenomenal. Hiruk-pikuk di akhir abad 20 ini diramalkan benar-benar menjadikan demokrasi sebagai satu-satunya pilihan. Tuntutan-tuntutan masyarakat yang sering disebut arus bawah merupakan indikasi mulai tumbuhnya kesadaran tersendiri terhadap apa yang tengah terjadi, yaitu kurangnya antisipasi terhadap pelanggaran-pelanggaran hak azasi manusia atau belum berkembangnya demokrasi seperti yang diharapkan masyarakat.

Potensi perubahan dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat dilihat secara kultural dan struktural. Secara kultural, benih-benih demokrasi (*The seed of democracy*) makin tumbuh seiring dengan pendidikan yang makin meningkat dan tumbuhnya generasi baru pasca 45 yang tidak mengalami trauma kolonialisme. Secara struktural, dibukanya kran demokrasi, walau masih sedikit, merupakan darah baru bagi masyarakat untuk "bergairah" kembali dalam pembangunan. Kegairahan itu memang belum lengkap benar karena belum ada jaminan yang kuat bahwa arah perubahan menuju demokrasi itu akan konsisten. Kran-kran yang terbuka bisa saja tertutup setiap saat. Ini merupakan hal yang *unpredictable*. Karenanya arah demokrasi kita sangat tergantung pada siapa yang berada di jalur kekuasaan.

Paling tidak ada dua cara melihat demokrasi, yaitu demokrasi sebagai sebuah proses (*democracy*

as process) dan demokrasi sebagai hasil (*democracy as result*). Pertama, Demokrasi sebagai proses ditandai antara lain oleh (1) adanya lebih dari satu partai politik, (2) terbukanya pemilihan calon pemimpin publik, (3) adanya kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berkumpul dan kebebasan lain yang berkaitan dengan isu-isu politik. Di negara-negara Barat sudah berkembang sejak 300 tahun lalu. Kedua, demokrasi sebagai hasil merupakan wujud kepentingan, ideologi, cita-cita yang berpihak. Demokrasi sebagai hasil sedikit banyak menafikan persoalan prosedural. Banyak teoritis politik, seperti juga sistem politik di berbagai negara, yang melihat bahwa demokrasi sebagai proses tidak cukup untuk menjamin demokrasi yang sebenarnya. Demokrasi sebagai hasil ini ditandai oleh sikap prokapitalisme atau antikapitalisme. Francis Fukuyama dalam *The End of History* merumuskan bahwa sejarah telah mati, selesai, *post-history*. Akhir sejarah ditandai oleh kemenangan Barat dengan nilai-nilainya termasuk terjadinya demokratisasi di seluruh dunia. Artinya Barat dengan liberal-kapitalismenya telah mengalahkan semua ideologi. Fukuyama menegaskan bahwa tata dunia baru adalah demokrasi. Sikap Fukuyama ini mendapat tentangan dari banyak orang termasuk Pierre Lellouche, dalam *The New World* yang mengatakan bukan tidak mungkin yang terjadi itu bukan semata karena demokrasi, tetapi hanya untuk *Western consumer goods*.

Pola yang berkembang di Indonesia agaknya mengarah tidak pada demokrasi itu sendiri tapi lebih pada prosedur yang ada sehingga sistem tidak penting untuk diubah. Kita lebih mementingkan pada *good government* dan *correct leadership*, seperti yang dilakukan Lee Kwan Yew di Singapura, karena sistem yang baik belum menjamin kepemimpinan yang baik. Sistem bisa meleset melahirkan pemimpin. Dengan penekanan pada pemerintahan yang baik dan kepemimpinan yang benar, maka kita tidak memerlukan lagi demokrasi. Semua bermain dalam prosedur, dan itulah demokrasi kita.

DEMOKRASI DALAM DIALEKTIKA KEBUDAYAAN NUSANTARA

MOCHTAR NAIM

Harry Benda dalam sebuah kuliahnya mengenai sejarah politik Asia Tenggara di Yale University, yang saya hadiri sebagai mahasiswa pendengar di penghujung tahun 1959, secara tandas menyatakan bahwa demokrasi sebagai sebuah tatanan politik tidak pernah dikenal dalam masyarakat pra-kolonial Indonesia. Yang ada adalah sistem politik yang bersifat feodal dan bahkan cenderung otokratis dan absolut. Kebanyakan kerajaan di Asia Tenggara di masa lalu malah bercorak despotis dan sekaligus nepotis.

Konstatasi Benda ini dengan sendirinya menafikan pendapat bahwa demokrasi dikenal dan bahkan berurat-berakar dalam kebudayaan Indonesia. Manifestasinya antara lain di perlihatkan dalam bentuk budaya musyawarah desa dan gotong-royong (Koentjaraningrat, 1961). Asas demokrasi dan gotong-royong di zaman kemerdekaan ini lalu dikristalisasikan dalam butir keempat Pancasila sebagai falsafah negara, yaitu "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan".

Jika konstatasi Benda ini dianggap benar, maka tidak ada satu pun sila-sila Pancasila itu yang berakar dalam kebudayaan Indonesia. Ketika masyarakat Indonesia belum bersentuhan dengan kebudayaan luar, corak kepercayaan keagamaan yang dominan lebih bersifat animis dan dinamis serta dengan

masuknya agama Hindu - politeis. Baru setelah masuknya Islam bangsa Indonesia mengenal kepercayaan kepada Tuhan yang Mahaesa yang monoteis, asas "kemanusiaan yang adil dan beradab", "persatuan Indonesia" dan "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" serta filsafat politik yang diilhami oleh pemikiran budaya modern Barat. Pancasila tidak atau belum dikenal pada masa kebudayaan Indonesia masih asli.

Masalah kita sebenarnya, perdefinisi, bagaimana kita merujuk dan mengacu pada "kebudayaan Indonesia" itu. Apakah kebudayaan Indonesia itu diartikan sebagai yang masih asli dan belum bercampur dengan unsur-unsur budaya yang datang dari luar, sejak hampir dua milenia ini, atau justru "jumlah keseluruhan" unsur-unsur budaya yang telah bercampur dan menyatu menjadi satu corak budaya seperti yang kita hayati hari ini. Apakah "kebudayaan asli Indonesia" memang yang masih belum bersentuhan dengan kebudayaan luar? Atau, jika telah bersentuhan, apakah bagian asli yang siebut kebudayaan Indonesia, sementara yang tidak asli, yakni yang datang dari luar, bukanlah kebudayaan Indonesia? Ambillah contoh kebudayaan Hindu-Budha dari India, kebudayaan Islam dari Arab, kebudayaan Barat dari Eropa dan Amerika, dan sebagainya, yang telah masuk ke Indonesia ini dan menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia itu. Upaya memilah-milah yang mengkategorikan unsur-

unsur budaya luar yang masuk ke Indonesia ini sebagai "bukan kebudayaan Indonesia", kita tahu, gencar dilakukan di masa dominasi politik oleh kelompok komunis di masa Orde Lama, di samping juga dianut oleh kelompok ultra-nasionalis dan kelompok kebatinan yang berorientasi "agama Jawa".

Definisi dan sikap budaya yang saya ambil di sini adalah yang bercorak integralistik, yakni yang melihat kebudayaan Indonesia sebagai "jumlah keseluruhan" dari sistem nilai dan sistem kehidupan yang telah berproses sejak awal sampai sekarang dari bangsa Indonesia yang berbilang suku, bahasa, agama dan adat istiadat itu. Sesuai dengan urutan sejarahnya, bagaimanapun, kebudayaan Indonesia yang integralistik itu terdiri dari unsur-unsur budaya asli, Hindu-Budha, Islam, Barat, modern, nasional dan global sekarang ini. Karena faktor geografis kawasan luas yang terdiri dari lautan dan pulau-pulau dan karena tingkat perkembangan budaya di masa lalu menyebabkan masing-masing kelompok suku hidup bercampur menurut alkhemi yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya di Indonesia ini. Di samping corak budaya aslinya, berbagai corak dan intensitas pengaruh dari unsur-unsur budaya yang masuk juga berbagai.

Saya sependapat dengan Mattulada, yang mengatakan bahwa betapapun berbedanya corak budaya asli suku-suku bangsa di Indonesia ini ada kesamaan-kesamaan mendasar di antara budaya-budaya mereka sebelum datangnya pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini terutama karena kesamaan latar belakang geografis dan alam yang melingkupi dan membentuknya, di samping kesamaan rumpun asal dari suku-suku bangsa itu sendiri. Ini artinya, dari segi kepercayaan, rata-rata bercorak animis; dari segi mata pencarian, bertani, berburu dan melaut; dari segi teknologi, sederhana; dari segi ilmu dan kesenian, praliterat; dari segi struktur sosial, komunalistik, bersuku atau terbagi ke dalam kelompok kekerabatan (*kingroup*) yang terpisah dari yang lainnya, lalu saling bermusuhan dan berperang di antara satu sama lain, dan hidup dengan

mencukupkan kebutuhan sendiri secara gotong royong dalam struktur keluarga besar (*extended family*). Karena hidup dalam bersuku-suku atau kelompok kekerabatan secara komunal mereka mengenal sistem demokrasi asli (*oer-democratie*), hal mana kekuasaannya terutama diwakili oleh para tetua dengan sistem kepemimpinan *primus inter peres* atau pun raja dalam pengertian komunalistik itu.

Adalah pengaruh yang datang dari luar yang menyebabkan mereka lalu tersibak dua. Pertama daerah Jawa yang kuat pengaruh budaya Hindunya, dan kedua daerah luar Jawa yang secara keseluruhan kuat pengaruh Islamnya. Pengaruh kebudayaan Hindu yang cukup intensif dan berjalan selama lebih kurang 15 abad di Jawa telah menciptakan sebuah sistem budaya politik yang tidak lagi berorientasi secara sentrifugal ke bawah tetapi secara sentripetal ke atas. Raja atau ratu lalu memegang tampuk kekuasaan yang di tangannya terhimpun semua kendali kekuasaan, duniawi maupun agamawi. Gelar-gelar kebesaran para raja Jawa Mataram sekaligus memperlihatkan lambang sistem kekuasaan yang absolut dan tidak terbatas itu. Sebagaimana gunung disimbolkan sebagai pusat bumi (*gunung tidar*), demikian juga halnya dengan raja Jawa sebagai *Paku Buwana*, atau *Hamengku Buwana*. Benda agaknya benar jika yang dimaksudkannya adalah sistem kekuasaan di Jawa setelah masuknya agama dan kebudayaan Hindu itu.

Di luar Jawa, relatif sedikit daerah-daerah yang sempat dipengaruhi oleh agama dan kebudayaan Hindu itu. Kalaupun ada tidak pernah seefektif seperti yang terjadi di Jawa. Di banyak daerah di luar Jawa mereka hanya mengenal persentuhan dengan Islam yang berlaku setelah abad ke-13. Pertemuan antara ur-demokrasi dari peradaban asli dengan prinsip musyawarah, kesamaan dan keadilan yang dibawa oleh Islam telah menciptakan masyarakat-masyarakat Melayu di luar Jawa yang lebih terbuka, egaliter dan sentrifugal. Kalupun kemudian muncul sistem raja-raja di bawah kekuasaan Islam, namun tidaklah sama corak raja Melayu dan

raja Jawa. Prinsip raja Melayu adalah "raja adil raja di sembah, raja lalim raja disanggah", sementara raja Jawa memiliki kekuasaan mutlak dengan tuntutan kepatuhan dari *kawula* tanpa sanggah. Prinsip "*manunggaling kawula lan gusti*" diartikan sebagai penyerahan total tanpa syarat dari para *kawula* kepada raja. Biarkan raja yang mengatur semua hal, rakyat tunduk dan patuh kepadanya dalam melaksanakan semua titahnya. Sabda ratu tidak mungkin keliru karena ratu adalah juga *pandita* yang mempunyai kekuatan magis dalam melaksanakan kekuasaannya. Di bawah naungan aura kekuasaan raja para *kawula* mendapat perlindungan bagi keamanan dan kedamaiannya (*tata tentram kerta raharja*) di samping kemakmuran dan kesejahteraan (*gemah ripah loh jinawi*).

Kekuasaan raja Melayu lebih bersifat simbolis. Dia hanyalah lambang kesatuan dan persatuan dari republik desa-desa yang diikat oleh sistem kekerabatan bersuku-suku, atau beraja seperti di daerah Bugis dan Makassar, yang masing-masing bersifat otonom. Kekuasaan raja Melayu lebih berarti ke luar daripada ke dalam, karena ke luar dia mewakili federasi secara keseluruhan. Yang terlihat di sini adalah jalur kesinambungan antara sistem kekuasaan di masa pra-Islam dan masa Islam. Karena prinsip dasarnya adalah sama maka Islam tinggal memberikan isi dan wawasan baru yang lebih luas dan bersifat makro-universal, sementara struktur dan bahkan sistem politik dan budaya adat dibiarkan utuh dan berkembang. Karena itu pula integrasi adat dan *syarak* bisa terjadi. Adat yang baik dan sesuai dengan Islam dipakai, sementara yang tidak sesuai dibuang. Dari sini munculah adagium seperti dalam adat Minangkabau: *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah; Syarak mengata, adat memakai*. Dalam adat Bugis-Makassar, seperti dijelaskan oleh Mattulada, adat dan *syarak* terintegrasi ke dalam keseluruhan tatanan kehidupan yang disebut *panngaderreng*. Adat mengatur, *syarak* menjiwai.

Persatuan antara adat dan *syarak* ini berlaku untuk seluruh dunia Melayu, dari ujung pulau

Sumatera sampai kepulauan di Maluku, dan dari semenanjung tanah Melayu ke daerah-daerah Islam di Filipina. Integrasi adat dan Islam yang terjalin berkelindan bagai satu ini telah menyebabkan orang Melayu adalah orang Islam pada saat yang sama. Orang Melayu akan hilang identitas kemelayuannya, dan berhenti menjadi orang Melayu yang berpindah agama. Sebaliknya, orang-orang bukan Melayu yang masuk Islam juga sering diperlakukan, dan bahkan dianggap, sebagai orang Melayu. Mereka masuk Islam diidentifikasi dengan masuk atau menjadi Melayu. Di sini terlihat bahwa faktor pemersatunya bukan hanya Islam tetapi juga jiwa budaya Melayu itu sendiri. Budaya Melayu yang bersifat terbuka dan egaliter memberi peluang kepada orang luar untuk masuk menjadi anggota dan diperlakukan sama seperti yang lainnya.

Dialektika Kebudayaan Nusantara

Dialektika budaya Nusantara bermula dari perbedaan pengaruh yang datang dari luar ini dan dari persentuhan antarbudaya itu. Daerah Jawa khususnya menjadi basis budaya Jawa Hindu yang berpola sentralistis, sentripetal dan feodalistis, sementara daerah-daerah luar Jawa menjadi basis dari budaya Melayu Islam yang berpola desentralistis, sentrifugal dan demokratis. Sokoguru budaya Jawa ini secara *par excellence* diwakili oleh budaya kraton Mataram di pedalaman Jawa Tengah (Yogya-Solo), sementara sokoguru budaya Melayu diwakili oleh budaya Minangkabau secara *par excellence* pula.

Konsep bipolarisme budaya Jawa dan M ini telah saya ketengahkan dalam berbagai kesempatan sejak 1980 yang lalu yang kelihatannya cukup ramai ditanggapi. Mereka yang menerimanya secara subyektif-emosional-politis menganggap hal ini sebagai "*sara*", karena mempertentangkan dan memperbandingkan antara budaya-budaya daerah yang ada. Mereka yang menanggapinya secara akademis-rasional-kritis tentu saja berusaha melihat sampai sejauh mana validitas maupun signifikansi

dikotomi dan polarisasi budaya Nusantara yang secara sosiologis ditinjau melalui pendekatan dialektis-konflik ini.

Dialektika budaya pada hakekatnya adalah sesuatu yang sangat naluriah dan tumbuh sendiri. Budaya, sebagaimana juga manusia yang mengembannya, adalah barang yang hidup yang memiliki vitalitas tersendiri. Ia mengandung unsur-unsur konflik maupun harmoni (*conflicts and rapprochements*) dalam berhubungan dengan dunia luar dan dengan dirinya sendiri. Kebetulan spektrum budaya Nusantara sekaligus mencerminkan luasnya kawasan kepulauan Nusantara itu sendiri, yang dihuni oleh berbagai suku-bangsa dengan berbagai bahasa, agama dan adat istiadatnya itu. Konflik dan penyerasian dalam bersentuhan wajar terjadi. Proses ambil-mengambil dan pinjam-meminjam budaya karena bersentuhan dan saling berhubungan itu juga wajar terjadi. Yang terjadi oleh karena itu adalah konfigurasi berbagai kolisi, koalisi, akulturasi dan integrasi yang terus menerus terjadi dalam proses dialektika tesis, antitesis dan sintesis.

Dari segi pendekatan konflik ini secara epistemologis adalah logis dan wajar jika spektrum budaya Nusantara direntangkan dalam sebuah garis kontinum yang menghubungkan dua kutub yang secara dialektis bertentangan. Tujuannya secara akademis tidak lain adalah untuk menemukan ciri-ciri dan pola-pola budaya, dan melalui itu secara aksiologis dapat pula ditentukan langkah-langkah pemanfaatan yang bersifat positif dan konstruktif yang berguna bagi para pengambil keputusan di berbagai bidang kehidupan.

Kebetulan, suka atau tidak suka, dari khazanah perbendaharaan kekayaan kebudayaan Nusantara itu, dilihat dari segi orientasi maupun corak dan isi budayanya, kedua kutub yang saling bertentangan itu secara optimal diwakili oleh unsur budaya Melayu dan Jawa. Secara positif, dalam unsur-unsur yang bertentangan inilah terletak dinamika budaya Nusantara itu, yang oleh Mpu Tantular digambarkan sebagai "satu dalam keberbagaian" (*bhinneka tunggal*

ika). Tetapi secara negatif, berbeda dengan masyarakat berbudaya tunggal, seperti Cina dan Jepang, Indonesia yang berbudaya majemuk akan selalu dihadapkan pada potensi interkultural yang setiap waktu, jika kehilangan keseimbangan, bisa menyentak ke permukaan. Dan sekali hal itu terjadi maka dampaknya juga bisa jauh dan beruntun. Di zaman kemerdekaan ini saja kita sudah berkali-kali dihadapkan pada situasi konflik yang bersumber dari pertikaian sistem nilai dan orientasi budaya itu.

Dari rentangan budaya yang bersifat dialektis ini ada varian ketiga yang dimunculkan oleh Mattulada yang ciri budayanya terletak di tengah-tengah antara kedua kutub Jawa dan Melayu itu. Varian ketiga ini memiliki unsur-unsur dari kedua varian yang bersifat dialektis itu. Varian dimaksud adalah pola budaya maritim di Indonesia bagian Timur, khususnya seperti yang berlaku di Sulawesi Selatan di antara suku-suku Bugis dan Makassar. Chabot, seperti dijelaskan Hildred Geertz dalam tulisannya "Indonesian Cultures and Communities" (dalam Ruth T McVey [ed.], *Indonesia*, hlm. 58 dst.), melukiskan stratifikasi masyarakat Makassar sebagai tidak terikat pada sistem penstratifikasian ke dalam tiga strata utama: raja, bangsawan dan rakyat biasa (*royalty, aristocracy, and commoners*), seperti yang dilukiskan oleh Kennedy sebelumnya. Chabot lebih melihat sistem penstratifikasian itu sebagai berjejer dalam sebuah garis kontinum. Perubahan status dimungkinkan karena adanya mobilitas sosial yang cukup dinamis yang diperoleh bukan hanya karena perkawinan dan migrasi tetapi juga karena hasil jerih payah di berbagai bidang kegiatan, baik yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok kekerabatan (*kinggroup*) maupun pendatang yang melekatkan diri ke dalam kelompok kekerabatan itu. Orang Bugis dan Makassar terkenal sebagai bangsa pelaut dan perantau yang salah satu tujuannya justru adalah untuk meningkatkan status sosialnya di kampung halamannya, yakni dengan memperlihatkan keberhasilannya di laut dan di rantau itu. Dengan demikian, mereka yang tidak memiliki *ascribed status* akan mendapatkannya

melalui hasil upaya pencapaian (*achievements*) dalam berbagai bidang kegiatan yang tak jarang penuh tantangan dan risiko itu. Konflik, oleh karena itu, *built in* sifatnya dalam budaya Bugis-Makassar, dan karenanya, seperti dalam kebudayaan Minangkabau dan Melayu lainnya juga, konflik diakomodasikan.

Sesungguhnya bukan hanya pola budaya Bugis-Makassar yang terletak di antara kedua kutub budaya Jawa dan Melayu itu, tetapi seluruh budaya yang ada di Nusantara ini, yang sekarang tidak lagi dilihat secara geografis tetapi secara sosio-kultural. Budaya-budaya Nusantara berjejer di sepanjang garis kontinum yang dibatasi oleh kedua kutub budaya Jawa dan Melayu itu, yang pola umumnya adalah mana yang orientasi budayanya lebih mengarah pada pola budaya Jawa maka anak panahnya akan menjurus ke kutub Jawa, dan sebaliknya, mana yang orientasi budayanya lebih mengarah pada pola budaya Melayu maka anak panahnya akan menjurus ke kutub Melayu. Mana yang pola budayanya memiliki unsur-unsur dari keduanya secara relatif berimbang sudah barang tentu akan berada di antara kedua kutub itu.

Saya sendiri mempunyai reservasi untuk mendekatkan pola budaya Bugis-Makassar kepada pola budaya Jawa, karena, walau mereka mengenal feodalisme dan sistem stratifikasi sosial yang "membedakan" antara strata keluarga raja, bangsawan dan rakyat biasa dalam urutan yang bersifat hirarkis-vertikal, tetapi mereka tidak "memisahkan". Apalagi, seperti dijelaskan Chabot di atas, mobilitas untuk perubahan status dan kelas sama sekali dimungkinkan. Dan yang lebih penting lagi adalah perbedaan yang cukup besar dan mendasar antara pola kepemimpinan dari kelompok patron di Jawa dan di Bugis-Makassar. Di Jawa mereka bukan saja berada secara eksklusif di luar dari, dan selalu menjaga jarak dengan, *kawula* yang diayomi, tetapi juga berorientasi sentripetal, baik dalam hal pemilikan harta maupun kekuasaan. Di Bugis-Makassar, sebaliknya, kendatipun mereka adalah patron dengan memiliki status raja dan bangsawan, sifat pengayoman mereka lebih bercorak sentrifugal, yang menyebabkan

dekatnya hubungan batin mereka dengan rakyat yang mereka ayomi. Mereka bahkan ada di tengah-tengah rakyat itu sendiri. Dan rakyat Bugis-Makassar, kecuali karena akibat peperangan antar-kerajaan yang berkepanjangan di masa lalu yang menyebabkan munculnya kelompok budak (*ata*), rata-rata adalah rakyat merdeka (*to-maradeka*) yang mempunyai hak memiliki tanah dan harta benda lainnya di samping kemerdekaan dan kebebasan bergerak dan berbuat. Kelompok budak itu pun sejak 1905 sudah hilang dan melebur menjadi rakyat biasa yang melekat pada kelompok kekerabatan dalam desa masing-masing.

Juga, karena budaya Bugis-Makassar terbebas dari pengaruh Hindu, dan sebaliknya sangat kental orientasi Islamnya, maka tidak ditemukan dikotomi berarti antara adat dan *syarak*. Seperti dijelaskan di atas, di Bugis-Makassar pun antara adat dan *syarak* terjadi integrasi yang padu sehingga susah memisahkan keduanya. Corak budaya Bugis-Makassar, seperti budaya Melayu lainnya, lebih berorientasi sintesis, dan bukan sinkretis. Konflik antara adat dan *syarak* dalam perkembangan selanjutnya harus dilihat sebagai bagian dari proses penemuan sintesis baru yang ditujukan terutama pada upaya pemurnian ajaran-ajaran agama dari *khurâfât* dan *bid'ah* sehingga adat yang tidak cocok dengan *syarak* dikesampingkan.

Ciri khas yang membedakan antara pola budaya Jawa dan Melayu antara lain adalah bahwa budaya Jawa berpola sinkretis, sedangkan budaya Melayu berpola sintesis. Dari rentangan pengaruh macam-macam unsur budaya yang membentuk budaya-budaya Nusantara itu komponen utama yang membentuknya rata-rata adalah sama, yaitu adat, agama dan pengaruh Barat atau kebudayaan modern. Adat adalah khazanah budaya primordial yang tumbuh dari bumi Indonesia sendiri. Agama, baik Hindu, Budha, Islam maupun Kristen, datang dari luar, sebagaimana kebudayaan modern yang datang dari Barat sesudahnya. Akulturasi dari adat, agama dan kebudayaan modern ini dalam prosesnya lalu

membentuk pola budaya segi-tiga, tetapi corak manifestasinya berbeda antara yang berpola Jawa dan yang berpola Melayu. Segitiga budaya yang berpola Jawa bersifat sinkretis, sementara yang berpola Melayu bersifat sintesis. Di Jawa, sejalan dengan sistem pelapisan sosialnya, antara adat, agama dan kebudayaan modern kemudian terjadi akulturasi tetapi tidak dalam bentuk peleburan dalam arti sintesis, melainkan sinkretis, di mana komponen dari masing-masing unsur budaya yang bertemu relatif tetap utuh dan diemban oleh variasi sosial yang berbeda. Di dunia Melayu, terjadi integrasi yang bersifat sintesis antara adat, Islam dan pengaruh Barat, yakni dalam arti semangat dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya. Dari hasil peleburan yang bercorak sintesis ini maka muncullah budaya Melayu baru yang sangat mempengaruhi dirinya. Pengakomodasian terhadap perubahan ini diungkapkan misalnya dalam petiti: ... *sekali air besar sekali tepian berubah; ... lapuk-lapuk dikajangi, usang-usang diperbaharui; ... yang baik dipakai yang buruk dibuang; ... jika dikembang selebar alam, jika dibalun kuku, bumi dan langit ada di dalamnya, dst.*

Tentu saja, polarisasi budaya Nusantara tidaklah sesederhana itu. Malah pada tingkat analisa selanjutnya akan terlihat bahwa dikotomi terjadi tidak hanya pada tingkat makro yang bersifat interkultural tetapi juga pada tingkat mikro dan intrakultural dalam pola budaya yang sama. Dengan demikian kita akan menemukan sub-varian-sub-varian pola budaya yang sama yang juga saling bertentangan. Di Minangkabau, misalnya, kita menemukan konsep *phrateri dualism* antara sub-varian Bodi Caniago yang lebih demokratis, egaliter dan sentrifugal dan sub-varian Koto Piliang yang lebih feodalistis, hirarkis dan sentripetal. Di Jawa, kita pun menemukan sub-varian budaya pesisiran yang lebih berorientasi pada Islam, karenanya lebih demokratis, egaliter dan sentrifugal, sementara budaya pedalaman kraton Mataram Yogya-Solo bersifat feodalistis, hirarkis dan sentripetal. Demikian halnya dengan sub-varian Bugis

dan Makassar antara pedalaman dan pesisiran.

Baik konvergensi maupun divergensi politik, keagamaan dan kebudayaan yang bersifat lintas-etnis dan lintas-budaya dari zaman pergerakan sampai masa sekarang ini memperlihatkan hubungan-hubungan yang relatif terpola, bukan acak dan dapat diperkirakan. Dengan demikian, bisa kita pahami kenapa misalnya gerakan-gerakan politik dan kebudayaan yang berorientasi Islam (sejak SI [Sarekat Islam], Persis [Persatuan Islam], Muhammadiyah, NU [Nahdhatul Ulama], Masyumi, dsb.) lebih diminati oleh kelompok luar Jawa, Jawa pesisiran dan Kauman pendukung budaya santri; sebaliknya, kenapa gerakan-gerakan politik dan kebudayaan yang berorientasi kebangsaan dan nativistis lebih diminati oleh kelompok Jawa yang berorientasi abangan dan priyayi; dan kenapa, lebih halus lagi, penyokong utama gerakan Muhammadiyah dan Masyumi datang dari Kauman dan kelompok modernis Minangkabau, Bugis-Makassar, dan Melayu lainnya, sementara NU maupun Perti dan al-Washliyah lebih diminati oleh kelompok santri tradisional di Jawa dan di berbagai daerah Indonesia lainnya yang berorientasi pada ideologi politik dan keagamaan.

Analisa kenapa pengelompokan anutan politik ke dalam berbagai partai politik di zaman sebelum dan sesudah Orde Baru ini pun bisa dijelaskan melalui pendekatan konflik dan dialektis ini. Demikian juga kenapa mencuatnya kasus Islamisme *versus* nasionalisme di kalangan cendekiawan yang *notabene* adalah kelompok elit penentu keputusan yang sedang berkuasa sekarang ini kiranya juga bisa dijelaskan melalui pendekatan yang sama.

Arus Atas dan Arus Bawah

Demokrasi menjadi masalah di Indonesia justru karena adanya dikotomi budaya Nusantara itu. Di satu sisi ada kekuatan-kekuatan budaya yang memang memiliki dan sesuai dengan demokrasi, di sisi lain tidak. Sementara aspirasi ideologi politik sejak era kebangkitan nasional di awal abad ini menginginkan

demokrasi itu. Tuntutan terhadap demokrasi adalah bagian dari proses kebangkitan dalam menuntut kemerdekaan dari belenggu penjajahan asing. Model yang diinginkan adalah seperti yang berlaku di dunia maju di Eropa dan Amerika di mana semua orang diperlakukan sama di muka hukum dan hak-hak asasinya dilindungi dan dijamin. Yang berdaulat adalah rakyat. Semua ini tercermin dalam UUD 1945, maupun UUD RIS dan UUDS 1950.

Dengan demikian terjadi dua arus yang tidak selalu sejalan: arus atas yang formal penuh dengan simbol-simbol ideologi politik modern yang bertabirkan demokrasi; arus bawah dikendalikan oleh sistem budaya politik primordial yang terbelah ke dalam dikotomi budaya Nusantara tadi. Kita lalu melihat bahwa selama 15 tahun pertama kehadiran republik Indonesia ini arus bawah yang berpola Melayu, yakni yang lebih terbuka dan demokratis, mengendalikan arus atas; sementara masa sesudahnya sampai sekarang arus bawah yang berpola Jawa. Bagaimanapun, karena komitmen nasional adalah pada demokrasi, maka yang terjadi adalah upaya-upaya penyesuaian dari arus atas dengan tuntutan serta kehendak arus bawah yang lebih dominan. Tidak sebaliknya.

Kunci semua ini adalah pola sikap yang juga merupakan bagian dari ciri budaya primordial itu. Budaya-budaya Nusantara yang berpola Melayu cenderung bersifat sentrifugal, *other-oriented*; sementara yang bersifat sentrifugal senantiasa menempatkan dirinya sebagai bagian yang lebih besar dan lebih luas, sehingga pembaruan dan penyesuaian dengan pola sintesis yang baru bisa terjadi. Pola budaya yang bersifat sentripetal akan berupaya memalun unsur-unsur budaya dari luar untuk disesuaikan dengan pola budaya primordial yang secara *a priori* dianggap yang terbaik dan tidak perlu diubah. Sikap kebangsaan yang dimiliki cenderung lalu bersifat chauvinistis. Karenanya semua konsep yang datang dari luar, termasuk demokrasi, harus diacu kembali menurut acuan paradigma primordial yang telah ada. Maka, lahirlah embel-embel

"terpimpin" atau "Pancasila" sesudah kata demokrasi itu.

Pada analisa akhir, yang berhadapan sekarang bukan hanya antara sesama pemikiran arus bawah, yaitu dialektika antara pola budaya Jawa dan Melayu, tetapi juga dialektika arus atas dan arus bawah. Kebetulan para pendiri republik ini dilahirkan dan dibesarkan dalam alam penjajahan yang menginginkan kemerdekaan. Dan mereka rata-rata mendapat pendidikan Barat dan menginginkan negara republik yang berkedaulatan rakyat dengan model kenegaraan ala negara-negara maju di Barat, di mana semua orang sama di muka hukum, hak-hak asasi dihormati dan kekuasaan ter

tinggi ada di tangan rakyat. Dan semua itu terbaca dari bait-bait UUD, baik UUD 1945, UUDS dan UUD RIS. Namun sejak pencetus ide sampai perumusan dan pembentukannya pernah muncul dua jalur dua jalur berpikir yang tak segera bisa dipertemukan yang sekaligus membayangkan dikotomi dan dialektika antara pola budaya Jawa dan Melayu itu. Misalnya terlihat dari munculnya divergensi antara aliran berpikir Supomo vs Yamin dan antara aliran berpikir Soekarno *versus* Hatta. Dan ini berlanjut sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Hildred Geertz, "Indonesia Cultures and Communities", dalam Ruth T. McVey (ed.), *Indonesia* (New Haven: Yale University, Southeast Asia Studies, 1963), hlm. 24-96.
- Koentjaraningrat, *Some Anthropological Observations of Golog-rayang Practices in Two Villages of South Central Java* (Ithaca: Cornell University, Modern Indonesia Project Series, 1961).
- Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1985), cetakan ke-10.
- Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Ibid.*, hlm. 259-278.
- Mattulada, "Kepemimpinan & Demokrasi dalam Tradisi Masyarakat Nusantara", ceramah budaya, 9 Desember 1992, di PKJ TIM, Jakarta.
- Mochtar Naim, "Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara", kertas kerja pada seminar internasional mengenai kesusastraan, kemasyarakatan dan kebudayaan Minangkabau, 4-6 September 1980, di Bukittinggi. Juga dimuat di *Analisis Kebudayaan*, II, No 2, 1981/82.
- Mochtar Naim, "Kebudayaan Daerah dan Kebudayaan Nasional", makalah pada Kongres Kebudayaan, 29 Oktober-3 November 1991, di Jakarta.
- Umar Yunus, "Kebudayaan Minangkabau", *op. cit.*, hlm. 241-258.
- Dep P&K, UUD 1945, GBHN (Tap no II/MPR/1983), bahan penataran dan Bahan referensi penataran, 1984.

DEMOKRASI KITA SAINTIICO-CRITICAL DEMOCRACY

M. FADJROEL RACHMAN

And whoever wants to be a creator in good and evil, must first be annihilator and break values. Thus the highest evil belong to the greatest goodness: but this is being creative.¹

Evolusi manusia, alam-materi dan sejarah bergerak terus menerus tetapi tidak mengarah pada tujuan apa pun.² Inilah kenyataan yang paling mengejutkan dan mungkin paling membingungkan yang harus kita hadapi pada saat ini. Tetapi tidakkah kenyataan ini bermakna bagi kehidupan kemanusiaan kita, yang berabad-abad dijerat beragam ide serba pasti, serba tunggal, dan absolut?

Thomas Kuhn, dalam *Structure of Scientific Revolution*, menulis bahwa gagasan Darwin dalam *The Origin of Species* yang paling signifikan, namun yang paling tidak mengesankan, adalah penghapusan jenis evolusi teologis tersebut. Sebab secara otomatis *The Origin of Species* tidak mengakui tujuan yang ditetapkan oleh alam, sejarah dan kekuatan yang Transenden.³

Mekanisme yang berjalan secara dingin dan menepiskan segala tujuan itu adalah kekuatan seleksi alamiah dan variasi acak yang hanya menggunakan sebab efisien. Proses itu membentuk organisme yang makin rumit, makin terspesialisasi dan teraktualisasi. Akibatnya, tentu,

.....Kita harus melepaskan pikiran, secara tegas atau tersirat, bahwa perubahan paradikmamembawa ilmuwan dan mereka yang belajar daripadanya semakin mendekati kebenaran.... Kita semua telah sangat terbiasa untuk melihat sains sebagai kegiatan tertentu yang semakin mendekati suatu tujuan yang terlebih dahulu ditetapkan oleh alam...(tetapi) jika kita belajar mengganti evolusi-menuju-yang-ingin-kita-ketahui dengan evolusi-dari-yang-kita-ketahui, maka sejumlah masalah yang menjengkalkan akan menghilang dalam proses itu.⁴

Kritik atas Modernisme:
Totalitas Pemikiran dan Sejarah Linier

Wajah modernitas kita sekarang, sebagaimana digambarkan para kritikus "postmodernis", sangatlah meyakini alur sejarah dengan tahapan yang linier, monolitik, birokratis kaku, dan memuja kepastian absolut.⁵ Kritik yang memicu perdebatan antara modernisme versus postmodernisme "ditandai" oleh buku *La Condition Postmoderne. Rapport sur le Savoir* (Kondisi Postmodern: Sebuah Laporan tentang Pengetahuan) karya Jean Francois Lyotard.⁶

Lyotard berupaya membongkar *grand narra-*

tive atau cerita agung yang menandai gaya pemikiran modern. Seperti gerak rasionalitas atau ide secara dialektis hingga munculnya Roh Absolut dari Hegel, atau pun gerak dialektis sejarah manusia hingga mencapai masyarakat tanpa kelas dari Karl Marx,⁷ dan berbagai teori pembangunan ekonomi yang menjanjikan kelimpahan di masa depan.

Sebagai contoh, hingga hari ini kita masih menganggap W.W. Rostow sebagai "nabi" teori pembangunan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam bukunya *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*, dengan tegas Rostow mengatakan,

This book presents an economic historian's way of generalizing the sweep of modern history.... It is possible to identify all societies, in their economic dimensions, as lying within one of five categories: the traditional society, the pre-conditions for take off into self sustaining growth, the drive to maturity and the age of high high mass consumption.... These stages are not merely descriptive. They are not merely a way of generalizing certain factual observations about the sequence of development of modern societies. They have an inner logic and continuity.... They constitute, in the end, both a theory about economic growth and a more general, if still highly partial, theory about modern history as a whole.⁸

Pemahaman terhadap modernitas sendiri, tampaknya perlu dikembalikan kepada apa yang dipahami para pengkritiknya, selain para kritikus "postmodernis" seperti Lyotard, Derrida, Foucault, dan lainnya. Yang agak jarang dimunculkan pada perbincangan atau kritik terhadap teori modernisasi sekarang, terutama terhadap teori pembangunannya, adalah kritik dari teori dependensi (ketergantungan). Yang mempelopornya adalah Andre Gunder Frank, lalu diteruskan Cardoso, Samir Amin, Wallerstein (dengan varian sistem dunianya), Arrighi, Paul Baran, Bill Warren, dan lainnya.

Teori dependensi berpendapat, bahwa

keterbelakangan dan terhambatnya pembangunan (*blocked development*) justru merupakan hasil kontak negara berkembang dengan negara maju. Kontak dengan negara maju, menurut Frank, tidak menularkan nilai-nilai modern yang dibutuhkan untuk pembangunan, tetapi sebaliknya dia membutuhkan suatu kolonialisme di dalam negeri yang dilakukan kaum elite dari negara berkembang yang bekerjasama dengan kaum pemodal dari luar negeri dan mengeksploitir rakyat miskin di negara tersebut. Maka mulailah apa yang disebut "*development of under development*".⁹

Selain itu wacana intelektual kita juga mengenali mashab Frankfurt dengan teori kritisnya. Mashab ini mencoba membongkar kebobrokan masyarakat modern dari akar berpikir positivisme dan wujudnya sebagai ideologi dan dominasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ide tersebut dapat dirunut dalam buku *Dialectic of Enlightenment* (1973), karya bersama Adorno dan Horkheimer, dan karya "nabi" kiri baru Herbert Marcuse, *One Dimensional Man* (1964) — walau pun kritik mereka secara epistemologis terhadap positivisme dan saintisme dianggap belum selesai, hanya berputar pada kritik moralitas terhadap modernitas.¹⁰

Kritik terhadap positivisme dan saintisme masyarakat modern oleh teori kritis, seperti diungkapkan Horkheimer dalam *Eclipse of Reason* lebih memaklumkan bagaimana ilmu pengetahuan yang tadinya menjadi harapan bagi emansipasi manusia, ternyata berlaku sebaliknya. Mereka menganggap pemahaman rasional yang berkembang dalam masyarakat modern, adalah *Zweckrationalitet* (rasionalitas tujuan), atau rasio instrumental.

Dalam kritiknya terhadap Max Weber, Marcuse mengatakan, "Rasio teknis itu sendiri sudah merupakan ideologi, bukan baru penggunaannya, melainkan teknik itu sendiri sudah merupakan kekuasaan (atas alam dan manusia), kekuasaan yang metodis, ilmiah, yang sudah diperhitungkan dan yang menghitung-hitung."¹¹ Secara konsisten kritik tersebut

dibangun pula oleh Marcuse dalam *One Dimensional Man*,

The principle of modern science were apriori structured insuch a way that they could serve as conceptual instrumens for a universe of self-propelling, productive control; theoritical operationalism. The scientific methode which lead to the ever-more-effective domination of nature thus came to provide the pure concept as well as the instrumentalities for the ever-more-effective domination of man by man through the domination of nature.... Today, domination perpetuates and extends itself not only through technology but as technology, and the latter provides the great legimitation of the expanding political power, which absorb all spheres of culture.¹²

Ilmu Pengetahuan Kritis dan Kesadaran akan Kekinian: Masalah dan Alternatif Pemecahannya

Demikian muramkah kemungkinan pemakaian ilmu pengetahuan sebagai basis bagi praktek sosial kita dalam masyarakat riil? Terlebih dahulu saya mengatakan bahwa adalah tepat pada kurun sejarah sekarang untuk melawan segala totalisasi, kecenderungan absolut dalam pemikiran dan tindakan, sebagaimana konsep baku yang dimunculkan para "nabi sekuler" semacam Karl Marx, Hegel, Freud dan lain-lain. Seperti ucapan Lyotard, "Marilah kita berperang terhadap totalitas, marilah kita menjadi saksi bagi yang tidak terwakili, marilah kita mendorong munculnya perbedaan." Setidaknya apa yang digambarkan sebagai upaya ilmu pengetahuan meninggalkan tujuan yang ditetapkan alam, sejarah dan kekuatan lainnya dalam metodologinya, merupakan gambaran yang penuh harapan bagi kita untuk keluar dari totalitas dan dogmatisme. Kecurigaan kita beralasan pada segala ide absolut, yang kehandalan hipotesisnya tak bisa diuji secara empiris. Sebab, sebagaimana dikatakan Bertrand Russel,

Seluruh sikap yang menerima suatu kepercayaan

berdasarkan otoritas, tanpa mempersoalkannya adalah bertentangan dengan semangat ilmiah, dan jika sikap ini muncul di mana-mana, tidak bisa diharapkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak hanya Kitab Suci bahkan karya-karya Marx dan Engels mengandung pernyataan-pernyataan yang dapat dibuktikan salah.¹³

Upaya meninggalkan metodologi ilmu pengetahuan yang menyimpan bibit absolutis dan totalitas, yang apabila dipakai sebagai basis bagi kehidupan bersama dalam masyarakat riil dan pluralis akan menimbulkan kecenderungan pada munculnya masyarakat tertutup dan totaliter, dibahas secara jernih oleh Karl Raimund Popper.

Sebagai upaya menjawab problem induktivis yang dimunculkan David Hume (1711-1761), Popper membangun *problem solving methodology*-nya yang tidak hanya bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi praktek sosial lainnya.

Hume mengatakan bahwa metode induktivis, mengandung masalah yang prinsipil. Sebuah pernyataan disebut induktivis bila bertolak dari pernyataan tunggal, misalnya gambaran penelitian dan pengamatan, lalu meningkat pada pernyataan universal tentang hipotesis atau hukum. Nah, menurut Hume, seberapa besar pun observasi tunggal yang menghasilkan pernyataan tunggal (*singular*), secara logis tak dapat menghasilkan pernyataan universal yang tak terbatas. Hal itu merupakan fakta psikologis, bukan fakta logis. Tepatnya begini, *pertama*, kenyataan bahwa hukum fisika telah berlaku di masa lalu tidak secara logis mengharuskan bahwa hukum itu akan berlaku di masa yang akan datang; *kedua*, hukum-hukum fisika itu sendiri merupakan pernyataan umum yang tidak secara logis di bentuk dari contoh-contoh hasil pengamatan berapa pun banyak bukti yang diajukan untuk mendukungnya.¹⁴

Keberatan Popper terhadap induktivis, termasuk sebagai upaya memecahkan problem induktivisnya Hume, misalnya, diungkapkannya dalam *Gagalnya*

Historisisme,

Pertama, saya tidak percaya bahwa kita dapat melakukan generalisasi induktif dalam arti melakukan observasi dahulu lalu mencoba menarik teori-teori dari hasil observasi tersebut. Menurut saya perkiraan bahwa kita melalui prosedur semacam itu tak lain dari tipuan optik saja; *tak ada tahapan di dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di mana kita tidak mulai dengan sesuatu yang bersifat teori*, misalnya suatu hipotesis, prasangka atau masalah — sering suatu masalah teknologis — yang atas satu atau lain cara membimbing observasi kita dan membantu kita dalam memilih dari objek observasi yang tak terbilang jumlahnya, beberapa saja yang kita minati. *Kedua*, bahwa dilihat dari segi ilmu pengetahuan, tidak penting apakah teori-teori kita telah ditemukan dengan langsung melompat kepada kesimpulan yang belum terjamin atau karena kita tiba-tiba tersandung padanya (melalui intuisi atau imajinasi kreatif), atau dengan bantuan suatu prosedur induktif. Pertanyaan: bagaimana Anda mula-mula menemukan teori Anda? Menurut saya adalah semata-mata masalah pribadi, berlawanan dengan pertanyaan: *bagaimana Anda menguji teori Anda, yang merupakan pertanyaan yang relevan secara ilmiah.*¹⁵

Pada titik ini Popper membuat kriterium demarkasi (batasan) tentang ilmu pengetahuan dan yang membedakannya secara tegas dengan kaum induktivis. Bahwa bukan verifikasiabilitas (penegasan) yang membentuk sebuah teori ilmiah, melainkan falsifiabilitas yaitu sifat bisa difalsifikasi, disangkal (*refuteable*) dengan pengalaman.

Metodologi ilmiah Popper ini seringkali disebut metodologi pemecahan masalah atau *problem-solving-methodology* karena selalu dirumuskan dari problem yang empiris dan dapat disangkal secara empiris pula.¹⁶ Metodologinya dapat diskemakan secara sederhana, P_1 - TS - EE - P_2 , hal mana P_1 adalah prob-

lem awal, TS = solusi tentatif (pemecahan sementara), teori yang diajucobakan, EE = evaluasi kritis (kritik dengan observasi dan eksperimen) dengan tujuan menemukan dan membuang kesalahan, P_2 = situasi baru yang diakibatkan oleh adanya evaluasi kritis atau solusi tentatif terhadap problem awal.

Dengan demikian ilmu selalu bermula dari problem dan berakhir dengan problem pula. Kritik atau evaluasi kritis dalam kerangka metodologi pemecahan masalah popperian mutlak diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan untuk mencegah absolutisme pemikiran dan tindakan dalam praktek sosial. Kritik, dengan demikian, merupakan kekuatan motif utama untuk setiap perkembangan intelektual (teoritis dan perkembangan masyarakat). Tanpa kritik tak ada motif rasional untuk mengubah teori-teori kita dan untuk mengubah atau mentransformasi masyarakat kita.

Jadi metode pertumbuhan pengetahuan adalah metode kritis, yaitu pendekatan yang mengakui bahwa teori (atau kebijaksanaan politik, ekonomi atau pun ideologi) kita mungkin salah (*fallible*) dan bahwa penerimaan atas suatu teori selalu bersifat sementara, yaitu selama belum gugur oleh ujian yang keras; teori selalu tentatif, demikian pula setiap pemikiran kita, tak pernah final apalagi absolut, ia tetaplah berupa hipotesis yang dapat salah (*fallible*).

A.J. Ayer pun dalam bukunya *Language, Truth and Logic* (1972) menyatakan,

... that all empirical propositions are hypotheses which are continually subject to the test of further experience, and from this it would follow not merely that the truth of any such proposition never was conclusively established but that it never be a point at which it was impossible for further experience to go against it.¹⁷

Secara cerdas pula, Karl Raimund Popper, memberikan metafora yang sangat menarik pada kita, tentang apa sebenarnya yang mendasari ilmu pengetahuan objektif:

Dasar empiris ilmu yang objektif dengan demikian tidak ada yang 'absolut'. Ilmu tidak terletak di atas satu batu besar yang kukuh.

Struktur teorinya berdiri seakan-akan di atas rawa. Bagaikan rumah yang dibangun di atas tiang-tiang. Tiang-tiang itu dipancangkan ke dalam rawa, tetapi tidak sampai pada suatu dasar yang wajar, dan apabila kita berhenti memancangkan tiang-tiang itu lebih dalam, maka itu bukan karena kita telah mencapai dasar rawa yang kukuh. Kita berhenti hanya karena merasa puas bahwa tiang-tiang itu telah cukup kuat untuk menahan bangunan itu, sekurang-kurangnya untuk sementara waktu.¹⁸

Artinya kita mengakui ilmu pengetahuan hanya sebagai landas pijak sementara. Sebab semua pemahaman kita tentang apa pun bersifat sementara (tentatif), *fallible* (dapat disalahkan).

Adalah keliru untuk menyetarakan keinginan emansipasi kaum marxis yang mengklaim tahu secara objektif arah sejarah di masa depan dengan kesadaran kekinian akan keterbatasan pengetahuan kita dari *problem solving methodology* yang memungkinkan adanya masyarakat terbuka.¹⁹ Masyarakat yang mengutamakan disensus, bukan konsensus, untuk menghormati pluralisme, yang memerangi totalitas, menjadi saksi bagi yang tak terwakili dan mendorong munculnya perbedaan.

Sebab kesadaran akan kekinian dan keterbatasan pengetahuan, bukanlah klaim akan kepastian linier dan absolut di masa depan. Bahwa kesadaran semacam ini akan membuat "kita" menjadi terbuka terhadap berbagai kemungkinan lain dari *the others*. Bukankah kesadaran seperti di atas yang muncul bila kita membaca kutipan Foucault berikut: "bahwa pengetahuan apa pun tidak pernah melampaui 'rejim kebenaran/kuasanya' sendiri. Setiap pengetahuan pasti terbentuk dan terikat dalam kondisi sosio-historis yang konkret, dalam kesementaraan, dan tidak pernah mentransformasikan diri menjadi kebenaran-kebenaran objektif dan universal.

Terhadap Popper sendiri, muncul kritik dari Thomas Kuhn. Bagi Kuhn, setiap observasi eksperimen tergantung pada paradigma atau *disciplinary matrix*²⁰

tertentu. Misalnya, sebelum Lavoisier mengajukan adanya gas oksigen yang berperan pada pembakaran, maka para ahli kimia mengatakan adanya zat flogiston yang keluar dari pembakaran tersebut. Atau munculnya teori Einstein yang meniadakan adanya ether di semua ruang yang dipahami teori elektromagnetik Maxwell, berdasarkan penelitian Michelson. Maka, kata Einstein, bila penelitian Michelson itu keliru, gugurlah semua bangunan teori Einstein. Dalam pemahaman popperian persoalan ini dapat dikategorikan sebagai falsifikasi langsung terhadap suatu teori.

Sementara menurut Kuhn setiap paradigma yang bersaing, *tidak dapat saling diukur dengan standar yang sama*. Sebab apa yang penting bagi penganut teori flogiston, menjadi omong kosong bagi ahli kimia pasca Lavoisier. Jatuh ke relativisme Kuhn? Kuhn sendiri menolak, dengan mengatakan bahwa ia sendiri adalah orang yang percaya pada kemajuan sains. Menurutnya, "Teori sains yang lebih akhir lebih baik daripada yang lebih dini untuk memecahkan masalah di dalam lingkungan yang sering sangat berbeda dari lingkungan tempat diterapkannya."

Dengan posisi ini Kuhn setidaknya terlepas dari posisi relativisme ekstrem, yang mengandaikan ilmu pengetahuan secara ekstrem tergantung pada keinginan subjektif semata, sehingga perkembangan ilmu dalam kerangka Kuhn dapat digambarkan sebagai berikut: pra-ilmu → ilmu baru → krisis → revolusi → ilmu biasa baru → krisis baru →. Skema perkembangan ini *open ended*, sehingga tak ada alasan logis untuk mengatakan suatu paradigma final dan paling sempurna yang telah diperoleh.

Bertolak dari ketidakmungkinan setiap paradigma diukur berdasarkan standar yang sama, Kuhn menolak pandangan Popper bahwa masalah yang tak terpecahkan oleh suatu paradigma sebagai falsifikasi, ia menyebutnya sebagai anomali dalam suatu paradigma.

Memang terlihat pertentangan yang cukup serius antara Popper dan Kuhn. Walau Popper mengatakan

bahwa dalam perkembangan sejarah ilmu kita selalu memulainya dengan teori, baik hipotesis, prasangka atau masalah yang membantu kita memilih objek observasi. Tetapi setiap pernyataan teori itu dapat secara langsung difalsifikasi dengan objek observasi yang ada. Bagi Kuhn hal itu tak mungkin langsung dilakukan sebab adanya ketergantungan objek observasi dengan paradigma yang ada. Dan Kuhn mengakui bahwa setiap paradigma mengandung ketidakseimbangan terhadap alam di dalam dirinya. Bila ketidakseimbangan (anomali) tersebut menyentuh bagian yang paling fundamental dari paradigma yang ada, misalnya kasus keberadaan ether *versus* teori Einstein atau flogiston *versus* oksigen-nya Lavoisier. Sampai anomali demikian memuncak, maka krisis berkembang, dan pergantian paradigma pun dimungkinkan, melalui keretakan paradigma (*paradigm rupture*). Dengan kriteria bahwa teori sains itu lebih baik dari pendahulunya dalam memecahkan dan menemukan masalah. Ujar Kuhn, "Saya tidak meragukan, misalnya, bahwa mekanika Newton memperbaiki mekanika Aristoteles, dan mekanika Einstein memperbaiki mekanika Newton dalam memecahkan masalah."

Demokrasi: Upaya Pemecahan Masalah Kekinian

Secara dialektis memang terjadi perubahan terus menerus dari suatu pemahaman yang sederhana tentang alam semesta kepada pemahaman yang lebih rumit. Namun ini semua berangkat dari evolusi-dari-yang-diketahui, bukan dari evolusi-menuju-yang-ingin-kita-ketahui.

Artinya evolusi pengetahuan ini bukanlah untuk mendekati suatu tujuan yang terlebih dahulu ditetapkan oleh alam materi atau sejarah. Atau pun untuk mendekati "kebenaran" seperti apa alam-materi dan sejarah itu sebenarnya. Dunia di luar pengetahuan kita adalah dunia sebagaimana adanya. Namun pengetahuan kita bukanlah representasi mutlak tentang keberadaannya. Kita "hanya" memahami sebagian aspek-aspeknya, itu pun dalam kesementaraan hipotesis.

Saya memahami bahwa masyarakat riil merupakan bangunan dialektis empat praktek sosial,²¹ yaitu, *pertama*, praktek ekonomi (*economic-practice*), suatu proses transformasi alam material (*nature*) oleh kerja manusia (*human labour*) menjadi produk-produk sosial; *kedua*, praktek politik (*political-practice*), proses transformasi relasi sosial lama menjadi relasi sosial baru; *ketiga*, praktek ideologi (*ideological-practice*), proses transformasi ideologi, yaitu segala hal yang berkaitan dengan kesadaran manusia (termasuk norma, nilai-nilai, hukum, nilai artistik, dan lainnya); *keempat*, praktek teoritis (*theoretical-practice*), proses transformasi konsep-konsep, fakta-fakta, representasi-representasi.

Namun demikian, pemahaman itu mestilah dilihat hanya sebagai kerangka untuk masuk kepada persoalan masyarakat riil di sini, dan saat ini, di bawah terang ilmu pengetahuan kritis yang anti-totalitas, *fallible* dan tentatif. Pengakuan terhadap dialektika keempat praktek sosial sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Menjadikan kita menyadari, sebagaimana Foucault, bahwa kita tak mungkin memisahkan antara "kebenaran" dengan ideologi, antara pengetahuan dengan kekuasaan, sebagaimana para filsuf Pencerahan memahaminya.

Sebab kebenaran saling berkaitan dalam suatu relasi sirkuler dengan sistem kekuasaan yang memproduksi dan menopangnya, yang mempengaruhi dan memperluas wilayah kekuasaan itu. Sehingga kalau kita terlibat dalam perjuangan politik, yang mendasarinya bukanlah keinginan memerangi ketidakadilan atas nama tujuan keadilan yang lebih tinggi, tetapi untuk mengubah relasi kekuasaan.²²

Karena itu pantaslah dicatat bahwa ilmu pengetahuan itu identik dengan kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*inter-esse*) itu sendiri, sebab isi pengetahuan adalah pemahaman tentang dunia riil dan masyarakat riil itu sendiri atau tentang praktek-praktek sosial di dalamnya, sebagaimana dipahami Popper:

Teori pengetahuan (epistemologi) yang

seringkali dianggap terlepas dari kehidupan sosial (praktek-praktek sosial) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang-orang riil mengenai proses kognitif (pemikiran) riil dan isi riil dalam suatu dunia yang riil.

Oleh sebab itu, bagi saya, demokrasi merupakan sebuah proses, sebuah kata kerja, yang berlangsung dalam dunia riil dan masyarakat riil dengan dialektika praktek sosialnya. "Kita" menghadapinya secara "rasional", dalam terang ilmu pengetahuan kritis, sebagai tanggung jawab biasa terhadap kekinian kita, oleh individu-individu biasa pula seperti kita. Yang menyadari bahwa pengetahuan akan "dunia riil dan masyarakat riil", hanyalah hipotesis belaka yang dapat salah. Proses "demokrasi" inilah yang saya sebut *saintifico-critical-democracy*.***

CATATAN KAKI

1. Nietzsche, Friedrich, *On The Genealogy of Morals* (New York: Vintage Books, 1969), hlm. 327.
2. Perdebatan antara Michel Foucault dan Noam Chomsky tentang topik "Human Nature: Justice versus Power" di televisi Belanda, digambarkan kembali oleh Paul Rabinow (ed.) dalam introduksi pada buku *The Foucault Reader* (New York: Pantheon, 1984), hlm. 3-27. Merupakan introduksi yang menarik mengenai perdebatan tentang hakikat manusia, tujuan ilmu pengetahuan dan perilaku sosial. Chomsky yakin ada hakikat manusia, tanpa itu menurutnya pemahaman saintifik menjadi tak mungkin. "There must be, Chomsky insist, a mass of schematisms, innate governing principles, which guide our social and intellectual and individual behaviour... there is something biologically given, unchangeable, a foundation for whatever it is that we do with our mental capacities." Oleh sebab itu, karir saintifik Chomsky dibuktikan untuk membongkar struktur itu, dalam garis rasionalitas cartesian. Foucault sendiri menolak cara pandang Chomsky tentang hakikat manusia dan sains. Ia menolak pertanyaan abstrak: apakah hakikat manusia itu ada? Dan bertanya sebaliknya: apa fungsi konsep hakikat manusia dalam masyarakat kita? Foucault curiga terhadap klaim kebenaran universal. Tugas kita adalah menghistoriskan abstraksi besar itu. Pada analisa akhir, Foucault tidaklah dibebani oleh persoalan apakah hakikat manusia itu ada atau tidak. Tetapi, dia mengkaji fungsi konsep itu dalam konteks praktek, "such economics, technology, politics, sociology which can serve them as conditions of formation, of models, of place, etc... what [it is] in social forms that makes the regularities of science possible."
3. Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: Chicago University Press, 1970) yang berisi *postscript* sebagai upaya Kuhn menjelaskan kembali pemikirannya, serta menjawab beberapa pengkritiknya. Di Indonesia diterjemahkan menjadi *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 184.
4. *Ibid*, hlm. 183.
5. Lihat artikel-artikel dalam *Kalam*, edisi 1-1994. Lihat juga Richard J. Bernstein (ed.), *Habermas and Modernity* (Cambridge: The MIT Press, 1985).
6. Hardiman, F. Budi., *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 180-181.

7. Setidaknya Karl Marx memahami perjalanan sejarah sosial dengan penerapan materialisme historis berjalan dari masyarakat komunisme awal, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan komunisme (masyarakat tanpa kelas, di mana negara pun lenyap).
8. Rostow, W. W., *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (London: Cambridge University Press, 1960).
9. Frank, Andre Gunder, *Capitalism and Underdevelopment in Latin America: Historical Studies of Chile and Brazil* (New York: Monthly Review Press, 1957). Lihat juga Paul Baran, *The Political Economy of Growth* (New York: Monthly Review Press, 1959) dan Bill Warren, *Imperialism: Pioneer of Capitalism* (London: NLB, 1980).
10. Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional* (Jakarta: Gramedia, 1983).
11. Habermas, Jurgen, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi* (Jakarta: LP3ES, 1990) hlm. 46.
12. Habermas, Jurgen, *One Dimensional Man* (Boston: Beacon Press, 1964), hlm. 158.
13. Russel, Bertrand, *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 95.
14. Ilustrasi dari Bertrand Russel berikut merupakan contoh menarik, yang merupakan cerita tentang ayam kalkun induktif. Pada pagi pertama kalkun ini berada di dalam kandang peternakan. Ia diberi makan pada jam 09.00. Tetapi sebagai induktif yang baik, ia tidak segera melompat kepada kesimpulan. Ia menunggu sampai ia telah mengumpulkan sejumlah besar fakta observasi bahwa ia diberi makan pada jam 09.00 pagi, dan ia membuat observasi itu pada berbagai variasi keadaan, pada hari Rabu dan Kamis, pada hari panas dan dingin, pada hari hujan dan kering, dan sebagainya. Setiap hari si ayam kalkun induktif menambahkan satu keterangan observasi baru di dalam daftar catatannya. Akhirnya setelah keyakinan induktifnya merasa puas, maka ia melakukan penyimpulan induktif dan ia sampai pada kesimpulan (atau hukum): "Saya selalu diberi makan pada jam 09.00 pagi." Sayang sekali, kesimpulan itu tidak benar, karena sehari menjelang hari Natal, si kalkun induktif itu tidak hanya tidak diberi makan, malah lehernya di potong.
15. Popper, K.R., *Gagalnya Historisisme* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 177.
16. Lihat Alfons Taryadi, *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: Gramedia, 1989).
17. Ayer, A.J., *Language, Truth and Logic* (London: Pelican Book, 1972), hlm. 13.
18. Popper, Karl Raimund, *The Logic of Scientific* (London: Hutchinson, 1968), hlm. 111. Tetapi kutipan ini diambil dari Chalmers, A.F., *Apa Itu yang Dinamakan Ilmu* (Jakarta: Hasta Mitra, 1983), terjemahan, hlm. 66.
19. Lihat Ahmad Sahal, "Kemudian, di Manakah Emansipasi?" dalam *Kalam*, edisi 1, 1994, hlm. 20. Juga, *Ibid*, hlm. 19.
20. Kuhn, Thomas, *Ibid*, hlm. 187-224. Pada *Pascawacana/Postscriptum*, Kuhn menjelaskan kembali apa yang dimaksudkannya sebagai paradigma dan menggantinya dengan istilah "disciplinary matrix" atau matrik disipliner. Disipliner karena mengacu pada pemilihan disiplin tertentu oleh para pemakainya secara bersama-sama. Matrik karena terdiri dari beragam unsur yang tertata, dan masing-masing memerlukan spesifikasi lebih lanjut. Matrik disipliner sendiri terdiri atas generalisasi simbolik, paradigma metafisis/model, nilai-nilai, dan eksemplar.
21. Praktek (practice) adalah suatu proses transformasi (proses produksi) dari suatu bahan dasar tertentu (*determinate-raw-material*) menjadi suatu produk tertentu (*determinate product*); suatu transformasi yang dipengaruhi oleh tenaga kerja tertentu (*determinate-human-labour* atau *determinate skill*) dengan mempergunakan alat-alat produksi tertentu (*determinate means of production*).
22. Rabinow, Paul (ed.), *Ibid*, khususnya hlm. 6, dan introduksi Rabinow, hlm. 24. Popper, K.R., *An Intellectual Biography*, dikutip dari Alfons Taryadi.

Fadjiroel Rachman, lahir di Banjarmasin, 17 Januari 1964. Kini, dia adalah Ketua Departemen Litbang Yayasan Lima Agustus dan Yayasan Tunas Indonesia. Anggota Pokja Free Market of Ideas, Jakarta. Pernah kuliah di Jurusan Kimia Institut Teknologi Bandung. Sekarang dia sedang kuliah tingkat akhir di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

NILAI DAN IMPLIKASI UNJUK RASA MASYARAKAT TRADISIONAL

WAN SYAIFUDDIN EDWIN

Di dalam karya sastra klasik, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Merong Mawangsa*, *Syair Perang Aceh*, dan *Syair Perang Merangkasar* serta *Babad Diponegoro*, terdapat unjuk-rasa yang dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Unjuk-rasa tersebut masing-masing mempunyai gaya, motif dan tujuan serta penyelesaian yang berbeda.

Dalam membicarakan unjuk-rasa tersebut, para sarjana sering menggunakan istilah "amukan", karena kata "amukan" lebih akrab dengan bahasa sehari-hari masyarakat Melayu. Namun J.C. Spores berpendapat, maksud kedua kata itu sama, begitu pula motif, arti, serta tujuannya. Dia mendefinisikan unjuk-rasa sebagai sindrom khusus yang berkait dengan budaya ketidakpuasan. Seseorang atau satu masyarakat melakukan unjuk-rasa disebabkan oleh kekalahan, ketertindasan, penipuan, pemerkosaan dan kezaliman, sehingga bila tidak disalurkan dapat menjadi semacam tekanan jiwa. Kemudian ia juga mengatakan, bahwa bila tidak mendapat perhatian serius, unjuk-rasa bisa menjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan pembunuhan dan pengrusakan. Dalam masyarakat tradisional, unjuk-rasa berkurang karena yang

melakukannya dihukum keras, misalnya hukum bunuh, hukum gantung dan dicincang.¹

Dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah "unjuk-rasa" karena lebih mudah dipahami dan lebih banyak digunakan dalam masyarakat Indonesia. Tulisan ini juga akan membicarakan nilai dan implikasinya bagi kehidupan sosial sebagaimana terefleksi dalam karya-karya Melayu klasik yang penulis sebutkan di atas.

Dalam masyarakat tradisional, rakyat biasa yang tidak mempunyai keistimewaan tidak mungkin bisa melakukan gerak mobilitas. Salah satu cara yang dapat mengubah nasib ialah mengabdikan kepada raja atau pembesar. Ini dapat dibuktikan ketika Hang Tuah dan rekan-rekannya menjadi kesayangan Sultan Malaka setelah mereka menunjukkan keberanian membunuh pengunjuk-rasa di pulau Bintan dan di kempung Bendahara Raja, walaupun ketika itu mereka masih terlalu muda.

Kasus tersebut menyatakan, bahwa sejak dulu unjuk-rasa adalah lumrah. Dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu* diceritakan pula bahwa pengunjuk-rasa sangat sulit diawasi dan dikendalikan. Maka, seseorang yang berhasil membunuh pengunjuk-

rasa, apalagi bila pada saat yang sama ada pembesar yang diselamatkan, akan diberi penghargaan yang tinggi. Dengan demikian, mengamankan dan membunuh pengunjuk-rasa menjadi salah satu tantangan bagi kekuatan, kepahlawanan serta kekuasaan seseorang untuk mendapatkan tempat terhormat.

Bahwa unjuk-rasa merupakan ujian atau tantangan bagi keberanian dan kejantanan seseorang dibuktikan lagi sewaktu Hang Tuah dan rekan-rekannya mengiring Sultan Mansursyah ke Majapahit. Pada waktu itu, Seri Bentara dan Patih Gajah Mada bersepakat untuk mengerahkan enam puluh orang untuk unjuk-rasa di pasar sewaktu rombongan Malaka sedang menuju ke Majapahit. Tujuan unjuk-rasa tersebut bukan menyerang orang Malaka, tetapi hanya untuk menguji mereka. Ini jelas karena orang-orang yang melakukan unjuk-rasa itu adalah orang Majapahit sendiri. Mereka berharap pahlawan Malaka akan menerima tantangan itu, bahkan melawannya. Namun, Hang Tuah, yang keberanian dan kepahlawanannya telah masyhur sampai ke Majapahit, memberi memerintahkan orang-orangnya supaya jangan bergerak sedikit pun.

Hal itu dapat dilihat dalam upacara Hang Tuah:

Ceh, barang siapa undur setapak juga, kupenggal lehernya dengan tempa Malaka ini. Bukan orangnya yang hendak digertak-gertak itu ini.²

Hang Tuah tahu bahwa unjuk-rasa itu direkayasa. "Orang-orangnya hanya 'menyelak penduannya' dan memegang ulu keris panjangnya yang beringat saja," walupun pengunjuk-rasa Majapahit itu terus membunuh orang-orang yang berada di depan dan di belakang gajah yang membawa surat dari Malaka. Namun melihat orang-orang Malaka tidak beranjak sedikit pun, para pengunjuk-rasa itu pecah, lalu mundur.

Peristiwa tersebut menjelaskan bahwa unjuk-rasa merupakan satu strategi kerajaan yang direkayasa, bahkan oleh pegawai-pegawai tertinggi kerajaan itu

sendiri. Mereka tidak memperdulikan akibat tindakan itu, walaupun yang dikorbankan adalah rakyat mereka sendiri.

Mengapa Seri Bentara Majapahit dan Patih Gajah Mada menantang Malaka, padahal mereka tahu bahwa kedatangan mereka itu untuk meminang puteri Majapahit? Mengapa mereka memilih unjuk-rasa sebagai cara menantang? Sultan Malaka adalah raja terkuat di Nusantara waktu itu, dan Majapahit yang pernah menjadi kerajaan besar sebelumnya ingin menguji kekuatannya sendiri. Memang sangatlah untuk menerima Sultan Mansursyah sebagai menantu sekaligus mewujudkan hubungan dengan kerajaan yang sedang berkembang pesat itu. Tetapi dengan menguji kekuatan Malaka melalui unjuk-rasa, Majapahit bisa mengukur kekuatan Malaka itu sendiri. Namun, Malaka tidak mengindahkan tantangan itu. Oleh karena itu, jika Majapahit terus menyerang maka tindakan mereka bisa dipersalahkan, dan ini pasti mengakibatkan permusuhan antara dua kerajaan itu.

Kenapa pula dalam unjuk-rasa yang keras itu mereka mengorbankan berpuluh-puluh nyawa, sedangkan yang mereka bunuh bukanlah musuh mereka? Bahkan di antara korban itu sebenarnya ada yang mereka kenal, karena disebutkan,

... barang yang terlintang habis dibunuhnya ... dan ... segala orang yang memalu bunyi-bunyian Bentara Majapahit itu habis cerai berai... Pengunjuk-rasa itu terdiri dari prajurit Majapahit yang dipercayai oleh Patih Gajah Mada. Mereka telah berpakat terlebih dahulu dan telah diberi jaminan, makan dan minum.³

Dalam konteks sekarang, mungkin mereka bisa dibandingkan dengan "pembunuh bayaran". Namun, dalam peristiwa yang lain, yang melibatkan peristiwa unjuk-rasa bayaran juga, para pengunjuk-rasa terlebih dahulu berpesta ria, mabuk-mabukan, merampas barang orang lain dan mengamuk.

Dengan demikian, sebenarnya tujuan pengunjuk-rasa bayaran bukan hanya untuk menguji kegagahan

dan kekuatan pahlawan-pahlawan Malaka, tetapi juga untuk membunuh Hang Tuah. Namun mereka tidak mau membunuhnya terang-terangan, melainkan dengan cara unjuk-rasa dengan mempergunakan orang lain. Cara itu sekaligus dimaksudkan untuk menimbulkan huru-hara di dalam masyarakat dengan tujuan tertentu pula, misalnya mengalihkan perhatian masyarakat dari satu persoalan yang lebih besar. Dan, orang yang menjadi korban, baik dari pihak pengunjuk-rasa maupun dari pihak yang diunjuk-rasa, menjadi mangsa sia-sia saja. Oleh karena itu, perekayasa dan orang-orang di belakang unjuk-rasa itu pada dasarnya lebih mementingkan tujuan daripada cara untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Orang-orang yang dibayar untuk unjuk-rasa yang menyalahi aturan dianggap mengkhianati kerajaan. Mereka akan dihukum dengan berat. Mayat mereka dihina di khalayak ramai agar menjadi contoh bagi masyarakat umum. Taming Sari, seorang bekas pahlawan Majapahit yang telah kehilangan pengaruh dalam kerajaannya, tiba-tiba melakukan unjuk-rasa di hadapan Bentara Majapahit, Sultan Malaka dan semua pembesar. Tujuannya ialah untuk merebut Kerajaan Majapahit. Walaupun ia gagal, ia berhasil membunuh bukan saja banyak orang, tetapi juga raja-raja dan *ceteria* yang sedang menghadap Bentara Majapahit dan sultan Malaka. Namun sebaliknya, ketika itu ia juga dibunuh oleh Hang Tuah. Kemudian mayatnya (di dalam *Hikayat Hang Tuah* diistilahkan "bangkai") ditarik dan digantung di tengah *pesara*.

Kemudian, unjuk-rasa yang sangat terkenal dan berhubungan dengan sikap durhaka ialah unjuk-rasa Hang Jebat. Hang Jebat menolak tindakan sultan Malaka menghukum bunuh Hang Tuah, sahabat baiknya, yang telah banyak berjasa kepada raja dan kerajaan. Pada mulanya Hang Jebat melakukan unjuk-rasa secara halus, dengan makan dan minum serta memakai pakaian yang dipunyai oleh raja serta tinggal di istana. Tetapi ketika sultan menginstruksikan supaya Hang Jebat dikepung, barulah ia bertindak dengan unjuk-rasa yang kasar: mempertahankan dirinya dan melepaskan dendamnya terhadap raja.

... maka sempurnalah nama derhaka dan nama jahat ... jika aku mati seorang tiada berbeda dan namaku pun tiada masyhur. Jika demikian baiklah aku turun berunjuk rasa supaya banyak masyarakat mengikutku⁴

Hatta, puncak kemarahan Hang Jebat muncul untuk membunuhnya, dan Hang Jebat telah membayangkan kekesalannya: "Jika aku tahu akan engkau ada hidup; demi Allah dan Rasul-Nya, tiada aku perbuat pekerjaan yang demikian ini."

Kemarahan Hang Jebat itu mungkin karena raja Majapahit dikhianati, bukan karena unjuk-rasa. Bagi seorang rakyat biasa yang kebetulan menjadi salah seorang yang dipercayai raja, Hang Jebat tidak mempunyai cara lain untuk menolak instruksi raja kecuali dengan membuat aksi unjuk-rasa bersama masyarakat pengikutnya. Pengarang *Sejarah Melayu* secara halus menyokong perbuatan Hang Jebat dengan sindiran tajam terhadap Hang Tuah sebagai seorang pengecut melalui dialog Hang Jebat,

... demikianlah laki-laki menikam orang mencuri, dan mengubahkan wadnya? Engkau dua tiga kali lekat kerismu, kusuruh tanggalkan juga; aku sekali lekat kerisku engkau tikam⁵

Demikian juga dalam *Hikayat Hang Tuah*, Hang Jebat telah membayangkan bahwa ia ingin mengajak masyarakat melakukan unjuk-rasa di luar istana jika Hang Tuah tidak menunggu di pintu. Ketika Hang Tuah menikam Hang Jebat, ia terus meninggalkannya walaupun ia tahu bahwa Hang Jebat belum mati. Hang Tuah berdiam diri di rumahnya selama tiga hari tiga malam,

... membenarkan si Jebat dan pengikutnya berunjuk rasa ... di pasar, di kampung-kampung, dan di lorong-lorong.⁶

Akhirnya ia hanya menasihati Hang Jebat supaya menghentikan unjuk-rasa karena sudah banyak orang menjadi korban. Atas permintaan Hang Jebat, ia mati di haribaan Hang Tuah setelah berpesan agar Hang Tuah menjaga anaknya kelak.

Walaupun terdapat kontroversi, apakah perbuatan Hang Jebat itu sah atau tidak dilihat dari nilai masyarakat tradisional khususnya masyarakat Melayu, akhirnya kedua pengarang memutuskan bahwa Hang Jebat adalah seorang pendurhaka. Maka ia harus dihukum secara wajar, yaitu

bangkainya ditarik ke pintu gerbang, pada tengah jalan raya besar, tujuh hari supaya dilihat orang banyak yang berlalu-lalang. Setelah genap tujuh hari, maka bangkai Hang Jebat pun digantung di tengah jalan raya.⁷

Jadi, motif dan tujuan unjuk-rasa merupakan manifestasi ketidakpuasan dan kegagalan yang disebabkan oleh kegagalan seseorang atau masyarakat dalam berkomunikasi dengan penguasa (raja) atau oknum yang memegang kekuasaan (pembesar).

Peristiwa unjuk-rasa melawan raja juga digambarkan dalam *Hikayat Merong Mawangsa*. Raja Bersiong yang diunjuk-rasa digambarkan sebagai seorang yang sangat zalim, sangat gemar memeras keringat rakyatnya. Kamar yang melakukan unjuk-rasa itu berasal dari Seri Gunung Ledang; dikatakan seorang yang sakti, yang bisa menjelma seekor babi, harimau dan ular tedung. Oleh kerana hikayat ini diterima sebagai sebuah hikayat sejarah dan bersifat alegoris, tidaklah berlebihan bahwa binatang-binatang yang dipilih pengarang sebagai jelmaan Kamar itu memang disengaja. Babi adalah seekor binatang haram yang sangat dibenci oleh orang Melayu. Apa yang dilakukannya pasti menghina raja. Kelakuan babi juga biasanya dikaitkan dengan perbuatan yang

kurang siuman dan tidak rasional, seperti "membabi-buta", "gila-babi". Ular tedung adalah sejenis ular yang sangat berbisa. Orang yang kena patuknya pasti mati. Sementara, harimau melambangkan kegagahan dan keberanian.

Jadi, dalam *Hikayat Merong Mawangsa*, Kamar telah menjelma tiga binatang itu untuk berunjuk-rasa terhadap Raja Bersiong. Unjuk-rasa yang dilakukan bertubi-tubi dan membabi-buta telah menghina Raja Bersiong yang telah "ditelanjangi sampai bugil"⁸ oleh Kamar. Walaupun Kamar seorang yang sakti, namun ia berasal daripada golongan rakyat biasa. Perbuatannya didukung oleh Ratu Sendirei dan empat orang menteri. Mereka inilah yang akhirnya berhasil menyinngkirkan Raja Bersiong keluar negeri Kedah.

Apa yang diperlihatkan dua unjuk-rasa Hang Jebat dan Kamar adalah unjuk-rasa rakyat biasa terhadap raja yang mereka anggap zalim. Tetapi dalam kisah Hang Jebat, terdapat keraguan bagi pengarangnya apakah unjuk-rasa itu benar atau salah, karena ia tidak diikuti atau didukung oleh golongan raja dan pembesar. Sedangkan dalam kasus Kamar, pengarang tidak ragu-ragu mengesahkannya karena perbuatan itu mendapat sokongan beberapa keluarga kerajaan dan pembesarnya. Maka pada masyarakat tradisional terdapat unjuk-rasa yang direstui dan yang tidak direstui dengan motif serta tujuan tertentu bagi kepentingan golongan dan oknum tertentu pula.

Selanjutnya, dalam masyarakat tradisional unjuk-rasa seringkali juga dilakukan sebagai saluran untuk meluapkan kemarahan guna menentang nilai-nilai adat-istiadat. Saluran ini biasanya diambil seseorang dari kelas sosial yang lebih rendah daripada orang yang menyebabkan kemarahannya, baik dari kalangan pembesar maupun rakyat biasa.

Masyarakat tradisional yang penuh dengan adat-istiadat mementingkan hirarki sosial, yakni memandang rendah orang yang tidak tahu adat, apalagi dalam suatu acara yang dihadiri sultan atau pembesar. Maka, bahasa istana harus digunakan dalam berkomunikasi dengan raja. Juga, bahasa khusus antara sesama

harus "tahu tempat". Ini diperkukuhkan lagi oleh tempat duduk seseorang itu bila ia menghadap raja,

... maka paduka Raja disuruh duduk di seri balai setara Seri Nara Diraja... maka Nara Diraja berkisar ke tengah. Hatta, maka Seri Nara Diraja pun pindahlah ke sebelah kanan jadi paduka Raja duduk pada tempat Bendahara... maka Bendahara Seri Nara Diraja dengan sekalian mereka itu pun naik duduk masing-masing pada tempatnya, seperti adat sedia kala, demikianlah tiada berubah... dan segala bentara berdiri di ketapakan memikul pedang, dan segala nakhoda yang mulia-mulia, dan segala hamba raja yang tua duduk di balai kecil....?

Semua ketetapan ini mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memahami dan mengetahui posisinya masing-masing. Segala perlakuan yang tidak memperdulikan susunan ini digolongkan sebagai perbuatan orang "tidak beradat". Orang tidak beradat adalah orang "kurang ajar". Kedua label ini merupakan penghinaan bagi orang bersangkutan. Untuk menghindarkan diri dari anggapan tersebut, seseorang hendaklah senantiasa menjaga diri untuk tidak melanggar adat. Oleh sebab itu, dalam suasana yang menegangkan emosi seseorang yang disebabkan keadaan etika itu, biasanya ia tidak melepaskan perasaannya secara sewenang-wenang, tetapi dengan berharus, seperti dengan menggunakan bahasa sindiran, menyimpan dendam namun, di dalam keadaan ia tidak dengan orang yang lebih tinggi tarafnya di dalam hirarki sosial, barulah ia meluahkan kekesalannya di dalam menerima etika itu. Maka ia unjuk rasa dan, individu yang lain akan mengikutinya maka terjadilah unjuk-rasa secara beramai-ramai.

Sejarah Melayu juga mengemukakan contoh yang menunjukkan unjuk-rasa digunakan seseorang dan satu masyarakat sebagai saluran meluahkan

perasaan marah terhadap orang yang mengikut adat serta berkedudukan lebih tinggi. Misalnya, ketika Seri Nara Diraja gagal membujuk Sultan Mahmud Syah yang enggan makan kerana kesedihan dikalahkan oleh Portugis, masyarakat dan menterinya mengancam untuk melakukan unjuk-rasa,

... Jikalau Tuanku tiada mendengar sembah patik, tuanku patik tentang ; sekali inilah Melayu menderhaka.¹⁰

Demikian juga, ketika Tun Husin anak dari Tun Patik Hitam, seorang menteri biasa dari Sultan Mahmud Syah tidak dapat menahan kemarahannya setelah mendengar ayahnya dicerca di khalayak ramai oleh bendahara Malaka ia bertindak dengan unjuk-rasa. Keadaan ini sememangnya menghendaki Seri Nara Diraja dan Yun Husin agar bertindak dengan segera dan dengan cara yang bijak. Kerana jika Sultan dibiarkan patah semangat, maka rakyat akan terus menjadi lemah.

Dengan demikian unjuk-rasa menjadi alat untuk meluahkan ketidak sesuaian nilai adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat atau di dalam institusi tertentu.

Dalam keadaan lain pula, unjuk-rasa digunakan sebagai unsur perangsang kepada sesuatu tindakan terutamanya bila golongan yang berkenaan erada dalam keadaan tertekan. Tun Hamzah misalnya, yang mempunyai rupa yang baik tapi pengecut telah unjuk-rasa setelah ia ditentang oleh Nina Isyak kerana coba mengelakkan diri memerangi orang Pasai sedangkan ketika itu bapak mertuanya Tun Hamzah, seorang yang sudah tua, masih mempertahankan kedudukan mereka. Tun Hamzah yang berasa dirinya ditandingi itu seolah-olah telah mendapat semula semangatnya bila membangkitkan semangat dengan unjuk-rasa seorang diri kemudian di ikuti oleh kelompok yang mendukungnya, tanpa mengirakan keselamatannya ia membunuh sesiapa saja yang menghalanginya, sehingga unjuk-rasanya telah mengherankan pihaknya dan juga pihak lawannya. Namun akhirnya ia juga

dapat memulihkan semangat tentera melaka yang hampir kalah di Pasai serta membawa kemenangan bagi pihaknya.

Demikian juga, ketika tentera Malaka hampir kalah semasa bertempur dengan tentera Deli (ARU), hanya dua orang pahlawan Malaka, iaitu Tun Isap dan Seri Bija Diraja yang berhasil memulihkan semangat orang Malaka dengan mengadakan unjuk-rasa di hadapan masyarakatnya. Manakala secara sepontinitas masyarakat bangkit mengiringi tentaranya.

Unjuk-rasa yang disebabkan oleh keadaan terdesak seperti ditunjukkan oleh dua contoh yang terakhir di atas, bila disadari mempunyai unsur "tidak tahu diri". Mereka tidak memikirakan keselamatan dirinya. Mereka kelompok kecil dibandingkan dengan pihak lawan yang jauh lebih besar. Namun, walau bagaimana, tindakan unjuk-rasa mereka tidak dianggap sebagai perlakuan orang yang kehilangan akal. Malah, akibat unjuk-rasanya mereka yang berhasil memulihkan semangat masyarakat atau golongan, maka mereka diberi sanjungan sebagai pahlawan yang patut dicontohi.

Jadi, unjuk-rasa di atas menunjukkan dapat membangkitkan semangat seseorang dan masyarakat atau mengganjal untuk mengungkapkan rasa yang terpendam dan mengganjal di dalam pikirannya yang disebabkan ketertindasan dan ketidakpuasan.

Perbuatan unjuk-rasa dalam masyarakat tradisional ada yang tercetus disebabkan perasaan malu karena air mukanya terhina. Dalam *Sejarah Melayu* yang demikian dilakukan oleh seorang Jawa yang ditertawakan orang dikhalayak ramai. Menurut Murphy, unjuk rasa merupakan satu tindak balas yang manusiawi. Ia juga dapat menjadi peristiwa yang bisa mendorong seseorang atau satu masyarakat untuk membunuh serta berbuat brutal yang dahsyat.

Unjuk-rasa oleh orang Jawa yang diceritakan *Sejarah Melayu* merupakan unjuk-rasa golongan rakyat biasa disebabkan perbuatannya, dan tidak ada hubungkaitkan dengan soal kelas sosial, sedangkan peristiwa unjuk-rasa oleh rakyat biasa yang lain yang

disebut secara umum saja. Unjuk-rasa ini boleh dihubungkan dengan unjuk-rasa yang biasa dianalisis oleh pakar media sebagai satu keadaan pemikiran yang tidak dapat dikawal. Contoh unjuk-rasa sebelum ini ada juga kaitannya dengan keadaan pemikiran, namun, ia jelas mempunyai tujuan khusus yang lebih mencerminkan nilai masyarakat, sedangkan contoh yang akhir semata-mata untuk kepentingan sendiri. Walau bagaimanapun, peletupan perasaannya itu tidak boleh terasingkan dari keadaan masyarakat sekelilingnya yang selalu peka terhadap elemennya.

Konsep malu memainkan peranan yang sangat penting di dalam masyarakat tradisional, terlebih masyarakat Melayu tradisional karena pertentangan secara terus terang masyarakat tradisional jarang dilakukan. Menurut seorang psikolog, sifat masyarakat tradisional yang tidak menunjukkan kemarahannya secara terbuka dan suka menyimpannya di dalam hati kemungkinan menghadapi konflik diri atau tekanan. Jadi mekanisme untuk membela diri diluahkan melalui unjuk-rasa ramai-ramai. Mungkin pendapat ini boleh diaplikasikan berhubungan dengan unjuk-rasa orang Jawa di dalam *Sejarah Melayu*.

Orang Jawa yang unjuk-rasa itu merupakan seorang biasa yang merasakan dirinya sangat dihina karena ditertawakan karena ia sakit 'demam menggigil'. Golongan yang mentertawakannya itu langsung tidak bersimpati dengannya, dan ia telah menjadi bahan penghinaan bagi mereka. Bukan itu saja, khalayak ramai juga lebih menyebelahi orang yang menghina. Tepatlah bahwa mereka telah "memecah peluh dimukanya", bagaikan "kepalanya telah tercukur" dan "jika tidak tersapu arang dimukanya, baik mati daripada hidup". Semua peribahasa tersebut melukiskan perasaan halus yang tidak terbelah. *Biarlah ia "bujur lalu melintang patah"... lalu ia unjuk-rasa dengan golok sunda" dan membunuh ramai yang berdekatan dengannya.*

Peristiwa unjuk-rasa oleh golongan bawahan ini sangat lumrah pada zaman masyarakat tradisional.

Kecuali kejadian unjuk-rasa oleh orang Jawa yang tersebut dalam *Sejarah Melayu*, unjuk-rasa biasa yang lain tidak disertakan dengan sebab musababnya. Penulis menganggap bahwa unjuk-rasa seperti tersebut merupakan letupan emosi diri seseorang, golongan dan masyarakat yang unjuk-rasa itu sendiri untuk membela dirinya dan bukan untuk tujuan pembelaan orang lain. Oleh itu, unjuk-rasa yang dilakukan seperti tersebut mungkin boleh disamakan dengan unjuk-rasa yang disebabkan oleh tekanan jiwa dengan bukan disebabkan oleh sifat kepahlawanan dan merupakan sifat yang fitrah dari setiap manusia.

Dengan tanggapan itu bolehkah kita katakan bahwa kejadian unjuk-rasa oleh orang biasa (bawahan) merupakan penyakit jiwa, sedangkan unjuk-rasa oleh orang berkedudukan mempunyai nilai dan motif memikat masyarakat yang tertentu pula? persoalan ini sangat payah untuk diselesaikan. Menurut Foucault, masyarakat Eropah pada zaman klasik tidak pernah mengagap orang yang demikian karena hilang akal itu sebagai orang yang berpenyakit juga. Tapi jika kita samakan orang yang sebagai dalam unjuk-rasa itu sebagai seorang yang kehilangan akal. Mungkinkah masyarakat tradisional bersependapat dengan masyarakat Eropah itu?. Namun, keakrapan kejadian unjuk-rasa yang di sebutkan di dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah* yang tidak diikuti dengan motif-motif tertentu mendorong kita untuk membuat tanggapan bahwa bagi seseorang yang tidak mempunyai jalan lain untuk meluahkan tekanan perasaannya, unjuk-rasa merupakan jalan yang paling biasa, karena seperti yang dinyatakan oleh J.R. Logan, unjuk-rasa merupakan "...satu penyakit perasaan, akibat ketidakpuasan".¹²

Satu kajian yang dibuat oleh Teoh Jin-Inn mendapati bahwa kejadian unjuk-rasa semakin berkurang pada pertengahan kedua abad ke 19, dan ia jelas berubah sebab dari bersifat segi fizikal kepsikological. Malah, J.C. Spores membuat kesimpulan bahwa kejadian unjuk-rasa yang dilakukan oleh orang perseorangan berkurang karena tindakan pihak berkuasa terhadap pengunjuk-rasa yang

dahsyat. Jelas pendapat kedua pengkaji ini disempitkan kepada unjuk-rasa yang disebabkan oleh tekanan jiwa saja. Sebenarnya kejadian unjuk-rasa bisa dikaitkan dengan nilai masyarakat yang wujud dan, masih berterusan terutama sekali pada zaman itu. Jadi unjuk-rasa yang tersebut di atas sudah bersifat manusiawi yang terbentuk dari nilai budaya masyarakat yang adapada masa-masa tertentu.

Selanjutnya di dalam *Syair Peperangan Aceh*, *Syair Perang Mengkasar*, dan *Babad Diponegoro* pula, unjuk-rasa yang berlaku untuk kegunaan melawan penjajah dikaitkan atau disamakan dengan perbuatan jihad terhadap kafir. Seperti yang terpancar di dalam *Syair Peperangan Aceh* iaitu menggambarkan bagaimana orang Aceh telah mati-matian melawan Belanda,

Ada yang menikam ada yang menumbuk
Dikertanya kepada Belanda kutuk

.....
Dia berunjuk-rasa sebagainya mara
Belanda banyak mati dan cedera.¹⁴

Perbuatan orang Aceh bukan saja menunjukkan keberanian, yang mungkin harus ada pada semua orang yang berjuang membela daerah mereka, tetapi jelas perlakuan mereka mempunyai ciri-ciri orang yang unjuk-rasa gila-gilaan.

Hairan sekali aku memandang
Melihat Aceh begininya garang
Berperang seperti tak ingat orang
Datang dengan sebilan gedubang.¹⁵

Hakikat bahwa yang mereka gunakan, lalu sebilan gedubang, tidak mampu melawan senjata orang Belanda yang lebih canggih, orang Aceh ini seolah-olah 'menurun' "...tak ingat...apabila menyerbu musuh. Kekuatan mereka hanya bergantung pada kepercayaan kepada Tuhan, dan kematian mereka akan membuktikan kejayaan seorang syahid.

Membaca selawat tidak henti
memuci kepada Rabbil-Izzati
budak muda lalu berkerah
Sambil berkata menyebut Allah
ia pun keluar dengan gedubang
masuk mengamuk sekalian orang.¹⁶

Perbuatan unjuk-rasa yang dikaitkan yaitu jihad juga diperlihatkan dalam *Syair Perang Mengkasar* yaitu individu telah unjuk-rasa melawan musuh mereka yaitu orang Belanda yang dibantu oleh Bugis dan ambon, yang dianggap sebagai kafir.

Tambahan Bugis wilanda kutuk
sekalian berckap hendak mengamuk keraeng
Djaranika umpama Sang. Orang Aceh yang korban dipandang tinggi oleh masyarakat karena mereka telah menyempurnakan perang sabil atau jihad dan membuktikan pengorbanan.

contohnya,

Da'eng Mabela matilah sabil
... itulah tandanya orang yang burhan.¹⁸

Cintih unjuk-rasa di dalam peperangan yang juga dikaitkan dengan jihad didapati dalam *Babad Diponegoro* terutama sekali ketika orang Jawa telah tercepit, ketua mereka Diponegoro telah mengajak,

mari kita unjuk-rasa serentak dan mati
bersama di perang sabil.¹⁹

Ciri-ciri serangan yang berunsur membunuh diri seperti serangan seorang pengunjuk-rasa digambarkan dengan jelas di dalam babad tersebut,

Orang-orang antara Macanan yang ingin
unjuk-rasa dan memukul
Sedang berduyun-duyun dan bertunggang
langgang.
Waktu macan Sembaw melihat

Kawan-kawannya banyak yang mandi darah.
Dia mati-matian unjuk-rasa untuk menyerbu
memegang kerisnya terhunus
Surabaya mengamuk
seperti Wajo sedang berlayar ke Jawa.²⁰

Jadi dalam masyarakat tradisional, perang jihad menjadi panduan membuat unjuk-rasa dan untuk mengikutinya. Pada ketika itu untuk melwan penjajah. Pada umumnya di dalam unjuk-rasa di dalam jihad ini ialah pengunjuk-rasanya telah mengebalkan diri dengan bacaan yang berunsur agama, dalam bentuk zikir, selawat pengingatan kepada unsur kepahlawanan Islam. Penentangan mereka akan sudah semestinya berakhir dengan kekelahan dan kematian. Walau bagaimanapun, mereka tidak kesal karena kematian mereka akan menjadikan mereka golongan orang yang syahid.

Kesimpulan

Unjuk-rasa pada zaman masyarakat tradisional adalah merupakan satu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu mahupun secara berkelompok. Ia melibatkan kecederaan ataupun kematian yang dilakukan secara sewenang-wenang terhadap sesiapa saja yang kebetulan berada sewaktu kejadian itu. Namun, perbuatan unjuk-rasa mempunyai sebab-sebab yang tertentu.

Pada zaman masyarakat tradisional unjuk-rasa bisa dikaitkan dengan unsur menguji kekuatan kekuasaan seseorang pada satu daerah, menjadi strategi kekuatan, pembelaan marwah, dan protes satu perwatan yang dingajakan dan bukan karena disebabkan oleh unsur mental.

Walaupun bagaimanapun, perbuatan unjuk-rasa ada yang didalangi dan ada yang tidak. Kesemuanya demi kepentingan golongan, perseorangan dan penguasa untuk tujuan tertentu.

Untuk itu, tidaklah tepat bila ada pengkaji mengatakan bahwa perbuatan unjuk-rasa telah berkurangan hingga sekarang yang bercorak tradisional, kalau pun ada pengkajian yang

berpendapat demikian, karena tidak pernah mengkaitkan nilai dan implikasi unjuk-rasa dengan ketradisional masyarakat kita. Oleh itu, jika perbuatan unjuk-rasa secara perseorangan dan berkumpulan atau beramai-ramai yang berlaku pada zaman ini bila, dikaji dan diteliti, ia berkemungkinan mempunyai ciri-ciri ketradisional yaitu dengan motif ketidakpuasan dan ketertindasan yang disebabkan oleh kegagalan pihak yang berkuasa di dalam sesebuah intitusi untuk mengkomunikasikan secara wajar nilai-nilai yang ada di pemerintahan.

CATATAN KAKI

1. F.A. Swettenham, *The Real Malay* (London: John Lane, The Bodley Head, 1990), h. 244
2. Kassim Ahmad, *Hikayat Hang Tuah* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975) h. 109
3. *Ibid.*, h. 107
4. *Ibid.*, h. 321-350
5. W.G. Shellabear, *Sejarah Melayu* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1978), h. 101
6. Kassim Ahmad, *op. cit.*, h. 349
7. *Ibid.*, h. 352

8. Dzulkifli MD. Saleh, *Hikayat Merong Mawangsa* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1973), h. 71

9. W.G. Shellabear, *op. cit.*, h. 69

10. *Ibid.*, h. 215

11. *Ibid.*, h. 86

12. F.A. Swettenham, *op. cit.*, h. 245

13. P.J. Rimmer & Usa M. Allen (ed.), *The Underside of Malaysian History, Pullers, Prostitutes, Plantation Workes* (t.t.: US Press of Malaysian Society of the Asian Studies Association of Australia, 1990), h. 217

14. Inilah Syaer *Peperangan Aceh* (Singapore: Mutba atal-Aminiah, 1926). Perang Aceh berlaku pada tahun 1873.

15. *Ibid.*, h. 12

16. *Ibid.*, h. 16

17. C. Skinner, *Perang Mengkasar* (t.t.: Verhandelningen van Het koninklijk Instituut Voor Toal, Land-En Volk enkunde, 1963)

18. *Ibid.*, h. 179. "Burhan" berarti bukti atau dalil.

19. Peter B.R. Carey, *Babad Diponegoro* (Kuala Lumpur: MBRAS, 1981), Monograph 9. Dikaitkan dengan perang Jawa, h. 209

20. *Ibid.*, h. 206

Drs. Wan Syaifuddin Edwin, M.A., Ketua Dewan Redaksi majalah *Mimbar Mahasiswa* terbitan *Perhimpunan Pelajar Indonesia di Malaysia*, staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Medan.

menikah

Gardinia Katrin Sanjoto

dengan

Arya Gunawan Usis

Akad Nikah: jum'at, 12 Agustus 1994,
pukul 15.30
di Masjid Al-Azhar, Jl. Sisingamangaraja,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

Seluruh keluarga besar Majalah **Horison** Mengucapkan selamat menempuh hidup baru semoga bahagia.

Dalam Kenangan

SUTAN TAKDIR ALISYAHBANA

Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama

MOCHTAR LUBIS

Menjelang dinihari hari Minggu tanggal 7 Juli 1994, telah meninggal Sutan Takdir Alisyahbana, setelah perawatan sebulan lebih di rumah sakit. Kepergian Bung Takdir (demikian dia dipanggil oleh sahabat sahabatnya seangkatan dan dari angkatan 45) adalah kehilangan seorang intelektual besar bagi masyarakat bangsanya. Untuk masa yang cukup lama sejak Polemik Kebudayaan yang bersejarah itu di masa penjajahan Belanda yang telah berlalu itu. Bung Takdir terus-menerus tanpa jemu-jemunya, senantiasa dengan penuh semangat yang kukuh dan segar, melontarkan ide-idenya dan gagasan gagasannya untuk kemajuan bangsanya.

Tidak semua pikiran pikiran yang diluncarkannya, baik melalui tulisan tulisan sastra atau ilmiahnya, maupun kuliah kuliahnya di dalam dan di luar negeri, dan ceramah ceramahnya dalam berbagai kesempatan dan kelompok diskusi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di medan internasional, mendapat dukungan semua pihak. Malahan bisanya setiap gagasan yang dilontarkannya akan selalu menimbulkan perdebatan yang sengit. Tetapi Bung Takdir tidak pernah mundur menghadapi berbagai kritik yang dilontarkan terhadap ide dan gagasan yang dilontarkannya. Malahan sering saya mendapat kesan, bahwa dia melontarkan gagasan gagasan itu untuk memprovokasi perdebatan, dan dari perdebatan itu dia sendiri mungkin dapat mempertajam pemikiran dan pandangannya, sendainya proses perdebatan itu berhasil mempertajam berbagai segi masalah dalam

gagasan yang dilontarkannya.

Bung Takdir senantiasa amat rindu pada timbulnya kesanggupan bangsa Indonesia untuk menguasai dan merebut ilmu dan teknologi yang tepat dari negeri negeri Barat, dan membikin ilmu dan teknologi barat itu menjadi bagian yang *sungguh-sungguh* kegeniusan manusia Indonesia, dan menjadi milik bangsa Indonesia yang sesuai dengan kodrat kemampuan serta kekuatan budaya bangsa yang harus menjalani berbagai rupa transformasi dalam perkembangannya untuk menjangkau masa depan bangsa yang lebih baik, dan sejajar dengan berbagai bangsa lain yang telah melakukannya terlebih dahulu.

Bung Takdir selalu akan bersemangat tinggi jika dia membicarakan hal hal ini baik dengan generasinya sendiri, apalagi jika ini diperdebatkan dalam pertemuan pertemuannya dengan anggota anggota generasi yang lebih muda.

Dahulu, di tahun permulaan setelah penjajahan Belanda dihapuskan dari bumi Indonesia, Bung Takdir amat suka dan amat rajin mengundang sastrawan dan intelektual muda Indonesia untuk menginap dan berkumpul di rumah peristirahatannya di desa Tugu di pegunungan di atas kota Bogor. Sejak hari pertama hingga akhir minggu berakhir, selain dijamu dengan berbagai makanan kecil dan besar, dan tentu saja dengan kopi dan teh yang tak habis-habisnya, sepanjang hari dan hingga malam suntuk, maka dengan mahirnya Bung Takdir akan memprovokasi kami untuk berdiskusi dan memperdebatkan berbagai masalah yang dianggapnya harus dihadapi oleh

bangsa kita dengan kesadaran, dengan pendekatan ilmiah, dan juga amat sangat pentingnya dengan pendekatan budaya dan kemanusiaan.

Kebebasan manusia berfikir dan menyatakan pikiran menjadi dasar utama dari seluruh proses pemikiran dan tindakan yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk meninggalkan ketinggalan dan keterbelakangan di berbagai bidang penting dalam penghidupan manusia Indonesia berbangsa, bermasyarakat dan bernegara.

Dia amat merindukan agar manusia Indonesia memiliki ethos kerja, ethos belajar, disiplin kerja, rasa tanggung-jawab yang utuh di mana saja manusia Indonesia melakukan kegiatan apapun juga. Dia menyadari bahwa pendidikan dan penguasaan ilmu merupakan syarat amat penting untuk berkembangnya kemampuan manusia Indonesia untuk membangun agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar, dan merebut tempat yang terhormat di tengah masyarakat bangsa bangsa di dunia.

Semua pikiran pikirannya ini diyakininya dengan keteguhan yang tak pernah putus dan retak. Tidak saja dia mendorong penerbitan berbagai buku lewat penerbitan yang dibangunnya, tetapi juga dia dan kawan kawannya telah berhasil melahirkan Universitas Nasional, yang merupakan universitas tertua di Indonesia. Tragedi yang terjadi kemudian, ketika pihak lain merebut universitas itu dari yayasan yang memilikinya dengan syah (dan telah dibenarkan oleh putusan pengadilan negeri amat sangat menggoncang perasaan dan pikiran Bung Takdir. Tetapi hal ini tidak membuat dia merasa putus-asa. Dia terus memberikan perlawanan. Semangat perjuangannya memang tidak kenal mundur. tetapi di usianya yang demikian lanjut, dan juga kondisi kesehatan badannya yang mundur, betapapun juga semangat perjuangan keyakinannya masih tetapi kuat dan utuh sebagai bola baja, kondisi fisiknya yang melemah bertambah mundur, hingga akhirnya Bung Takdir terpanggil juga agar kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Di minggu terakhirnya, beberapa kali dia masih mengatakan pada saya, bahwa dia ingin dapat hidup

beberapa waktu lagi, karena masih ada beberapa gagasannya yang hendak dikerjakannya dahulu. Antara lain sebuah cita citanya membangun Universitas Nasional agar benar benar menjadi universitas yang berkualitas tinggi dengan fakultas fakultas yang lengkap. Juga dia ingin melaksanakan sebuah gagasannya untuk membangun gedung di pekarangan universitas yang melambangkan keagungan nilai nilai agama Islam. Dia ingin benar hendak menulis lagi beberapa roman. Dia ingin membentuk sebuah Yayasan Takdir Alisyahbana, yang akan bekerja secara nasional dan internasional, dengan pusat budaya Yoyabungkah di Bali sebagai pusat berbagai kegiatan budaya, nasional dan internasional pula.

Bung Takdir telah membicarakan proyeknya dengan berbagai kawan kawannya para intelektual dan budayawan di dalam dan luar negeri, dan mendapat sambutan yang entusias dari mereka. Malahan sebuah gagasan adalah untuk menerbitkan sebuah majalah budaya internasional yang akan diurus oleh satu tim redaksi internasional. Bung Takdir juga masih punya berbagai gagasan lain. Mendengar dia berbicara demikian, saya ingat pada pertemuan pertemuan di rumahnya di Tugu setengah abad yang lalu, ketika dia berbicara dengan suara dan semangat serta kegairahan yang sama.

Untuk waktu yang lama saya khawatir belum ada orang lain yang akan dapat menggantikan peran Bung Takdir sebagai "provocateur" intelektual bangsanya, apalagi di masa ketika begitu banyak intelektual Indonesia merasa lebih baik 'menyesuaikan kata' dengan situasi, dan memilih lebih baik diam agar selamat. Provokasi intelektualnya terakhir adalah ketika dia mengatakan, mungkin masalah kita adalah bagaimana mencinakan orang Indonesia, supaya jangan kalah terus menerus dalam perlombaan ekonomi dengan Cina di Indonesia.

Selamat jalan, Bung Takdir! Semoga di antara generasi muda bangsa kita hari ini ada cukup banyak orang orang muda yang akan meneruskan cita cita besar Bung Takdir untuk bangsa, negara, masyarakat dan manusia Indonesia.

Selamat jalan Bung Takdir!



YAYASAN OBOR INDONESIA

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telp. 324488 - 326978



LAHIR UNTUK KEBEBASAN

**Sejarah
Perempuan
Amerika**

Judul Asli : Born For Liberty: A History of
Women in America
Oleh : Sara M. Evans
Kata Pengantar : Toeti Heraty Noerhadi
Penerjemah : Sri Kusdyantinah Sb
Desain Sampul : Ipong Purnama Sidhi

Sejarah perempuan di Amerika bermula dari revolusi kemerdekaan Amerika yang dalam perjuangan itu perempuan Amerika ikut berperan, sebelum dan sesudahnya. Hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa, karena pada mulanya kaum perempuan Amerika berada di luar panggung sejarah.

Revolusi kemerdekaan memang mengandaikan bahwa lelaki mampu berpolitik karena kehidupan sehari-hari sudah dilakukan oleh perempuan dan budak-budak berkulit hitam. Tetapi dengan keyakinan "lahir untuk kebebasan", perempuan Amerika terus mencoba menjembatani antara dunia keakraban keluarga dan dunia politik dalam masyarakat.

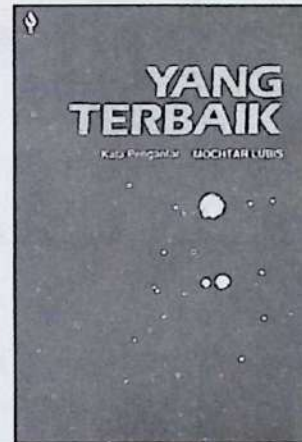
Buku ini berisi perjalanan sejarah perempuan Amerika mulai tahun 1607 yang mengisahkan tentang penduduk asli perempuan sebelum pendaratan di Amerika Utara, sampai tahun 1865-1890 ketika perang berakhir, ketika orang-orang kulit hitam Amerika tidak lagi dianggap budak.

Antara tahun 1865 dan 1890 kehidupan masyarakat umum tampak makin penuh terisi oleh perempuan. Bahkan di beberapa negara belahan Barat, kaum perempuan diberi hak pilih dan mulai mencalonkan diri. "Bidang Kegiatan Perempuan" secara evolusi terus berkembang.

Diterbitkan oleh : Yayasan Obor Jakarta, Indonesia 1994

xxx + 384 hlm.; 21 cm

Harga : Rp 6.500,-



YANG TERBAIK **Menuju Masyarakat Berprestasi**

Judul Asli :
Excellence: can we be equal
and excellent too?
Oleh : John W. Gardner
Diterjemahkan Oleh :
Mochtar Pabottingi
Kata Pengantar :
Mochtar Lubisa

Desain Sampul : Totok Prawoto

Buku ini memuat spektrum yang sangat luas, bukan saja masalah pendidikan semata, tetapi mencakup pandangan filosofis atas martabat manusia, seperti kebebasan. Pada buku ini dapat kita jumpai masalah-masalah yang cukup krusial yang saling bertentangan seperti antara egalitarian dengan elitisme. Juga tidak lupa dengan alternatif-alternatif pemecahan atas peradaban manusia di masa mendatang dengan bentuk demokrasi yang terus-menerus menghadapi dilema.

Sudah pasti buku yang berwawasan luas ini akan sangat menarik dan berguna bagi mereka yang terjun sebagai pekerja sosial dan para pengajar di segala bidang. 

Diterbitkan oleh : Yayasan Obor Indonesia, 1994

xvi + 136 hlm : 21 cm

Harga : Rp. 4.500,-

di bidang filsafat (sebuah bukunya "Pembimbing ke Filsafat"), Krisis Akhlak Pemuda Indonesia (Balai Pustaka 1956), esai-esai tentang kebudayaan dan sejarah Indonesia, esai tentang penghayatan nilai-nilai agama dalam masyarakat Pancasila, Seni dan Masa Depan dan Tugas yang dapat dilakukan oleh Seni Bali, dan berbagai lagi buku-bukunya yang diterbitkan dalam bahasa Inggris di luar negeri, ditambah berbagai karangannya yang ditulis dalam berbagai bahasa asing dan diterbitkan di luar negeri, antaranya beberapa judul, "Indonesia in the Modern World", "Indonesia: Social and Cultural Revolution", dsb, dsb.

Saya tidak bisa membayangkan, dari seluruh ledakan keghitan-kegitannya itu yang tidak pernah melembek atau mengendor semenjak masa mudanya hingga ke umurnya yang mencapai usia 70 tahun ini, betapa kiranya Takdir di masa kanak-kanaknya. Saya rasa ayah dan ibunya kekurangan mata dan tangan untuk menjaganya.

Jika kita teliti ruang perhatiannya, kita melihat betapa luasnya perhatian Takdir. Ia mencakupi liku-liku kehidupan manusia. Dari bahasa ke pendidikan, ke filsafat, ke kebudayaan, seni, ke wartawan, perjuangan emansipasi bangsa, kedudukan wanita, dan jangan pula kita lupakan suksesnya yang besar pembina keluarga, yang anggota-anggotanya juga memperhatikan pula berbagai bakat utama.

Bahwa seorang intelektual dengan produksi intelektualnya begitu besar dan berbagai ragam, pada waktu yang sama dengan pula menjaga kehidupan ekonominya dan keluarganya (Takdir telah pula sukses di masa lampau dengan perusahaan percetakan dan penerbitan) sungguh menunjukkan kesanggupan bekerja yang luar biasa besarnya.

Dilihat dari lingkungan Takdir mengembangkan segala kegiatannya ini, yakni di masa penjajahan Belanda, dan dia dengan sadar melakukan pilihan untuk tidak menjadi anggota birokrasi kolonial Belanda, tetapi berjuang dalam barisan kaum nasionalis untuk merebut kembali kemerdekaan bangsanya, bertambah jelaslah kedudukan Takdir sebagai seorang anak Indonesia yang pagi-pagi telah me-

nyadari peran dan tanggung-jawabnya dalam pembangunan kembali bangsanya dari jurang keterbelakangan tempat bangsanya dijatuhkan oleh penjajahan asing.

Dari segala jalan yang dapat dipilihnya, dengan sadar Takdir memilih kebudayaan sebagai bidang perjuangannya. Saya rasa Takdir telah dapat membuktikan, bahwa tanpa menjadi seorang politikus, tanpa ikut dalam permainan kekuasaan politik, dia sebagai seorang budayawan telah memberikan sumbangan yang sebagai orang budayawan telah memberikan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi perkembangan dan kemajuan bangsanya.

Sebuah sumbangannya yang utama yang senantiasa akan tercatat dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah pula polemiknya yang penuh gairah menghadapi mereka yang hendak mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama Indonesia sebagai landasan untuk kemajuan Indonesia. Pendukung-pendukung tradisionalisme memandang pada kekuatan besar yang di masa lampau memancar dari kebudayaan Indonesia, dan ingin menghidupkannya dan menguatkannya kembali, dan ingin mempergunakannya sebagai benteng dari mana Indonesia akan merebut kembali kemerdekaannya. Tetapi kelompok yang ingin memodernkan masyarakat Indonesia, dan Takdir merupakan salah seorang pemimpinnya yang utama, menolak nilai-nilai tradisional tua dalam masyarakat Indonesia, dan bersedia menerima modernisasi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di negeri barat dan mempergunakannya melawan penjajah Belanda sendiri untuk merebut kemerdekaan bangsa kembali.

Dalam hal ini sikap Takdir amat dekat kalau tidak dikatakan identik dengan sikap Sutan Syahrir, seorang intelektual besar Indonesia lainnya, yang memilih jalan politik untuk mendorong emansipasi bangsanya.

Dalam pembuangannya di pulau Banda Neira, Syahrir menulis dalam buku hariannya, "... Bagiku Barat berarti hidup penuh gairah, bergerak ke depan, yang dinamis. Ia adalah Faust yang kucintai, dan aku merasa yakin, bahwa hanya Barat, dalam artinya yang dinamis, yang dapat membebaskan Timur dari

SASTRA TEGAL

Sisipan Horison Edisi Agustus 1994

perbudakan. Mengalami dan menerima hidup sebagai suatu usaha, satu perjuangan, gerakan, dan padanya pengertian mengaso ditundukkan, itulah yang kini diajarkan Barat pada Timur, dan ini adalah baik. Mencintai perjuangan demi perjuangan itu sendiri bahwa ini dapat menjadi tujuan tertinggi penghidupan, telah diajarkan oleh Goethe pada kita. Pada pandangan hidup yang demikian ada kemungkinan bagi kemajuan, pemuliaan, dan pembudian, karena pengertian mengenai perjuangan tidaklah perlu berkait dengan menghancurkan. Sebaliknya dalam Faust sendiri perjuangan itu mempunyai arti pembangunan, membangun pekerjaan-pekerjaan besar untuk kemakmuran manusia. Itulah juga inti perjuangan, penaklukan alam oleh manusia, penguasaan alam oleh kemauan manusia..."

Waktu kita malam ini tidak mengizinkan untuk secara lebih mendalam memasuki polemik kebudayaan ini, yang untuk waktu yang lama, malahan sampai hari inipun mengikat perhatian kaum intelektual Indonesia. Tetapi dalam polemik kebudayaan yang demikian pentingnya itu, Takdir telah berdiri laksana seorang panglima perang di barisan paling depan.

Sikapnya yang demikian banyak mendapat celaan dari kaum tradisionalis, dan malahan ada kawan-kawannya sendiri, yang sepaham dengan keperluan modernisasi bagi masyarakat Indonesia, yang merasa ragu untuk melangkah sejauh Takdir.

Tetapi Takdir tidak ragu, tidak gentar dan tidak takut. Dia sangat konsisten dengan pendiriannya. Apakah kita menyetujui sikapnya ini sepenuhnya, atau sama sekali tidak menyetujuinya, atau setengah setuju dan setengah tidak setuju, tetapi takdir patut diberikan penghargaan atas ketegasannya yang amat konsekwen itu.

Sumbangannya amat besar tentulah pada perkembangan bahasa Indonesia. Takdir bangun, tidur dan mimpi dengan masalah-masalah bahasa Indonesia. Sebagai salah seorang pembina bahasa Indonesia modern, Takdir terus menerus terlibat dalam permasalahan pengembangan dan perkembangan bahasa Indonesia. Takdir berpendapat bahwa orang

Indonesia harus menumbuhkan ilmu pembinaan bahasa, ilmu perencanaan bahasa atau language engineering, agar dapat menumbuhkan bahasa Indonesia lebih luas dan lebih efisien lagi.

Kita juga tidak punya waktu untuk memberikan cukilan-cukilan dari buah pekerjaannya yang telah dituangkannya dalam berpuluh buku dan ratusan esai. lagi pula cukilan-cukilan demi kian tidak akan seimbang dengan seluruh tulisan-tulisannya yang demikian banyak.

Satu type orang intelektual dikatakan selalu merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan mendapat inspirasi dari masa silam, dan penuh keyakinan mengenai hari depan. Sebuah type intelektual yang lain mendapat inspirasi dari masa silam, merasa tidak puas dengan keadaan sekarang, dan merasa khawatir terhadap masa depan.

Takdir tidak dapat digolongkan ke salah satu type ini. Takdir jelas tidak mengambil inspirasinya dari masa silam, benar tidak puas dengan keadaan masa kini, dan mempertanyakan masa depan.

Rasanya yang ketiga ini cocok bagi Takdir sebagai seorang intelektual.

Menjelang umurnya yang ke-70 ini Takdir telah membina sebuah pusat kesenian Toyabungkah di Bali, dan kawan-kawan yang dekat padanya penuh takjub melihatnya tidak letih-letihnya mundar-mandir dari Jakarta ke Bali, di samping berbagai perjalanannya ke berbagai penjuru dunia, membangun dan mengembangkan pusat seni tersebut.

Pengalaman Takdir membangun pusat seni Toyabungkah itu sendiri, segala rupa kesulitan yang dihadapinya, pasti akan dapat mematahkan semangat seorang muda yang tidak memiliki enersi dan keteguhan hati (keras kepala, ngotot, kata kawan-kawannya tentang dia) seperti Takdir. Tetapi dia seakan didorong oleh sebuah panggilan, sebuah misi hidupnya, sebuah visionya, dalam segala apa yang dilakukannya. Seakan ciptaan-ciptaan kreativitasnya akhirnya menguasai dan mempersona Takdir dengan kekuatan-kekuatan yang lebih besar lagi, dan menyeret Takdir sama kuatnya dengan Takdir mendorong

ciptaannya sendiri.

Orang yang tidak kenal Takdir dari dekat sering membuat gambaran yang kurang tepat tentang dirinya; gambaran mereka seakan Takdir hanyalah manusia benak dan rasio belaka yang bertumpu pada keke-
rasan ilmu. Tetapi orang yang mengenalnya lebih dekat akan melihat, bahwa pa-da dasarnya Takdir ada-lah seorang yang amat romantis pula. Roman-romannya menunjukkan ke-romantisan Takdir de-ngan jelas. Dengan per-hatiannya yang begitu luas (dia bukan hanya hi-dup dengan buku-buku-nya, tetapi juga me-la-kukan berbagai hal-hal lain yang praktis-praktis) Takdir dapat pula dipan-dang sebagai seorang manusia "ren-
aissance" (dari masa renaissance di Eropah, abad ke-13-17), di masa berkembangnya konsepdi baru tentang dunia dan manusia yang bebas dari padangan Nasrani abad-pertenga-han dan kini akal (ra-sio) yang berkuasa dan-orang menyadari existensi hu-kum alam yang abadi. Mungkin Takdir lebih maju dari manusia Renaissance yang menolak dunia lamanya di abad pertengahan, akan tetapi belum dapat melihat dengan jelas ke masa depan yang menunggu. Malahan Takdir sedang atau telah menyusun pandangannya sendiri mengenai hari depan. Kesan ini bertambah kuat oleh kenyataan kegiatannya sebagai anggota World Stu-
deis Federation.

Mungkin dalam tingkat perkembangan masyarakat kita dan kebudayaan kita kini, dengan latar belakang proses-proses yang sedang terjadi di seluruh dunia dewasa ini, kita memerlukan manusia-manusia "renaissance" seperti Takdir lebih banyak.

Pemegang-pemegang kekuasaan politik me-mandang ke dunia dengan umumnya terbatas pada ta-hap-tahap lima tahun renca-na perkembangan eko-nomi yang disusun pemerintah. Seseorang intelektual yang baik harus dapat meman-dang lebih jah ke depan. Ia harus selalu merasa resah tentang tidak saja apa yang harus diperbaiki tentang keadaan sekarang, tetapi juga harus meresahkan hari depan yang me-nanti, lebih jauh jangkauan pikirannya lebih baik, 50 tahun ke de-pan, seratus tahun ke depan.

Takdir punya pandang-annya sendiri tentang

masa depan, dan peran bang-sanya dalam masa depan ini, dimana dia melihat bangsanya akan dapat ba-nyak menyumbang yang berharga dari nilai-nilai se-ninya untuk memperkaya kehidupan umat manusia.

Dalam situasi kini di tanah air kita dan dunia, ke-tika berbagai proses sedang berjalan, proses-proses dari perkembangan-perkembangan amat besar, tidak saja di bidang ilmu dan teknologi, di bidang ke-masyarakatan, politik dan ekonomi lagi juga dalam kebudayaan manusia Indonesia, dan umat manusia sebagai keseluruhan, kita sangat memerlukan orang-orang yang berani berpikir, orang yang berdaya-cipta yang besar, orang yang tidak jemu-jemunya belajar dan berkarya, orang seperti Takdir dengan kegitan intelektualnya yang sangat besar intensitasnya itu.

Alangkah pentingnya bagi bangsa kita untuk mengetahui setepat-tepatnya kedudukan dan peran serta tanggung-jawab kita dalam proses perubahan-perubahan ini, kita perlu mengenal ciri-ciri proses-proses itu, kaitan yang satu dengan yang lain, jang-kauan proses-proses itu bagi hari depan bangsa kita dan umat manusia, agar kita dapat mengambil putusan-putusan dan langkah-langkah yang tepat untuk menjaga agar bangsa kita dapat melangkah dengan selamat ke hari depan yang lebih baik.

Adalah tanggung-jawab cendekiawan pada bangsanya untuk mempelajari semua ini sebaik-ba-iknya dan menyampaikan pikiran dan pendapatnya pada bangsanya. Adalah tanggung-jawab cen-dekiawan untuk memasang lampu-lampu merah dimana diperlukan, dan menunjukkan tempat-tempat yang tepat dimana lampu hijau harus menyala.

Saudara Takdir Alisjahbana telah menunaikan tugasnya sebagai cendekiawan dalam arti serupa ini.

Puan-puan dan tuan-tuan dan Saudara Takdir Ali-sjahbana.

Kita berkumpul bersama di sini saat ini, merasa berbahagia menyampaikan langsung penghormatan dan penghargaan kita semua pada Saudara Takdir Alisjahbana, seorang anak manusia Indonesia yang besar, yang luar biasa prestasinya, dan sebenarnya dapat digolongkan pada manusia raksasa Indonesia

yang amat sedikit jumlahnya dalam sejarah bangsa kita, yang harus kita jadikan sebuah monumen nasional, sebagai orang Jepang menghormati dan menghargai seniman-seniman besar mereka.

Takdir juga telah pula memenuhi persyaratan yang dipasang oleh filsuf Tionghoa Konghu-cu mengenai seorang "gentleman", seorang yang berbudi tinggi. Ketika muridnya Tzu Kung bertanya pada Konghu-cu siapa orang yang berbudi tinggi, maka Konghu-cu menjawab: "Orang yang demikian mula-mula melakukan apa yang diajarkannya, dan kemudian mengajarkan apa yang dilakukannya".

Pada tempatnya jika kita kutip sedikit deburan jantung dan gelagak semangat perjuangan Takdir Alisjahbana ketika dia melontarkan pandangannya ke hari depan yang diidam-idaminya, dan di tahun 1935, ketika polemik kebudayaan itu pecah, Takdir telah menulis: *Tiada terdengarkan tuan, nafas berat turun naik, jantung memukul degap-degupnya sampai ke leher?*

Lihat, lihatlah panji-panji bergelung-gelung ditiup angin!

Lihat, lihatlah kaki yang kuat penuh irama mengayun ke hadapan untuk maju ke muka!

Dengar, dengarlah tanah bergetar dihentak sepatu menderap!

Dengar, dengarlah tepik kegirangan memenuhi udara!

Itulah generasi baru yang tiada tertahan, menuju ke puncak kemenangan tempat mata lepas jauh memandang, tempat jiwa bebas menghias udara yang segar, tempat matahari tiada terhalang menjatuhkan sinar emasnya.

Marilah kita mengucapkan selamat bahagia pada Saudara Takdir Alisjahbana pada saat dia mencapai usia utama 70 tahun. Kita semua mengucapkan pula selamat pada isterinya dan putera-puterinya dengan suami dan ayah mereka ini. Semoga Tuhan yang maha pengasih dan penyayang akan memberkahinya dengan berkali-kali lagi 70 tahun, senantiasa dalam kesegaran badaniah dan rohaniah, tiada berkurang-kurang kegesitan dan kekuatan berpikir dan berbuat, dan semoga dia dijadikan tau-ladan bagi generasi-generasi Indonesia yang lebih muda mengenai ketekunannya belajar dan bekerja, semangatnya yang tak kunjung padam, jiwanya yang dinamis, pikirannya yang luas terbuka, perhatiannya yang luas, horisonnya yang menjalur jauh ke depan, cintanya pada bangsanya, keberaniannya menyatakkan pikiran dan sikapnya meskipun sangat kontroversial dan tidak memenuhi selera populer di sesuatu masa. Dan tentu pula integritas ilmu dan pribadinya.

Saudara Takdir Alisjahbana, teriamalah salam hangat dan pelukan mesra kami semua.

Jakarta, 11 Februari 1978

DUKA CITA

Segenap Redaksi Majalah *Horison* turut berduka cita atas wafatnya

SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

SASTRAWAN DAN BUDAYAWAN

Meninggal pada tanggal 7 Juli 1994 di Jakarta (dalam usia 85 tahun)

Semoga Arwah beliau diterima Tuhan YME

PENGARUH IDEALISME KRITIS PADA STA

TOMMY F. AWUY

Dari berbagai keahlian S.T. Alisjahbana nampaknya aspek filsafat kurang mendapat perhatian oleh banyak kritisi. Kendati kalau kita mendalami berbagai karyanya, apakah itu tentang puisi, novel, dan seni-budaya secara luas, maka akan dengan terang kelihatan - filsafatlah yang menjadi pijakannya bernalar.

Buu STA *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika* (PFM) mungkin kurang publikasi dan nyaris tidak pernah secara khusus dibahas orang. Buku ini sendiri termasuk pemula di dalam literatur filsafat di negeri kita dan menurut hemat saya hingga sekarang masih sangat langkah buku "pengantar filsafat" yang ditulis oleh bangsa kita sendiri yang semenarik buku STA tersebut.

Cukup banyak kritisi menilai bahwa filsafat bukanlah unsur penting di dalam sosok pemikiran STA, namun sebaliknya saya mengatakan bahwa filsafat adalah bidang paling mendasar di dalam keseluruhan pemikirannya. Hanya saja memang bidang ini tidak pernah muncul sebagai polemik secara sistematis untuk dapat mengenal secara lebih mendalam dan komprehensif pemikiran STA.

Bagaimanapun, terma-terma yang dieksploitasi STA selama ini seperti "progresifitas", "rasionalitas", "kritisisme", "optimisme", dan lain sebagainya, tidak bisa dielakkan merupakan usaha refleksinya dari alam pemikiran filsafat, yang sudah jelas dipopulerkannya lewat seni, sastra dan budaya. Jadi, kalau orang mengatakan; pada STA itu filsafat tidak penting atau menonjol, maka sederhana saja masalahnya bahwa ia tidak secara mendalam mengeksplorasi karya-karya STA.

Buku PFM ditulis berdasarkan refleksi STA atas karya-karya filsafat yang ditulis oleh filsuf Jerman, Belanda, dan Inggris, di dalam bahasanya masing-masing. Ketiga bahasa ini dikuasai STA secara mendasar dan ketiganya boleh dikata memang modal paling berharga di dalam mempelajari filsafat Barat secara khusus.

Di sini saya hanya membatasi diri membicarakan filsafat STA lewat bukunya itu. Dari apa yang saya ketahui langsung dari STA, buku tersebut memiliki arti yang sangat penting baginya. Sekalipun buku ini disusun pada zaman penjajahan Jepang, dan kini sudah mengalami berbagai cetak ulang, namun buku ini dianggap sudah utuh dan karena itu ketika suatu hari saya berniat untuk mengeditnya kembali, STA dengan tegas menolak.

Saya kemudian sadar, bahwa hal itu adalah bagian yang prinsipil dari kepribadiannya. Apa yang sudah terpikirkan dan dikaryakannya akan sangat sulit untuk "diutak-utik" lagi. Karyanya adalah ekstasenya.

Berpikir dengan insyaf

Filsafat atau berfilsafat adalah dasar dari pergumulan hidup STA. Buku PFM ditulis ketika hatinya tengah kesal, kecewa, kadang-kadang marah dan benci terhadap realitas, bukan saja pada pemerintah Jepang tapi juga pada sifat mementingkan diri dari pemimpin-pemimpin Indonesia kala itu.

Kemarahan STA terutama terhadap diberlakukannya pencekalan-pencekalan oleh pemerintah Jepang bagi pertemuan-pertemuan filsafat, seni, maupun kesusastraan. Kegiatan seperti itu yang dianggap mau menyaingi Pusat Kebudayaan

(Jepang?), selalu diamat-amati polisi (STA sendiri pernah ditahan pada awal-awal tahun 1945)

Di dalam realitas yang berguncang hebat kala itu, dengan berfilsafat STA ternyata dapat mengalami kegembiraan dan kenikmatan diri untuk mencari kebenaran. Dalam tahanan ia merasakan betapa filsafat itu memberi ketenangan pikiran dan kemantapan hati, sekalipun sedang menghadapi maut. Pengalaman STA ini seolah-olah mau mengingatkan kita pada tragedi Socrates ketika ia menghadapi maut, dengan meminum racun melawan pemerintah daripada ia harus mengkhianati filsafatnya sendiri. Menarik sekali pandangan STA di dalam ketercengkraman kondisinya itu, bahwa *sesungguhnya manusia tiada dapat dipaksa menderita, apabila manusia itu sendiri dari dasar batinnya tiada hendak menderita*. (hal.x).

Keindividualitasan di dalam berfilsafat seperti STA itu, agaknya sekalipun ia banyak belajar dari Plato, namun titik-tolak berfilsafatnya sangat berbeda. Apabila Plato menganggap bahwa filsafat itu muncul dari rasa heran atau takjub, tapi sebagaimana sudah disinggung, bagi STA filsafat itu muncul dari rasa marah, kesal, dan benci itu. Dari perasaan seperti ini lalu tidak bisa diabaikan bahwa sebuah kejernihan budi merupakan tuntutan dasar untuk berfilsafat.

Apakah filsafat itu? Walaupun pertanyaan ini nampak begitu sederhana, namun tidak demikian jawabannya. Perlu dijelaskan terlebih dahulu, bahwa yang dimaksudkan dengan istilah "filsafat" di sini tidak lain mengacu pada pengertian teknisnya, sebagaimana di dalam sejarahnya muncul pertamakali pada zaman Yunani Kuno. Dan di dalam sejarahnya pula dapat kita temukan berbagai ra-

gam jawaban atas pertanyaan, apakah filsafat itu?

Di dalam mencari pengertian umum, STA menyitir beberapa pandangan seperti dari Plato yang menganggap filsafat itu adalah pengetahuan tentang segala yang ada, sedang menurut Aristoteles kewajiban filsafat itu ialah menyelidiki sebab dan asas segala benda, dan Leibniz mengibaratkan filsafat

adalah akar dari sebuah pohon di mana ilmu-ilmu lainnya sebagai dahannya, sementara Fichte berpendapat bahwa filsafat disebut sebagai "Wissenschaftslehre", ilmu daripada segala ilmu, dan Hebart menganggap bahwa kewajiban filsafat ialah mengerjakan pengertian-pengertian yang dipakai oleh ilmu-ilmu lainnya, kemudian pada Paul Natorp memandang filsafat itu sebagai "Grundwissenschaft", ilmu dasar dari segala tujuan pengetahuan manusia.

Dari keberbagaian pandangan tentang filsafat, umumnya menganggap bahwa filsafat adalah usaha manusia untuk mencari kebenaran lewat *berpikir*. STA menerima pengertian umum seperti ini, namun ia menambahkan bahwa berfilsafat itu ialah berpikir dengan insyaf. Maksudnya, berfilsafat itu berpikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti. Kendatipun di pihak lain, berfilsafat itu haruslah berpikir secara bebas, sebebas-bebasnya dari segala macam unsur. Baginya, tidak ada yang suci, tidak ada yang pantang sebelum segalanya dibawa ke gelanggang pikiran dan penyelidikan. Dan mungkin dari sini sewaktu berfilsafat, sekalipun hanya untuk sementara, harus dikeluarkan segala keinginan akan kekuasaan, akan kemenangan, akan kemegahan, akan kekayaan, dan lain sebagainya (hal.2).

Jadi, menurut STA berfilsafat berarti sadar akan dua aspek: eksternal dan internal. Atau di satu pihak (eksternal) ia harus dibebaskan dari apa pun, namun di pihak lain (internal) ia sangat terikat, yaitu oleh cara berpikir itu sendiri. Sedangkan tujuannya yang tunggal ialah menemukan kebenaran. Kebenaran dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Hal ini bukanlah maksudnya untuk memenuhi kebutuhan teoritis saja, namun juga untuk kehidupan praktis sehari-hari. Tepatnya, kehakikian filsafat itu bagi STA adalah untuk mengatur hidup masing-masing orang seinsyaf-insyafnya, sesentral-sentralnya, dengan perasaan bertanggung jawab (hal.4).

Dengan prinsip di atas itulah keyakinan STA muncul, bahwa membangun sebuah bangsa tidak mungkin tidak harus dibangun dari filsafat. Di sini ia nampaknya sangat terpengaruh oleh ambisi filsuf

seperti Plato dan Nietzsche yang percaya bahwa filsafatlah yang menjadikan bangsa itu begitu dan begini.

Dalam filsafatnya tentang negara, Plato mengatakan bahwa filsuf-lah yang selayaknya memerintah, sebabnya tidak lain karena mereka orang-orang yang bijaksana, pencinta kebenaran. Dan Nietzsche menambahkan bahwa filsuf yang sejati adalah Pemerintah dan menetapkan undang-undang, merekalah yang berkata: mesti begini; merekalah yang lebih dahulu menetapkan soal ke mana dan guna bagi manusia, merekalah yang menjangkau serta menciptakan masa yang akan datang....dan seterusnya (lih. hal.4).

Barangkali para filsuf, termasuk STA bukan asal bicara saja. Sebab, di dalam kacamata filsafat, optimisme seperti itu bisa dipertanggungjawabkan. Bahwa bangsa atau negara-negara besar tertentu tak bisa dipungkiri dibangun di atas karakteristik filsafat tertentu pula. Jerman terkenal dengan filsafat idealismekritisnya, Inggris terkenal dengan filsafat empirisnya, Prancis terkenal dengan filsafat positivismenya, dan Amerika dibangun oleh filsafat pragmatismenya. Dan jangan lupa, Indonesia tengah berjuang pula dengan pancasila-nya. Karakteristik ini hendaknya jangan dilihat secara sangat formal sebab berbagai aliran filsafat dapat juga hidup di dalam negara-negara tersebut. Apakah karakteristik filsafat masing-masing sekali waktu dapat berubah drastis, entahlah.

Semangat STA di dalam menghubungkan filsafat dengan masalah kenegaraan ini nampaknya begitu berkobar-kobar. Untuk ini simaklah apa yang dengan tegas ia nyatakan,

"Menilik kepada pentingnya kedudukan filsafat sebagai pusat, sebagai inti dan sari daripada pikiran sesuatu bangsa, yang terjelma dalam penghidupan masyarakat dan kebudayaan, telah selayaknya orang-orang yang menjadi pemimpin dalam pekerjaan pembangunan negara Indonesia yang sedang kita bentuk bersama-sama, mempunyai kewajiban berdasarkan usaha dan perbuatannya atas dasar pertimbangan filsafat, yaitu agar tiap usaha, pekerjaan

atau ciptaannya tidak tergantung di awang-awang, tetapi berdasar atas kesungguhan mencari pokok kebenaran sedalam-dalamnya. Atau sekurang-kurangnya mesti dapat mereka menempatkan dan menghargai aliran-aliran yang berkuasa di dunia sekarang sampai kepada dasar dan pokoknya yang terakhir, hingga dapatlah mereka mempunyai pedoman bagi segala usaha dan perbuatan mereka" (hal.6).

Apa yang kita ketahui tentang "ngotot'-nya STA dalam mendorong supaya kita belajar dari Barat sebenarnya tidak terlepas dari keseriusan pernyataannya di atas. Kata "menghargai aliran-aliran besar yang berkuasa di dunia" seperti di atas itu sangat transparan menggambarkan kehendak STA, bahwa bagaimanapun kita bangsa yang tidak bisa lepas dari keterlibatan dunia, di mana bangsa kita sendiri tidak bisa dipungkiri adalah terbelakang. Karena itu layaklah kalau kita belajar dari bangsa-bangsa besar mengenai filsafat-filsafatnya demi untuk kemajuan bangsa kita sendiri.

Pada masa itu STA pun telah sadar akan pengaruh apa yang sekarang ini kita kenal dengan sebutan "globalisasi". Jelas sekali pernyataannya, bahwa "Dunia telah menjadi terlampau kecil, sehingga meski bagaimana sekalipun kita akan berdaya-upaya untuk menyusun masyarakat dan kebudayaan kita seaslasi-nya, tidak boleh tidak di dalamnya akan terdapat aliran-aliran yang menguasai seluruh dunia sekarang. Dan membentuk negara Indonesia yang baru di tengah-tengah dunia yang telah menjadi satu itu tidaklah lain daripada memberi bentuk yang khusus Indonesia kepada soal-soal yang satu, yang memenuhi seluruh kemanusiaan sekarang" (hal.6).

Pernyataan STA tersebut kalau kita tarik ke belakang lagi, maka dapat kita kaitkan kembali dengan persoalan "polemik kebudayaan", yaitu pada prinsipnya bahwa kita haruslah belajar dari Barat dan meninggalkan tradisi. Tepatnya, kita haruslah menjadi manusia-manusia Renaisans yang progresif dan rasional. Dengan demikian agaknya STA yakin, bahwa di dalam pergaulan dunia kita nantinya dapat

mengantisipasi segala kemungkinan negatif yang dapat saja terjadi di dalamnya, jika saja kita telah memiliki senjata yang rasional itu. Suatu hal, sekalipun kita belajar dari Barat, namun bagi STA, bukan berarti lalu kita sekedar mengekor saja. Prinsip ini dipertegasnya sebagai berikut,

"Hal ini bukan sekali-kali maksudnya supaya bangsa Indonesia senantiasa menjadi pakturut dari belakang, malahan sebaliknya, supaya dengan sampai kepada filsafat, kepada inti dan sari tiap-tiap soal itu bangsa Indonesia tak usah mengulang semboyan-semboyan yang sudah usang di negeri lain, tetapi serta sendiri mendirikan atas pokok, atas dasar yang terakhir" (hal.6).

Sangsi dan Kebenaran

Menurut hemat saya, buku STA, (PFM), berinti pada substansi Bab II tentang "Sangsi dan Kebenaran". Sejak Descartes mencetuskan "metode kesangsian" di dalam filsafat, filsafat modern dianggap telah memiliki fondasinya. Kendatipun cara tersebut tinggal dimodifikasi dari filsafat Yunani Kuno, di mana madzab Elea (540-460 seb.M) sudah memulainya, dan menemukan puncaknya pada Pyrro dan para pengikutnya yang disebut "kaum skeptisi".

Metode kesangsian (skeptis) ini memang dianggap sebagai inti berfilsafat oleh umum. STA pun tidak luput dari cara ini. Namun penjelasannya punya daya tarik tersendiri. Menariknya, STA secara teknis melihat bahwa ada perbedaan cara menyangsikan dari filsafat yang lama (Yunani Kuno, terutama madzab Elea atau kaum Sofis), dengan filsafat baru (modern). Kalau filsafat lama cara menyangsikan itu digunakan sebagai alat saja untuk menyatakan kebenaran, sedangkan pada filsafat baru, kesangsian dipakai untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi. Dalam filsafat lama, kesangsian itu lebih tenang, lebih dalam, sedangkan pada filsafat baru, lebih gelisah dan sangat dinamis (hal.12).

Di dalam filsafat baru itu pun terdapat dua jenis kesangsian, yang pertama kesangsian yang bersifat negatif, misalnya pada skeptisisme David Hume, yang

kedua kesangsian yang bersifat positif, yaitu pada idealisme-kritis Immanuel Kant, yang menganggap bahwa kesangsian hanyalah jejak sementara untuk mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi, sedangkan Hume dengan kesangsianya menganggap bahwa pada akhirnya kita tidak mengetahui apa-apa, termasuk mengenai kebenaran. Negativisme Hume ini mengakibatkan ia kelihatan putus asa.

Baiklah kita mengikuti bagaimana STA mengaitkan kesangsian dan kebenaran ini. Di dalam berfilsafat, menurutnya, postulat ini tidak bisa ditolak, bahwa berpikir adalah untuk menemukan kebenaran. Kalau pun seseorang itu sewaktu berfilsafat menyangsikan kebenaran atau sesudah berfilsafat ia yakin bahwa kebenaran itu tidak ada, bagaimanapun ia harus mengakui, bahwa pikirannya itu benar adanya. Mungkin akan begini rumusan baginya: *Hanya inilah kebenaran, yaitu kebenaran itu tidak ada.*

Bandingkanlah pernyataan di atas itu dengan "kesangsian" ala Rene Descartes (rasionalisme). Bahwa pada dasarnya kita harus menyangsikan segala sesuatu yang pernah atau tengah kita dengar, lihat, rasa, maupun kita imajinasikan, apakah itu dari tradisi, ideologi, ilmu, maupun agama dan Tuhan. Asumsi dasarnya ialah bahwa segala sesuatu, terutama yang ditangkap oleh pancaindra adalah menipu, seperti ada sebuah kekuatan yang demikian besar yang ingin memperdayakan kita.

Pendek kata sangsilah akan segala sesuatu seradikal-radikalnya, seuniversal-universalnya, supaya kelak kita menemukan satu kebenaran itu. Namun bagaimana ini mungkin? Kalau semua sudah disangsikan, lantas apalagi yang tinggal sebagai satu kepastian? Jawabannya, kalau pun semuanya sudah disangsikan, tetap akan ada satu kepastian yang tinggal, yaitu kesangsian itu sendiri. Hal ini tidak mungkin ditolak karena sudah pasti demikian adanya, bahwa saya sedang menyangsikan. Maka, esensi berpikir adalah di dalam kesangsian berpikir itu sendiri. Itulah satu-satunya kebenaran yang ada ketika kita berpikir. Rumusan terkenal *cogito ergo sum* (aku berpikir/sangsi, maka aku ada). Dengan rasiolah

kita dapat membedah segala masalah secara jelas dan terpilah-pilah (*clear and distinct*)

Jadi, di dalam berfilsafat yang maunya sama sekali ke luar dari sifat menerima begitu saja apa yang sudah ada, dengan metode kesangsian, kita dibawa ke sifat dogmatisme yang menjungkirbalik. Menerima kebenaran sekaligus menyangsikannya. Sebuah paradoks besar. Menurut STA kebenaran itu sudah ada sebelum dan sesudah kita memikirkannya. Hal ini berarti pemungkiran kebenaran yang seradikal-radikalnya dan sekonsekwen-konsekwennya sekalipun, berbalik menjadi pengakuan adanya kebenaran. Maka, sebenarnya kebenaran itu tidak meminta bukti lagi dari kita, sebab ia membuktikan dirinya sendiri (hal.9).

Seringkali pula logika seperti ini digunakan untuk membuktikan kebenaran akan adanya Tuhan. Misalkan, apabila seseorang mau menyangkal bahwa Tuhan tidak ada, mau tidak mau ia harus menerima hukum ini dulu, bahwa Tuhan itu ada, baru bisa ia menyangkal. Sebab jika tidak ada yang disangkal, maka omong kosonglah penyangkalan itu. Maka kesimpulannya, Tuhan benar-benar ada.

Kebenaran Menurut Siapa?

Kalau kebenaran itu ada, yang menjadi pertanyaan kemudian, menurut siapa dan ukuran apa kebenaran itu? Tak pelak, pertanyaan ini di dalam filsafat sangat mendasar. Demikianlah lalu muncul berbagai macam jawaban atau aliran filsafat yang setiap aliran mempunyai karakteristiknya masing-masing. Buku PFM secara keseluruhan berisi sepuluh bab, dan sebanyak enam bab bicara mengenai berbagai aliran filsafat, misalnya aliran "serba tunggal dan serbaganda", "serbazat", "serbaroh", "serbadua dan serba(e)sa", "perhubungan sebab-akibat", "serbasawat dan serbatuju", "serbatentu dan takserbatentu".

STA memandang bahwa wajarlah terjadi berbagai aliran di dalam filsafat (metafisika), sebab setiap "kepala" punya jawabannya sendiri. Dan di sinilah kenikmatannya berfilsafat itu. Terhadap berbagai aliran yang ada itu pun sewajarnya kita pandang hanyalah

sekedar jawaban yang bagaimanapun mempunyai sisi-sisi kelemahannya. Terhadapnya dapat kita terobosi dengan kesangsian terus-menerus secara kritis.

Lalu, apakah ini berarti bahwa kebenaran itu relatif? Terhadap hal ini memang tidak ada jawaban akhir dalam filsafat. Masalahnya, setiap aliran punya keyakinan bahwa dirinyalah yang benar, sebagai representasi dari sebuah kebenaran tunggal. Ketika kita pun berusaha untuk menciptakan sistem filsafat sendiri, saat itu pula kita sudah harus siap untuk dikritik. Dari sini sadarlah kita bahwa bukan hanya kita sendiri yang punya "kepala" untuk berpikir.

Dari problematika ini, STA berpedoman bahwa argumentasi dan dialog kritis harus terus dikedepankan. Suka tidak suka terhadap pemikiran lain bagaimanapun harus diperhatikan. Kebebasan dalam berpikir menurutnya tidaklah berarti bersikap sewenang-wenang atau anarkis. Selama hidupnya, setahu saya, sikap seperti inilah yang selalu ia jaga, sehingga betapapun kita "ngotot" menentang pemikirannya langsung di depan mukanya, namun sejauh pemikiran kita itu logis, maka hal itu disambutnya dengan perasaan simpatik. Mentalitas intelektual STA dalam hal ini sangat perlu diteladani, sekalipun gagasan-gagasannya boleh jadi tidak kita setuju. Atau bagi mereka yang setuju dengan filsafat idealisme, terutama idealisme Jerman dari Immanuel Kant hingga Wilhelm Dilthey, silakan saja berakrab-akrab dengan gagasan atau pemikiran STA.

Idealisme-Kritis STA

Idealisme-kritis sebagai aliran dalam filsafat dikemukakan oleh filsuf Jerman Immanuel Kant (1724-1804). Mengapa disebut demikian, karena ia memandang dua aliran besar rasionalisme dan empirisme sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, kemudian membedah keduanya sedalam-dalamnya dan dari sana ia menyusun sistematika filsafat menurut pemikirannya sendiri. Namun demikian, Kant tidak sepenuhnya bersifat netral, sebab ternyata ia lebih cenderung berpihak pada idealisme atau rasionalisme ketimbang

empirisme. Dengan sifat kritisnya terhadap kedua aliran tersebut dan keberpihakannya pada idealisme, maka jadilah filsafatnya disebut "idealisme-kritis".

Yang penting di dalam cara Kant itu ialah bagaimana ia melihat rasionalisme dan empirisme sebagai dua aliran yang bertentangan satu sama lainnya. Jadi di sini jelas ada dua unsur yang ditempatkan untuk dinilai. Cara seperti ini juga terlihat di dalam cara STA mempersoalkan aliran-aliran yang ada di dalam buku PFM. Caranya mempertentangan antara paham misalnya "serbatunggal dan serbaganda", "serbazat dan serbaroh", dan lain-lainnya itu, sama sekali tidak bergeser dari usaha Kant seperti itu. Antara dua unsur itu, yang satu dikemukakan, lalu disusul kemudian oleh yang kedua sebagai antithesis terhadap yang pertama.

Cara seperti ini adalah usaha mendeliaktiskan persoalan. Agar supaya dari segi thesis maupun antithesis akan muncul darinya suatu pemahaman baru yang disebut synthesis. Kalau yang thesis misalnya berwarna putih dan anti-thesis berwarna hitam, maka kemungkinan sintetis antara keduanya menjadi warna abu-abu. Idealisme-kritis Kant tidak lain adalah usaha seperti itu, yang kemudian kita ketahui dialektika ini mengalami puncaknya pada Hegel, yang masih diteruskan oleh Karl Marx menjadi dialektika materialisme. Di hampir setiap pembahasannya tentang pertentangan aliran, STA selalu berusaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan setiap aliran dan di hampir setiap usahanya itu, ia me-refer pada Kant. Atau Kant dijadikan pedoman untuk memberi kritik terhadap setiap aliran yang dibahas. Atas usahanya ini, menurut hemat saya, STA tidak lain adalah penganut filsafat idealisme-kritis Kant.

STA, khususnya di hampir setiap berdiskusi dengan saya memang tidak pernah menyangkal bahwa ia terpengaruh kuat oleh idealisme Jerman. Beberapa tahun terakhir ini ia membuat program untuk menterjemahkan buku Kant *Critique of Pure Reason* dan beberapa karya Hegel, yang entah bagaimana kelanjutan dari program itu sekarang.

Idealisme merupakan paham filsafat yang memandang bahwa realitas adalah idea. Paham ini

berkembang dari pemikiran Plato yang dengan tegas membagi dunia ini menjadi "dunia atas" (idea) dan "dunia bawah" (materi). Pengetahuan yang murni atau kebenaran hanya mungkin dapat kita jangkau pada dunia atas, sedangkan dunia bawah penuh dengan ketidakpastian.

Sedangkan Kant menganggap bagaimanapun pengetahuan kita datangnya dari dunia bawah atau dunia yang dapat tersentuh oleh pancaindra, namun bukan terbentuk olehnya. Akalbudi-lah yang membentuk pengetahuan kita. Namun akal budi mempunyai hanya sebatas mengenali dunia indrawi itu, yang disebut Kant sebagai dunia fenomena, sebab untuk menjangkau dunia di baliknya, akal-budi tidak pernah berdaya. Secara singkat, pemikiran dasar Kant ini mau mengatakan bahwa bagaimanapun pengetahuan kita tidak lepas dari dunia pengalaman (isi) dan dunia bentuk (form atau akal-budi). Namun dari kedua potensi ini, akal-budi agaknya lebih dapat diprioritaskan, karena dayanya adalah untuk membentuk dunia pengalaman yang masih samar-samar adanya. Sedangkan akal-budi merupakan potensi internal manusia yang karena peranannya aktif membentuk, maka akibatnya akal-budilah yang dapat menjangkau dunia idea. Jadi, dunia indra atau materi menjadi unsur yang kedua (*secondary condition*) bagi filsafat idealisme ini, dan begitu pula bagi STA.

Dunia indrawi atau materi memang memberikan pedoman utama bagi terciptanya obyektivitas ilmu pengetahuan. Namun bagi STA, jawaban bagi realitas yang sesungguhnya bukanlah pada ilmu pengetahuan dengan hukumnya serba determinis dan mekanis. Sebagai seorang idealis dia tidak percaya terhadap segala sesuatu yang tercerap pada pancaindra. Kesangsian yang ia lakukan selama ini tidak lain adalah untuk menjangkau dunia idea, yang bagi STA, terutama di dalam bukunya *Antropologi Baru*, disebut sebagai *value* (nilai), di mana ia sangat dipengaruhi oleh filsafat Wilhelm Dilthey.

Monisme Nilai

Segala sesuatu menurut STA tidak lepas dari nilai. Betapapun abstraknya pengertian ini, namun sebe-

narnya sangat sederhana untuk memahaminya. Lihatlah misalnya sebuah benda. Pada hakekatnya sebuah benda tidak akan berarti banyak apabila kita tidak melihatnya dari perspektif nilai. Pada setiap benda senantiasa terkandung nilai, apakah itu nilai estetika, nilai ekonomis, politis, dan lain-lainnya. Cara pandang seperti inilah yang dianut STA secara sangat disiplin sepanjang hidupnya.

Karena segala sesuatu mendapat bentuk kesatuan dan ketunggalannya pada nilai, maka dari sini pula optimisme STA dibangun bahwa idealismenya ternyata berbau monisme (paham serbaesa) sekalipun di dalam PFM ia sadari adanya keterbatasan-keterbatasan dari paham seperti ini. Tapi dengan monisme-nilainya ini, agaknya STA mau mengatasi keterbatasan monisme terlebih dahulu misalnya pada Leibniz yang dianggapnya tidak memuaskan di dalam menjawab pertanyaan mendasar ini, bagaimanakah menjelaskan fenomena pluralisme apabila kita percayai bahwa realitas sesungguhnya hanyalah satu?

Keyakinan terhadap adanya keesaan ini pula menurut hemat saya yang membuat STA tidak pernah tergoyahkan di dalam berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran lainnya yang berbeda. Ia memang telah memiliki keyakinan yang mendalam akan "grand-

narasi" tentang nilai sehingga ia berani mengkritik sana-sini betapun itu sangat kontroversial. STA adalah seorang yang tangguh di dalam menghadapi segala serbuan pemikiran, termasuk berhadapan dengan postmodernisme pada menjelang akhir-akhir hayatnya.

Ia memandang postmodernisme sebagai aliran yang berjiwakan informasi. Di dalam arti bahwa postmodernisme baginya adalah aliran yang sudah melewati tahapan industri, seperti halnya kita mengenai istilah "post industrial society". Tapi seperti unsur lainnya, informasi hanyalah sebuah moment yang suatu saat cepat atau lambat akan berlalu juga. Bagi STA, hanyalah satu yang tidak pernah akan lenyap di kehidupan kita ini selama manusia itu hadir, yaitu idea. Dengan kata lain, keabadian hidup adalah idea. Baginya pula Tuhan adalah idea, yang dalam hal ini ditemukannya di dalam agama Islam, sebagai agama yang rasional. Seperti halnya Hegel, STA menganggap agama adalah termasuk di dalam salah satu unsur idea absolut, di samping seni, dan filsafat. Dan nyatanya, ketiga unsur inilah, yaitu seni, filsafat, dan agama, yang selama hidupnya ia tekuni, yang tentu saja menurut cara-caranya sendiri.

Penulis: Tommy F. Awuy adalah dosen filsafat di Fak. Sastra UI, Ketua Lembaga Studi Filsafat (LSF) Jakarta. Menulis buku Problem Filsafat Modern dan Dekonstruksi (1993).

UCAPAN SELAMAT

Pada bulan Agustus 1994 ini sejumlah penghargaan telah diterima oleh:

DR. H.B. JASSIN

Bintang Mahaputera

FADLI ZON

Mahasiswa Teladan Universitas Indonesia, 1994

Mahasiswa Teladan III tingkat Nasional, 1994.

Keluarga majalah *Horison* mengucapkan selamat dan menyatakan kegembiraannya atas penghargaan-penghargaan tersebut.

LAYAR TERKEMBANG, PUJANGGA BARU DAN CITA-CITA TAKDIR

DIDIK PRAJOKO

Menuju ke Laut

*Kami telah meninggalkan engkau tasik
yang tenang, tiada beriak
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:*
.....

*Sejak itu jiwa gelisah.
Selalu berjuang, tiada reda.
Ketenangan lama rasa beku,
gunung pelindung rasa penghalang.
Berontak hati hendak bebas,
menyerang segala apa menghadang.*
.....

*Tetapi betapa sukarnya jalan,
badan terhempas, kepala tertumbuk,
hati hancur, pikiran kusut,
namun kembali tiadalah ingin,
ketenangan lama tiada diratap.
(H.B. Jassin. Pujangga Baru. 1987)*

Sosok Sutan Takdir Alisyahbana, adalah figur sastrawan dan pemikir budaya yang berpegang teguh pada perinsipnya sejak dulu. Tentang cita-citanya membangun kesusastraan dan kebudayaan Indonesia untuk lebih maju dengan meninggalkan warisan "tradisi" dan menoleh sepenuhnya pada kebudayaan "Barat".

Berbicara tentang peran takdir dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan, maka perannya tak dapat dipisahkan dengan masa-masa Pujangga Baru, sebuah periode yang ditandai oleh terbitnya majalah sastra dan budaya "Pujangga Baru" pada tahun 1933, di mana takdir muda adalah pelopornya bersama Armyan Pane, Amir Hamzah dan yang lainnya.

Salah satu warisannya dari masa Pujangga Baru adalah novelnya *Layar Terkembang* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1936. Novel ini berbicara tentang emansipasi kaum perempuan (sekarang wanita-pen) dan penolakannya terhadap nilai-nilai tradisi. Kutipan puisi di atas (diciptakan) pada periode Pujangga Baru) cukup menggambarkan jiwa Takdir yang bergelora untuk meninggalkan "tasik" yang tenang dan damai tanpa tantangan menuju ke masa depan yang penuh tantangan dengan meninggalkan

mimpi-mimpi yang indah tentang keelokan dan ketenangan yang menumpulkan semangat dan jiwa.

Tulisan kecil ini berusaha melihat suatu keterkaitan antara karya sastra yang ditulis oleh Takdir dengan pemikiran-pemikirannya yang muncul pada saat itu, yaitu pada masa Pujangga Baru, baik sebagai sebuah angkatan sastra ataupun sebagai majalah sastra dan budaya yang menampung ide atau karya pengarang.

MENYUARAKAN IDE

Dalam mengkaji novel-novel Takdir, di setiap saat bisa kita lihat semangat Takdir untuk menjadikan karya-karya sastranya mempunyai peran menyuarakan pemikirannya tentang ide-ide kemajuan, seperti tergambar dalam karya-karyanya periode Pujangga Baru, yaitu *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (novel 1932), *Layar Berkembang* (novel, 1936), *Tebaran Mega* (kumpulan sajak, 1936) dan banyak lainnya.

Dalam tulisan ini penulis ingin melihat hubungan timbal balik antara *Layar Berkembang* sebagai sebuah karya sastra dengan pemikiran Takdir pada masa Pujangga Baru. Novel ini boleh dikatakan sarat dengan pesan dan pemikiran "maju" dari sang pengarang. Disini Takdir berusaha menampilkan sosok yang memang kontras antara Tuti dan Maria adiknya (tokoh-tokoh utama dalam novel ini, tokoh yang lain adalah Yusuf). Di mana Tuti digambarkan sebagai aktivis pejuang kaum perempuan yang berpikiran maju dan teguh pendiriannya, sedangkan Maria adiknya digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan manja. Hal ini juga memperlihatkan bahwa jelas Takdir menggunakan

Tuti sebagai juru bicaranya.

Roman Takdir ini berusaha mewujudkan teorinya mengenai peranan seniman sebagai pemimpin dan penunjuk jalan dalam proses perubahan sosial. Tokoh-tokohnya merupakan penyambung lidah idealisme Takdir dan setiap kata dan perbuatannya disesuaikan dengan idealisme itu, sekalipun tidak sesuai dengan interaksi meyakinkan antar mereka. (Foulcher, 1991:42)

Seperti apa yang pernah dia katakan dalam tulisannya di Majalah Pujangga Baru:

Adalah kesusastraan itu gambar tinggi rendah derajat semangat sesuatu bangsa pada suatu masa, tetapi dalam pada itupun setiap masa ia sebagai pembangun dan pendorong dalam segala cabang penghidupan. (Jassin, 1987:4).

Cuplikan pendapat Takdir diatas kemudian dijadikan propektus *Pujangga Baru* yang mulai diterbitkan pada bulan Juli 1933. Di sini Takdir ingin menekankan tentang pentingnya peran yang harus

dimiliki oleh setiap pengarang untuk mau menjadikan karyanya sebagai pemacu dan penerangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan.

Selain itu Takdir juga menyatakan pandangannya tentang bagaimana kedudukan seni dalam masyarakat, disini dia yang berprinsip seni untuk masyarakat mengatakan:

Hanya dengan penyerahan jiwa yang tulus, seni dapat memiliki isi yang sempurna. Seorang seniman Indonesia yang sadar akan kedudukan dan kewajiban hidupnya, tidakbisa bersikap



masa bodoh terhadap isi hasilnya. Dia akan memilih apa yang berguna, sebab nasib bangsa untuk masa yang akan datang, jauh lebih penting dari pada nilai-nilai keindahannya.

(Basis, Juli 1983:249)

Sebuah pesan yang patut direnungi, bahwa Takdir mengingatkan tentang hakekat penciptaan dan fungsi kesenian. Baginya karya sastra jangan dijadikan ekspresi keindahan dan kepuasan dari pribadi sang pengarang, tapi sebuah keindahan yang bermakna, yang membawa pesan-pesan moral dan perjuangan untuk kemajuan bagi masyarakatnya.

SOSOK TUTI DAN KEMAJUAN

Tokoh Tuti yang digambarkan oleh takdir sebagai seorang aktivis gerakan Puteri Sedar yang pidato-pidatonya membela derajat kaum perempuan sebagai akibat keterpengaruhan dan kekaguman sang pengarang terhadap *Renaissance* dan kemajuan dunia "Barat" yang selalu diacunya. Seperti tergambar dalam pidato Tuti berikut ini:

"Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap. Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pemandangan sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada mempunyai hak.... Sampai sekarang, sampai saat ini dalam anggapan bangsa kita perempuan itu bukanlah manusia yang mempunyai hidup sendiri. Hidupnya ialah sebagian dari pada hidup laki-laki....

(Layar Berkembang. cet. XIX, 1989:16-17)

Ini adalah kritik Takdir atas tindakannya yang tidak adil pada kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia waktu itu. Sebuah sketsa tentang kehidupan wanita pada masa itu yang sekarang ini bisa menjadi sebuah dokumen atau fakta-fakta mental tentang zamannya, seperti juga sebagian nasib wanita

pada masa sekarang yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruknya* Ahmad Tohari, *Pengakuan Pariyemnya* Linus Suryadi ataupun *Sri Sumarahnya* Umar Kayam.

Kemudian ketidaksetujuan Takdir terhadap tradisi sastra yang "kolot", yang memberikan tuntutan tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh kaum perempuan juga dia ungkapkan dalam novelnya, seperti, dikutipnya wejangan Mangkoenegoro IV (Wedhatama-pen):

"...tetapi perempuan menurut selalu akan dicintai oleh suaminya. Sifat penurut pada perempuan membangkitkan kasihan laki-laki... Hanyalah sifat penurut, menyusaikan diri akan kemauan suami... kerjakanlah segala pekerjaan dengan tiada berkata suatu apa...

(Layar berkembang:34)

Takdir juga menyinggung Syair Melayu Siti Zawiyah dalam novelnya:

Hendak tuan berbuat bakti,
kepada suami bersungguh hati,
jangan tuan berdua hati,
kasih sayang sampaikan mati.

....

Kendati jahat kita punya laki,
jangan dikata jangan dimaki,
hati jua kita bakti,
jangan disebut dikata lagi.

....

Jikalau suami tiada pulang,
jangan dikabarkan kepada orang,
apa lakunya jangan dilarang,
kita jalankan akal yang terang.
(Layar Berkembang: 35-36)

Bagaimanakah komentar Tuti tentang pandangan tersebut? Dengan melalui tokoh novelnya, Takdir

berkata:

Saudara-saudara, agaknya telah sangat jemu saudara-saudara mendengarkan saya membaca nasihat-nasihat yang sangat manis untuk kaum perempuan ini. Tetapi saudara-saudara, sekali-sekali baik kita menginsafkan yang serupa itu. Ia menyatakan dengan seterang-terangnya kepada kita anggapan bangsa kita terhadap kepada perempuan.

Dan mentaliteit demikian jangan sekali-kali kita sangkakan sudah lenyap. (Layar terkembang:36)

Dari sini kita mengetahui sikap Takdir terhadap pemikiran warisan tradisi yang dianggapnya kolot dan menghambat kemajuan. Menurutnya semangat Indonesia itu suatu yang baru dan tidak bertopang kepada masa silam warisan tradisi. Menurutnya karya-karya sastra tradisi berpengaruh kepada sikap mental yang rendah diri, pasrah nasib dan sikap yang tidak rasional, seperti pernyataannya yang dia tulis dalam Majalah *Pujangga Baru* edisi Agustus 1935, dalam karangannya yang berjudul *Menuju Masyarakat dan Kebudayaan Baru*, Takdir mengatakan:

...sebabnya ada beberapa golongan yang dengan tiada sengaja dan tiada insyaf meninabobokan rakyat yang banyak dengan ucapan-ucapan kosong dan tiada berarti: Timur halus budinya, tinggi kebatinannya, mulia jiwanya, sedang Barat egoistis, materialistis dan intelektualistik

...seolah-olah orang Timur wali suci... (Jassin, 1987:90)

KRITIK ATAS SANDYAKALANING MAJAPAHIT

Dalam novel inipun Takdir mengkritik koleganya di *Pujangga Baru*, yaitu Sanusi Pane yang menulis lakon drama yaitu *Sandyakalaning Majapahit* yang ditulis oleh Sanusi Pane pada tahun 1933. Bagi Takdir meskipun secara seni pertunjukan dramanya sangat indah dan menarik, seperti apa yang dikatakan Tuti dalam *Layar Terkembang*: "Indah benar, belum pernah saya melihat pertunjukan yang seindah ini." (hal:86)

Tetapi Takdir tidak setuju dengan pola-pola tradisi dari filsafat Timur yang banyak dijadikan bahan dialog dalam drama *Sandyakalaning Majapahit*, dengan menggunakan tokoh Tuti, Takdir mengatakan:.

"Penyelesaian soal kejadian dunia, soal hidup dan mati, seperti diucapkan Wisnu itu melepaskan segala tempat berpegang, menjatuhkan tempat kaki berjejak. Sebab kalau segalanya maya, habis arti segala hidup di dunia ini...

Sejak dari dahulu bangsa kita gemar akan sikap menganggap dunia ini sebagai tiada berarti, yang fana. Dunia hanya tempat perhentian sebentar. Apa guna mengumpulkan harta? Apa guna kebesaran dan kemuliaan? Sikap.

yang demikian menyebabkan bangsa kita tiada berdaya, lemah berusaha dan nista kedudukannya dalam dunia. Kemiskinannya. terasa kepadanya sebagai sesuatu yang layak...bangsa kita harus mendapat sikap yang lain. Dunia bukan maya bukan tempat perhentian sebentar...bangsa kita harus banyak berpikir.. dan manusia harus berdaya upaya untuk mengembangkan segala kecakapannya ... (Layar Terkembang:89)

Dari kutipan tersebut dapatlah dibaca sikap Tuti yang merupakan jurubicara Takdir dalam novelnya. Menurut Foulcher, pengamat perkembangan kesusastraan *Pujangga Baru* yang menulis buku *Pujangga baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia* (1991) menyatakan bahwa; penggambaran dalam novel ini pengarang menyuruh tokoh-tokoh utamanya meninjau secara kritis pertunjukkan drama Sanusi Pane, *Sandyakalaning Majapahit*. Tokoh roman Takdir setuju bahwa pertunjukkan yang mereka saksikan itu merupakan seni yang sesungguhnya, tetapi menolak unsur filsafat Timur dalam lakon itu, yang menurut mereka akan menghidupkan semangat dan sikap yang tidak diperlukan oleh pemuda Indonesia saat itu. (h.42)

Bahkan Sanusi Pane pun angkat bicara untuk mengomentari novel *Layar Terkembang*, dalam majalah

Pujangga Baru edisi IV/9 tahun 1937, setahun setelah novel ini terbit. Sanusi Pane menyatakan bahwa dalam proses kreatifitas Takdir "terlalu sadar" akan pembacanya dan akan hasratnya untuk mempengaruhi pendapat mereka, daripada memusatkan perhatiannya kepada kebenaran roman itu sendiri.

Tetapi Takdir menyanggahnya dengan mengatakan bahwa didaktisme dan kesenian tidak menghalangi kesenian dan bahwa kesenian dapat diciptakan dari bahan pokok apa saja, dan dengan tujuan apa saja, termasuk didaktisme. (Foulcher, 1991:43)

Dan memang timbangan buku *Layar Terkembang* oleh Sanusi Pane, ditanggapi balik oleh Takdir dalam tulisannya di *Pujangga Baru* IV/10 tahun 1937, yang sebagian isinya mengatakan:

...luxesport menyelam dalam masa tertentu, seperti digemari oleh Sanusi Pane itu saya serahkan pada zaman yang lebih masak dari zaman kita, kepada zaman...apabila segala perjuangan dan penderitaan telah melenyap dalam bahagia dan kedamaian. (Foulcher, 1991:44)

Kritik Takdir tersebut sangat masuk akal untuk menyindir koleganya yang gemar mengarang karya-karya sastra dengan mengambil latar sejarah masa lalu, karena selain *Sandyakalaning Majapahit*, Sanusi Pane juga mengarang, *Bende Mataram*, dan *Kertajaya*.

Selain itu Takdir termasuk sastrawan sekaligus budayawan yang sangat memuja semangat Barat yang intelektual, materialistik dan individualistis. Seperti apa yang dikatakannya dalam majalah *Panji Pustaka* XI/14 Februari 1933:

... kami yakin, bahwa oleh pertemuan kita dengan bangsa Barat, yang dalam hampir segala hal lebih maju daripada kita, kesusastaan bangsa kita pun sedikit banyaknya akan dipengaruhi, kesusastaan Melayu

tumbuh sedikit...sekarang mendapat udara segar dari Barat...beberapa syaratnya sendiri dilepaskannya dan digantinya dengan syarat yang terdapat pada kesusastaan bangsa asing..

Beberapa pemikiran kebudayaan Takdir pada tahun 1930-an dijadikan polemik oleh beberapa tokoh sastrawan dan budayawan lain seperti Sanusi pane, Dr. Soetomo, Dr. M. Amir, Dr. Poerbatjaraka, Ki hajar Dewantoro dll, oleh Achdiat Kartamihardja dikumpulkan dan dibentuk sebuah buku yang terkenal yaitu *Polemik Kebudayaan* diterbitkan pada tahun 1954 oleh Kementrian P.P.&K.

Begitulah dalam situasi dan kondisi yang demikian Takdir Muda menghasilkan karya-karyanya. Keterpengaruhannya akan kebudayaan barat yang diacunya, terus di masyarakatkan dengan diskursus intelektualnya melalui berbagai tulisannya di majalah-majalah, maupun karya-karya literernya.

Puisinya *Menuju ke Laut* yang dicuplik di awal tulisan ini memberikan gambaran tentang ide-ide yang ingin diperjuangkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana untuk merespon keadaan lingkungan masyarakatnya.

Pada akhirnya sebuah karya sastra yang "besar" melukiskan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia, oleh karena itu barangkali, ia merupakan salah satu barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan-kekuatan sosial pada masanya. (Damono, 1979:14)

Disinilah letak kekuatan *Layar Terkembang* yang sarat dengan ide-ide "kemajuan" yang ingin disampaikan oleh Takdir pada masyarakatnya, meski banyak kritik dari pengamat sastra yang menyatakan novel ini kurang memberikan tokoh-tokohnya memainkan peran dalam jalinan peristiwanya.

Didik Pradjoko, Mahasiswa Sejarah FSUI, peminat kajian sastra, anggota kelompok Studi Alternatif.

SANGKURIANG

TITIK SUNDA

Dan mata perempuan lentik terpejam, mendesah. Dua katup bibirnya getar. Bulan sempal di ujung waru. Gesek-gesek ilalang mengeriap karena angin berhenti, tiba-tiba mengubah haluan. Dari laut menuju darat, menghembus daratan menuju gunung. Menyisakan aroma malam yang pincang. Sepertinya bau kehidupan. Sepertinya bau manusia. Dan daun-daun bernafasan kemudian batuk: memandang langit yang bengkok. Nun di ujung lengkung tempat pecahan bulan menggelantung dan lenyap, sejentik warna api melempar sisa embun menuju akar. Akar-akar menggeliat dan ilalang bersorak. Menggerus sunyi, "Kau dengar suara bayi?" pagi pun pecah.

Belibis yang terbang rendah mendengar tangis, matanya basah. Ia tegakkan sayap menembus langit.

Berkabar pada hutan. Pada batu. Sebab burung punya naluri, Dewata Agung menitiskan birahi pada mata anjing yang licik. Sedang garba perawan terpejam. Sepuluh bulan ada tangis membuncahkan kesunyatan. Dan hutan bergetar. Binatang segala rimba sembunyi rapat, ular-ular melingkar. Sedang anjing titis birahi, menggonggong *mengaluk-aluk*, melawan belibis berkelik-kelik. Bergaung lewat rambut gelombang cepat menembus empat penjuru belantara. Kemudian sunyi. Sepasang kaki merah bayi mengacung; mulut menyumpal kempal dalam tetek ibu. Rakus. Perawan subur Dewi Dayang Sumbi terpejam, "Sangkuriang telah lahir Tumang! Sangkuriang lahir di tempat salah!"

Tumang ayah sejati menyalak. Di langit awan-awan mengguntur.

Kenapa musti anjing? Tidak sapi, kadal, ataupun barang kali... babi. Yang namanya Dewa, tentu lebih mafhum daripada hanya sekedar manusia. Maksud di balik skenario pembuatan mahluk berwujud Sangkuriang ini amat pasti sudah dipertimbangkan matang-matang. Termasuk, ketika nafsu murni dititiskan lewat birahi anjing karena sumpah Dewi Dayang Sumbi yang sembrono. "Adakah yang sudi menolong hamba mengambilkan *teropongku* yang jatuh di bawah Pesanggrahan ini ya Dewata Agung? Jika perempuan hamba angkat saudara, jika laki-laki hamba jadikan suami..." dan Si Tumang, bagaimanapun ia berwujud anjing, tapi Tumang pejalan yang normal. Di sinilah campur tangan hasrat Dewa berlangsung. Hanya saja, manakala angin tiba-tiba berubah haluan menuju Timur, kilat dan guntur silih

menyambar kesunyatan jagat tempat *lenggah* para Dewa, termasuk isyarat *kelik* belibis yang menggiris-giris, barulah barisan Dewa insyaf: jelas, ada sesuatu yang tak beres!

"Astaga! Cilaka Gustiiii... cilaka!" Lengser tiba-tiba ambruk di depan Paseban Agung. Mendekup *sinekung* dengan muka pucat.

"Masuk, Lengser!"

"Hamba yang salah. Hamba mohon ampun Baginda Prabu," Lengser menggelesot susah payah. Keringat memercik. Gemetar. Maha Prabu Siliwangi tercengung. Tak seperti biasanya pelawak Istana itu berbuat begitu. Ia tepiskan tangan, empat dayang-dayang dan dua penggawa kerajaan segera undur. Hanya ditemani Patih Lokanendra, "Katakan kabar buruk apa yang kau bawa, Lengser!"

"Sendika Prabu.

Sangkuriang telah lahir. Terdampar di Mataram!"

"Jagat Dewa Batara....,"

Maha Prabu Siliwangi *jengkelit*. "Sangkuriang harus hidup di tanah Pasundan! Lokanendra, panggil Panglima Perang Kerajaan, Tukang Nujum Istana, dan Penasehat Kerajaan. Umumkan negara dalam keadaan genting. Segera berkumpul di Balairung Utama untuk rapat darurat. Kau tuli Lokanendra? Hah? Minggat sana Lengser! Kenapa kamu

masih *nungging* di sana? Tolol! Hei, Lekanendraa...! seret bedebah ini ke penjara bawah tanah!"

"... ketika bola api yang bersahabat dengan gelombang angin kering berlari membabat ilalang. Pohon-pohon perkasa meliuk. Akar berontak dan langit mengap-mengap. Asap tebal menjajah setiap mega. Berlompatan kaki-kaki kecil dan gosong, bau tikus menyengit, bangkai ulat menggelepar, geger. Teror menyambar lebih cepat dari api yang menjalar. Jika seekor gajah terpelanting kemudian matang, yang lain mengambil pelajaran. Kuda-kuda liar lebih berlari berkelit-kelit ketimbang badak menabrak-nabrak. Tak ada yang saling menerkam, tapi kijang dan macan saling berlomba. Dari semua pemandangan, maka tak satu pun mahluk kelewatan tolol kecuali tikus, kelinci, ular, semut dan serangga. Meski memang semua musnah. Sebab tak ada cinta di negeri yang mati...". Orang-orang ketawa. Seseorang lantas membantah, bertanya. "Bukankah itu menyenangkan? Negrimu adalah kelopak teratai yang membuka saat pagi menitikkan embun pertamanya. Tapi debu-debu bergumpal ketika puluhan prajurit berkuda

bersenjata lengkap menerjang alas Puri-puri. Jerit ilalang terinjak, dahan ranting gugur berpatahan, disambut pekikan isyarat dari binatang-binatang terlatih, serta gemuruh telapak berketoplak. Mereka bersorak... Dewa yang sinting telah menjebak Dewi Dayang Sumbi ke dalam negeri yang beradap".

Rama Hadiwijaya mengganggu-anggu. Tersenyum pertanda arif dalam menunjuk membenaran nilai-nilai yang disodorkan Ki Juru Mertani dan para arif bijaksana. "Seperti halnya nubuwat yang telah digariskan untuk negri ini. Kelak, cicit Senopati Mataram akan membelah kerajaan ini menjadi dua bagian. Karena kekuasaan adalah naluri primitif yang cenderung lebih banyak berurusan dengan harga diri; sebelum sang anak memakan ibunya sendiri. Adakah sikap yang lebih rendah hati dari keluwes *trah* Pangeran Senopati?"

"Sebuah negara harus memandang cinta seorang anak kepada ibu kelahirannya dalam kadar yang paling proporsional. Sebab tidak semua permasalahan dapat dipandang dari segi dunia hitam dan putih. Jadi, Sangkuriang dalam model prototype kegilaannya terhadap Dayang Sumbi sebagai ibu, dapat dipandang menjadi racun yang mengusik

keutuhan. Apakah kalian semua mengira ada sebuah kebenaran yang memutlakkan dirinya "benar" tanpa disertai proses tawar menawar?"

Orang-orang bermata letih dan pegal hanya tepekur. Di dalam dadanya turut berdesiran darah kerajaan yang bermartabat: bunyi tambur mendebur-debur, obor-obor membeliik dalam liuk-liuk para selir, salam tabik segenap rakyat, dan jalan lempang kemeroncang tarikan kereta sembilan kuda. Jauh di masa lampau kanak-kanak berkumpul dalam letup pelita minyak, seribu ajar meluncur lewat mulut Juru Rujuk dan para arif bijaksana. Tentang pemerintahan, kekuasaan, keadilan, dan kedigjayaan: "Adalah Majapahit yang agung. Maha Patih Gajah Mada mengantarkan Majapahit ke pintu gerbang kebesaran. Dengan gagah berani ia tembus Sumpah Palapa bersama ribuan prajurit untuk menaklukkan negri-negri yang jauh. Darah, kobaran api, ribuan mayat musuh, jerit lengking para wanita beserta bayi dan anak-anak, kesengsaraan perang, adalah bukti kejahatan Maha Patih Gajah Mada sebagai patriot sejati. Ia mengantarkan Majapahit pada pintu kemakmuran dan keadilan.

"Naluri anjing

mewariskan kesetiaan tanpa batas. Kecintaannya pada Ibu, dan dalam dadanya mengalir darah bumi ini. Bumi Pasundan. Sangkuriang adalah

sepuluh Kadipatan saling berbisik. Patih Lokanendra duduk tepekur berseberangan dengan Panglima Munding Pakandangan. Sementara Resi



putra bangsa. Kenapa Sangkuriang harus hidup di Mataram, sedang kita membutuhkannya?"

Delapan belas utusan dari

Buyut Bokor, Penasehat Kerajaan, mengangguk-angguk dan tersenyum: "Kalau boleh hamba mengemukakan pendapat Baginda Maha Prabu

Siliwangi Yang Agung?"

"Silakan Resi".

"Hemat hamba, alangkah baiknya jika rencana penculikan Sangkuriang kita tangguhkan

Mataram tak akan begitu saja membiarkan kewibawaannya diusik. Kemudian kedua yang terpenting, apakah garis yang dikodratkan para Dewa masih

pemerintahan harus segera bisa menentukan apakah itu positif. Andai tidak, bukankah akan lebih baik jika Sangkuriang hidup untuk bumi Matram? Setidaknya kita bisa membantu upaya para Dewa, barangkali di balik skenario yang melenceng ini justru tersimpan maksud-maksud mulia".

Maha Parabu Siliwangi berkerut. "Bagaimanakah pendapatmu Panglima Munding Pakandangan?"

"Bila upaya damai memang tidak dimungkinkan, balantentara Pasundan akan sanggup menggempur Mataram. Hamba secara pribadi yakin akan persatuan kokoh antara prajurit dan rakyat, bahu membahu. Hanya yang hamba khawatirkan, justru bukan ancaman dari luar, tapi rongrongan dari dalam..."

"Tepat sekali pendapatmu Panglima," Resi Buyut Bokor memotong. "Seperti halnya ramalan Empu Sikut Sikut tentang kelahiran Sangkuriang. Bahwa dari rahim Pasundan akan mengalir darah seorang putra bangsa yang memiliki kegilaan maniak terhadap ibu rahimnya sejati. Negara harus bersiap. Sangkuriang akan mampu menumbangkan setiap noda yang dianggap bercak kotoran di kaki ibunya. Tanpa reserve. Ada dua mata sisi yang dikandung hakekat cinta



untuk sementara. Di satu sisi, harus diperhitungkan terlebih dahulu peta kekuatan balatentara Mataram. Karena bagaimanapun Sultan Agung

berlaku untuk tanah Pasundan, sedangkan ibu yang melahirkan Sangkuriang adalah ibu bumi Mataram? Kalaupun masih, pertimbangan peta politik

IRMAN SYAH

RUMAH BERTANGGA LUMUT

naiklah, tegurmu saat aku ragu memilih langkah
angin berdesir di hutan jiwa, musim menguak pelan
di bibirmu bunga mekar
kubayangkan kumbang-kumbang hingap lagi
menitipkan padamu rembang sore
berdiri di sini aku tak sanggup disayat senyum
apalagi ke ruang tamu

menatap matamu hatiku bertukar tempat
mengapa kau tusukkan kenangan
di saat aku tak sanggup mewarnainya
kau sentakkan lagi buhul-buhul yang kumatikan
hingga aku buyur di gemuruh laut
dalam ketaksanggupan. angin tetap saja berdesir
wangi tebar membawa pagi ke malam

mendengar suaramu, udara tampil begitu lain
kautitipkan lagi rumah padaku
padahal aku tak ingat lagi warna jejak kaki
yang pernah kutinggalkan di situ
lewat mata, jejak sepatu kian banyak di sini
aku sunyi
tak sanggup menyusur arah
naiklah, pintaku
padahal tangga ini licin
sedang tanganmu hampir menjangkau hati

RELL Padang: 1992
Kayulanam: 1994

MUSIM-MUSIM BURUNG

musim-musim burung hari ini
kitalah seonggok kabar yang diputar-balikan kata
merendah dan meninggi dalam sayap waktu
jemari perjalanan adalah rantau jelangan
yang dipupuk dengan sabar
tapi, kita makin setia pada ratap:

"oi, malang lai..."

karakatau madang di hulu
buahnya dimakan burung
kini daun ditinggal ranting
angin desir di batang agam
merantau hilangkan malu
amat susah hidup di kampung
berharap emas berkeping
tanah warisan dilelangkan!"

burung berkabar pada musim, kita di lain nafas
pusaka tinggal kenangan, mamak di ujung pisau
ranah hilang ke mana?

magak, kamang dan tilatang²⁾ lengang
bikit kawin³⁾ membelah malam, kengerian mengepul

tak ada untung dari ratap, selain kedai kopi,
ketan dan goreng pisang

pada musim-musim burung hari ini
kitalah kabar rantau yang ganas, surat tak berbalas!
di kampung hotel-bar menjulang
ibu-ibu gelisah
meminjam beras ke mana, gadis-gadis pulang malam?

RELL Padang: 1992
Kayulanam: 1993

1) Ini adalah himbuan dendang Saluang, sebuah nyanyian tradisional Minangkabau berupa alat musik tiup.

2) Nama-nama negeri di Kecamatan Tilatang Kamang.

3) Nama bukit kembar yang dipisah oleh jalan raya di Tilatang.

Irman Syah, lahir 20 Oktober 1965 di Magek, Sumatra Barat. Alumnus Fakultas Sastra Universitas Andalas, kini bekerja di INS Keyulanam sebagai Staf Pembina Sastra dan Teater.

SEBUAH TAKSI DI SEBUAH KOTA

MOES LOINDONG

Hari masih pagi, ketika Parlan membersihkan taksi pegangannya dengan kasar. Hatinya lagi risau. Pintu mobil, kap mesin, dan tutup bagasi belakang, dibantingnya berulang-ulang. Suaranya terdengar keras dan mengagetkan. Ribut tidak keruan. Tapi tetangganya, para penghuni kompleks rumah petak yang berjajar semrawut, menghadap ke sebuah emplasemen kereta api yang mangkrak itu, tidak satu pun berani keluar rumah datang menegur Parlan. Paling cuma mampu menyapu-yapu dada sambil nyebut-nyebut. Entah apa yang disebut. Barangkali sumpah serapah. Tapi bagaimanapun juga, ada usaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kejengkelan.

Daripada memendam perasaan dendam yang menyakitkan hati. Mereka semua takut. Parlan bekas residivis yang kenyang makan asam garam penjara Kalisosok, sebelum menjadi sopir taksi.

Istri Parlan di dapur yang sedang sibuk dan asyik menggoreng tempe, makanan kesukaan Parlan, tidak kuat mendengar suara ribut itu. Jantungnya mau copot. Parlan keterlaluhan.

"Kalau hidung lelaki tidak lagi terangsang oleh godaan rayuan aroma masakan kesukaannya, ini pasti ada yang tidak beres. Ini perlu diatasi. Paling tidak, hatinya harus dicumbu rayu," kata istri Parlan menanggapi ulah suaminya itu. Cepat dia selesaikan pekerjaannya menggoreng tempe itu, lalu ke luar menemui Parlan.

"Pagi-pagi sudah ribut Mas. Ada apa? Kasihan tetangga," tegur istri parlan dengan lembut dan mesra.

"Taksi sialan, brengsek, tidak bawa rejeki, diancuk," sungut Parlan sambil membanting pintu taksi sekuat tenaga. Dia lampiaskan seluruh keresahan dan kejengkelannya di situ. Suaranya menggelegar.

"Praaangngng!"

Istri Parlan terlonjak kaget sambil mendekap dada.

"Mas!" teriaknya.

"Kasar. Gendeng. Ngamukan. Taksi tidak bersalah diuncal-uncal. Kalau rusak bagaimana? Kau sendiri yang rugi. Harus mengganti."

"Biarin!"

"Biarin bagaimana? Pakai perasaan dong. Pikirkan tetangga. Kasihan mereka. Katanya, bekas lembaga pemasyarakatan. Tapi kok,

masih kurang mampu bermasyarakat. Apa perlu balik ke sana lagi, biar lebih mantap?"

Parlan tercengang. Kata-kata istrinya itu terasa menggigit di hatinya. Sejak dia sadari dirinya. Kemudian berusaha mengusir emosinya. Dia teringat janjinya dulu, sewaktu mereka masih pacaran, untuk berusaha melupakan masa lalunya. Berusaha merubah citra dirinya. Berusaha menumpas naluri-naluri jahatnya. Dia ingat janjinya itu. Dia sayang istrinya. Dia cinta istrinya.

"Maafkan aku Dik. Aku tidak bermaksud mengganggu tetangga. Sungguh. Cuma hati ini tidak kuat menahan emosi. Mangkel berat. Bayangkan saja, sudah beberapa hari ini, aku jarang dapat penumpang. Semakin hari semakin terasa sepi. Hutang di koperasi tambah numpuk. Hanya untuk menutupi target uang setoran harian kepada perusahaan. Kalau begini terus, makan apa kita nanti. Siapa tidak mangkel," jelas Parlan.

"Sudahlah Mas. Tidak perlu mangkel. Barangkali saja usaha perlu ditingkatkan lagi agar berhasil. Kamu sih, selalu lupa berdoa. Ingat mas, Tuhan tidak tidur. Cobalah selalu ingat, usaha dan waspada. Siapa tahu nanti berhasil."

Kata-kata istrinya itu yang

sarat dengan pesan dan harapan, dibawanya terus bersama taksinya keliling kota mencari penumpang.

"Mudah-mudahan aku berhasil hari ini," harapannya penuh semangat sambil berusaha mengingat kembali ucapan-ucapan istrinya yang dia dengar tadi, sewaktu akan meninggalkan rumah untuk menghibur dirinya.

"Hati-hati di jalan Mas. Aku selalu berdoa untukmu. Aku yakin hari ini kau berhasil. Tadi malam aku mimpi bagus."

Semoga saja mimpi istrinya itu betul-betul bagus, pikir Parlan.

Dia susuri jalan-jalan protokol di tengah kota sambil mengawasi manusia yang melimpah ruah di trotoar. Penduduk kota yang sedang menunggu angkutan umum. Siapa tahu ada di antara mereka yang tidak tahan terlalu lama menunggu datangnya kendaraan umum, lalu tergerak naik taksi.

"Taksi," Parlan menawarkan taksinya. Kadang-kadang dia hentikan taksinya di depan kerumunan manusia itu.

"Ayo, naik taksi. Daripada berjubel kayak ikan pindang di atas bus kota atau di mikrolet. Enak naik taksi. Pakai ace lagi. Dingin. Ayo."

Tapi, Parlan tidak sendiri dengan taksinya melakukan

cara itu. Banyak taksi lain yang berada di depan maupun di belakangnya juga menyisir trotoar berusaha merayu orang-orang untuk naik taksi. Tapi Parlan tidak peduli. Bukan cuma dia yang butuh uang untuk makan. Semua orang perlu makan. Mau bagaimana lagi. Situasi menuntut begitu, pikirnya.

Sudah cukup panjang trotoar yang dia sisiri. Sudah cukup banyak manusia yang dia tawari naik taksi. Tapi belum juga Parlan berhasil mendapatkan penumpang. Rupanya, mereka, manusia-manusia di trotoar itu, cuma manusia arus bawah yang berpikir sejuta kali untuk naik taksi.

Sementara itu, telinga Parlan tetap cermat mendengarkan suara operator dari radio kontrol taksinya. Mudah-mudahan ada orang yang rumahnya berada di sekitar sini, menelepon kantor untuk naik taksi.

Semakin siang, jalanan semakin ramai dan sibuk. Kendaraan tambah banyak meluber membanjiri jalanan. Taksi semakin menyemut merambah dan menguasai jalan-jalan kota. Suara knalpot mobil dan motor bising menderu. Asap mengepul semarak bertebaran menghiasi udara kota. Polusi terus merajalela mengukir angkasa di atas kota tanpa henti. Sebentar lagi jalanan

SEBUAH TAKSI DI SEBUAH KOTA

MOES LOINDONG

Hari masih pagi, ketika Parlan membersihkan taksi pegangannya dengan kasar. Hatinya lagi risau. Pintu mobil, kap mesin, dan tutup bagasi belakang, dibantingnya berulang-ulang. Suaranya terdengar keras dan mengagetkan. Ribut tidak keruan. Tapi tetangganya, para penghuni kompleks rumah petak yang berjajar semrawut, menghadap ke sebuah emplasemen kereta api yang mangkrak itu, tidak satu pun berani keluar rumah datang menegur Parlan. Paling cuma mampu menyapu-yapu dada sambil nyebut-nyebut. Entah apa yang disebut. Barangkali sumpah serapah. Tapi bagaimanapun juga, ada usaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kejengkelan.

Daripada memendam perasaan dendam yang menyakitkan hati. Mereka semua takut. Parlan bekas residivis yang kenyang makan asam garam penjara Kalisosok, sebelum menjadi sopir taksi.

Istri Parlan di dapur yang sedang sibuk dan asyik menggoreng tempe, makanan kesukaan Parlan, tidak kuat mendengar suara ribut itu. Jantungnya mau copot. Parlan keterlaluhan.

"Kalau hidung lelaki tidak lagi terangsang oleh godaan rayuan aroma masakan kesukaannya, ini pasti ada yang tidak beres. Ini perlu diatasi. Paling tidak, hatinya harus dicumbu rayu," kata istri Parlan menanggapi ulah suaminya itu. Cepat dia selesaikan pekerjaannya menggoreng tempe itu, lalu ke luar menemui Parlan.

"Pagi-pagi sudah ribut Mas. Ada apa? Kasihan tetangga," tegur istri parlan dengan lembut dan mesra.

"Taksi sialan, brengsek, tidak bawa rejeki, diancuk," sungut Parlan sambil membanting pintu taksi sekuat tenaga. Dia lampiaskan seluruh keresahan dan kejengkelannya di situ. Suaranya menggelegar.

"Praaangngng!"

Istri Parlan terlonjak kaget sambil mendepak dada.

"Mas!" teriaknya.

"Kasar. Gendeng. Ngamukan. Taksi tidak bersalah diuncal-uncal. Kalau rusak bagaimana? Kau sendiri yang rugi. Harus mengganti."

"Biarin!"

"Biarin bagaimana? Pakai perasaan dong. Pikirkan tetangga. Kasihan mereka. Katanya, bekas lembaga pemasyarakatan. Tapi kok,

masih kurang mampu bermasyarakat. Apa perlu balik ke sana lagi, biar lebih mantap?"

Parlan tercengung. Kata-kata istrinya itu terasa menggigit di hatinya. Sejak dia sadar dirinya. Kemudian berusaha mengusir emosinya. Dia teringat janjinya dulu, sewaktu mereka masih pacaran, untuk berusaha melupakan masa lalunya. Berusaha merubah citra dirinya. Berusaha menumpas naluri-naluri jahatnya. Dia ingat janjinya itu. Dia sayang istrinya. Dia cinta istrinya.

"Maafkan aku Dik. Aku tidak bermaksud mengganggu tetangga. Sungguh. Cuma hati ini tidak kuat menahan emosi. Mangkel berat. Bayangkan saja, sudah beberapa hari ini, aku jarang dapat penumpang. Semakin hari semakin terasa sepi. Hutang di koperasi tambah numpuk. Hanya untuk menutupi target uang setoran harian kepada perusahaan. Kalau begini terus, makan apa kita nanti. Siapa tidak mangkel," jelas Parlan.

"Sudahlah Mas. Tidak perlu mangkel. Barangkali saja usaha perlu ditingkatkan lagi agar berhasil. Kamu sih, selalu lupa berdoa. Ingat mas, Tuhan tidak tidur. Cobalah selalu ingat, usaha dan waspada. Siapa tahu nanti berhasil."

Kata-kata istrinya itu yang

sarat dengan pesan dan harapan, dibawanya terus bersama taksinya keliling kota mencari penumpang.

"Mudah-mudahan aku berhasil hari ini," harapannya penuh semangat sambil berusaha mengingat kembali ucapan-ucapan istrinya yang dia dengar tadi, sewaktu akan meninggalkan rumah untuk menghibur dirinya.

"Hati-hati di jalan Mas. Aku selalu berdoa untukmu. Aku yakin hari ini kau berhasil. Tadi malam aku mimpi bagus."

Semoga saja mimpi istrinya itu betul-betul bagus, pikir Parlan.

Dia susuri jalan-jalan protokol di tengah kota sambil mengawasi manusia yang melimpah ruah di trotoar. Penduduk kota yang sedang menunggu angkutan umum. Siapa tahu ada di antara mereka yang tidak tahan terlalu lama menunggu datangnya kendaraan umum, lalu tergerak naik taksi.

"Taksi," Parlan menawarkan taksinya. Kadang-kadang dia hentikan taksinya di depan kerumunan manusia itu.

"Ayo, naik taksi. Daripada berjubel kayak ikan pindang di atas bus kota atau di mikrolet. Enak naik taksi. Pakai ace lagi. Dingin. Ayo."

Tapi, Parlan tidak sendiri dengan taksinya melakukan

cara itu. Banyak taksi lain yang berada di depan maupun di belakangnya juga menyisir trotoar berusaha merayu orang-orang untuk naik taksi. Tapi Parlan tidak peduli. Bukan cuma dia yang butuh uang untuk makan. Semua orang perlu makan. Mau bagaimana lagi. Situasi menuntut begitu, pikirnya.

Sudah cukup panjang trotoar yang dia sisiri. Sudah cukup banyak manusia yang dia tawari naik taksi. Tapi belum juga Parlan berhasil mendapatkan penumpang. Rupanya, mereka, manusia-manusia di trotoar itu, cuma manusia arus bawah yang berpikir sejuta kali untuk naik taksi.

Sementara itu, telinga Parlan tetap cermat mendengarkan suara operator dari radio kontrol taksinya. Mudah-mudahan ada orang yang rumahnya berada di sekitar sini, menelepon kantor untuk naik taksi.

Semakin siang, jalanan semakin ramai dan sibuk. Kendaraan tambah banyak meluber membanjiri jalanan. Taksi semakin menyemut merambah dan menguasai jalan-jalan kota. Suara knalpot mobil dan motor bising menderu. Asap mengepul semarak bertebaran menghiiasi udara kota. Polusi terus merajalela mengukir angkasa di atas kota tanpa henti. Sebentar lagi jalanan

akan macet berat. Tanda-tandanya sudah tampak. Panas mulai terik menggigit. Kembali Parlan diserbu oleh perasaan gelisah.

"Hari makin siang, aku belum dapat pelaris. Bakal ngutang lagi aku di koperasi hari ini," sungutnya sambil merenungi situasi kotanya. Sendainya keadaan tidak pernah berubah. Sendainya situasi tetap saja seperti dulu. Taksi belum banyak. Penumpang gampang dicari. Tiap hari bisa bawa pulang uang lumayan ke rumah. Hari masih sore, sudah bisa bercanda santai dengan istri di rumah. Sekarang, di mana-mana taksi. Di mana-mana taksi. Tidak siang, tidak malam, taksi ada di mana-mana. Mungkin ini semua gara-gara pabrik mobil terlalu serakah memproduksi mobil, sehingga jalan penuh sesak dengan kendaraan. Lalu jalanan seakan berubah fungsi menjadi lapangan parkir raksasa. Akibatnya, memicu tumbuhnya persaingan yang sengit dan brutal di antara perusahaan angkutan dan sopir taksi untuk memburu penumpang. Maka berlaku hukum ekonomi dengan prinsip jual beli. Tapi, kenapa ini harus kupikirkan. Apa perlunya itu kupikirkan. Tidakkah hidup itu sendiri, adalah medan yang sarat dengan persaingan dan

perburuhan. Siap kuat, siap tahan, siapa ulet, dia yang menang, pikir Parlan sambil memacu laju taksinya mencari daerah lain. Tidak ada gunanya berlama-lama di daerah sini. Kering.

Dia berusaha menuju ke Jalan Kembang Jepun. Di sana daerah bisnis. Jantung ekonomi kota-kota di Jawa Timur. Banyak pedagang dan pengusaha. Mereka banyak uang. Memasuki daerah Tugu Pahlawan, terdengar suara operator dari radio kontrol taksinya, memanggil-manggil.

"Perhatian untuk para unit taksi. Ada banyak turis asing butuh taksi di Hotel Majapahit. Para unit yang dekat lokasi, silakan segera meluncur menuju sasaran."

Parlan tidak ingin membuang kesempatan. Dia tancap gas sambil meraih mike untuk melapor kepada operator di posko, bahwa dia sedang meluncur menuju ke sasaran. Tapi suaranya selalu luput dari perhatian operator. Berkali-kali itu dia lakukan. Rupanya terlalu banyak suara sopir taksi yang berebutan berusaha memasuki pusat radio di posko itu.

Lampu di trafic light yang berada di prapatan Tugu Pahlawan diterkamnya tanpa ampun. Polisi lalu lintas yang ngepos di pojok jalan pada melotot matanya melihat ulah ugal taksi biru putih itu. Parlan

tidak takut.

"Persetan. Mau tangkap, silahkan tangkap. Apa yang diharapkan dari sopir taksi yang belum narik sejak pagi," katanya di hati. Parlan juga tahu, tidak bakalan polisi itu sempat meninggalkan posnya. Begitu dia tinggalkan posnya, lalu lintas nanti amburadul. Prapatan itu akan mampat oleh serbuan beranekaragam kendaraan dari berbagai arah.

Parlan terus berpacu mengejar waktu. Berkelit lincah taksinya bagai ular meliuk menerobos celah-celah peluang di antara sibuknya kendaraan yang merangkak maju ke depan. Dia memang sopir handal. Dia masuki Jalan Kramat Gantung yang diapit oleh deretan toko-toko plastik, karpet, dan keramik. Beberapa kali buntut taksinya nyaris dihajar oleh bumper mobil yang disalibnya. Ramai suara klakson mobil menjerit-jerit memenuhi jalanan. Mewakili perasaan sebal dan geram para pengendaranya. Umpatan, sumpah serapah, dan makian berlarian berhamburan mengejar taksi Parlan.

"Hai, kalau nyalib pake aturan. Goblok!"

"Sopir gendeng. Memang jalan punya moyangmu. Sialan!"

"Kurangajar! Sontoloyo! Mampus kau sopir. Diancuk!"

"Batokmu sempal!"

Mulut orang-orang para pengemudi kendaraan di jalan

itu, semakin hari semakin terdengar kreatif, sensitif, dan agresif. Gejala apa pula ini, pikir Parlan. Tapi buat apa itu dimasukin hati.

"Ngomel saja sampai tua. Teriak sana sampai kiamat. Masa bodoh. Aku lagi kejar penumpang. Ini rejeki. Harus direbut," kata Parlan sambil mencibir kepada para pengendara lainnya lewat kaca pintu yang terbuka.

Parlan berusaha tiba duluan di Hotel Majapahit. Begitu cepat taksi Parlan sudah berada di ujung Jalan Gemplongan yang terkenal dengan toko-toko furniture, meubel dan home decoration itu. Dan di depan, di mulut Jalan Tunjungan, traffic light lagi menyala hijau. Parlan menggenjot kecepatan taksinya dan masuk dengan mulus di Jalan Tunjungan yang dipadati perkantoran bank dan pertokoan elektronik. Dia tiba dengan selamat di Hotel Majapahit. Belum tampak satu pun taksi yang nangkring di halaman hotel itu. Dadanya berkibar. Hatinya bersorak gembira. Penuh kemenangan. Dia tiba paling awal.

"Terima kasih Tuhan. Aku berhasil," doanya di hati.

Belum juga Parlan sempat memarkir rapih taksinya, beruntun datang bareng taksi di belakangnya. Berebutan taksi-taksi itu berusaha

menyerbu masuk ke halaman hotel. Dia tertawa melihat kejadian itu. Seakan terulang kembali di kepalanya, peristiwa besar bersejarah yang pernah terjadi di hotel ini, pada masa revolusi perjuangan bangsa dalam merebut

hotel untuk mengejar penumpang demi uang. Betapa jauhnya perbedaan tujuan, tuntutan dan nilai juang kedua peristiwa itu, pikir Parlan. Tetapi zaman memang sudah berubah. Dan sudah tentu, tiap-tiap zaman memiliki



kemerdekaan di tahun satu sembilan empat lima. Dia terkenang akan Peristiwa Perobekan Bendera yang sangat terkenal itu. Semua orang tahu peristiwa itu. Arek-arek Suroboyo dengan gagah berani menyerbu hotel ini sambil berteriak heroik sebagai refleksi dari sebuah perlawanan yang dasyat, "Merdeka atau mati."

Mereka menyerbu hotel untuk mengejar penjajah demi kemerdekaan. Sekarang, di hotel yang sama, para sopir taski itu berebutan menyerbu

masalah, tuntutan, dan impiannya sendiri.

Hanya sembilan taksi yang dibutuhkan. Lainnya terpaksa pulang kosong. Kasihan. Parlan bisa membayangkan perasaan kecewa para taksi yang pulang kosong itu. Parlan mendapatkan prioritas, karena tiba paling dulu. Satpam hotel yang mengatur pembagian penumpang itu ke masing-masing taksi yang tersedia. Parlan mendapatkan penumpang seorang turis asing, lelaki tinggi tegap, perlente,

dan penampilannya menarik. Dari raut wajahnya dan sosok tubuhnya, Parlan sudah menemukan perasaan yang menyenangkan. Turis asing itu duduk di depan, di samping Parlan, dia tidak mau duduk di belakang. Barangkali ingin melihat pemandangan kota dengan bebas, pikir Parlan.

Setelah taksi siap berangkat, Parlan bertanya,

"Ke mana Tuan?"

"Please drive me around for sightseeing."

Parlan bingung. Bicara apa turis ini. Secuilpun Parlan tak tahu bahasa Inggris. Mati aku, pikirnya. Bagaimana cara melayani orang bule ini dengan baik. Mana mungkin dengan bahasa monyet.

Melihat Parlan kebingungan, turis asing itu mengerti, lalu katanya.

"Okey. Jangan bingung. Saya mahir berbahasa Indonesia dengan benar."

Parlan langsung merasa senang dan tersenyum. Turis asing itu juga ikut tersenyum. Sebuah perkenalan yang bagus. Senyum telah membina dengan cepat dan manis, hubungan, keakraban, saling tahu, dan saling pengertian di antara mereka berdua.

"Apa kamu tahu tempat-tempat bersejarah di kota ini?"

"Tahu Tuan."

"Kamu juga tahu di jalan mana Jenderal Mallaby tewas?"

"Tahu sekali Tuan. Di Jalan Niaga dekat daerah Jembatan Merah, tepat di depan kantor perkebunan, di seberang Sungai Kalimas," Parlan menjelaskan itu dengan sangat terperinci. Tiba-tiba dia merasa memiliki kelebihan dan kebanggaan, karena sanggup memberi informasi yang lengkap dan akurat kepada turis asing itu.

"Okey. Good. Kita ke sana sekarang."

Mereka berangkat ke sana. Kali ini, Parlan tidak lagi memacu taksinya dengan nakal. Dia berusaha menciptakan kesan yang menyenangkan dan menghadirkan suasana batin yang tenang bagi penumpangnya.

Turis asing itu ingin melihat situasi kota yang bersejarah. Dia tidak sedang dikejar oleh sesuatu yang menekan. Dia juga tidak memburu-buru waktu. Dia hanya ingin mencari kenangan, pikir Parlan.

Puas melihat lokasi tewasnya Jenderal Mallaby pada peristiwa Pertempuran Surabaya itu, mereka lanjutkan perjalanan. Parlan tetap menjaga kecepatan lari taksinya dengan aman, di tengah keramaian lalu lintas kota yang sibuk. Tidak ngebut juga tidak lambat. Santai dan menyenangkan.

Dalam perjalanan menuju

ke tempat lain itu, turis asing itu berkata.

"Kemarin saya baca dari newspaper lokal, ada versi baru mengenai tewasnya Jenderal Mallaby. Dia tidak tewas ditembak oleh Pejuang Indonesia. Tetapi, tewas tertembak oleh peluru nyasar dari pengawalnya sendiri. Apa itu betul?"

Parlan terbakar. Merasa perjuangan bangsanya dikhianati. Ini merusak sejarah dan citra, pikirnya. Tapi dia juga tidak lupa untuk tetap berusaha menyenangkan hati turis asing itu. Sebuah pilihan yang sulit bagi Parlan. Mau jawab bagaimana, pikirnya. Akhirnya dia balik bertanya.

"Apa itu bukan pelacuran sejarah namanya Tuan?"

"I suppose not. Lebih tepat kalau itu disebut mengkontekstualkan sejarah. Dalam era globalisasi, semua bisa diatur dan perlu. Demi hubungan baik antar negara. Apalagi kalau itu ditinjau dari aspek ekonomi dengan dorongan motivasi bisnis. Tujuannya kan sama saja. Demi kemajuan dan kemakmuran bangsa. Vesri boleh saja lain, asal tujuan tetap satu. Kamu mengerti maksud saya?"

Parlan berusaha mengangguk. Tiba-tiba tumbuh inginnnya bercanda. Itu juga salah satu cara untuk menyenangkan penumpang,

pikirnya. Lalu katanya.

"Kalau begitu, bisa jadi besok-besok muncul lagi versi baru Tuan. Mallaby tewas kena serangan jantung. Kaget berat mendengar dentuman dahsyat meriam pasukannya sendiri."

Turis asing itu tertawa lepas. Parlan senang, karena berhasil.

"Tetapi apa tujuan dan motivasi versi kamu itu?"

"Versi itu cukup rasional Tuan. Mallaby itu doyan cerutu, sehingga rawan serangan jantung. Tujuannya, demi kesehatan umat manusia. Sedang motivasinya, saya hanya ingin bercanda Tuan," jelas Parlan.

Turis asing itu tertawa lagi. Parlan ikut tertawa. Mereka terus saja tertawa dan bercanda, melupakan lalu lintas yang bising menderu di sekitar mereka. Melupakan tembok-tembok plaza yang angkuh. Melupakan papan-papan iklan yang sombong. Melupakan gedung-gedung perkantoran yang garang.

Tidak lama kemudian, taksi itu memasuki Jalan Mawar yang tenang dan asri dengan pepohonan. Parlan memakir rapih taksinya di depan rumah nomor sepuluh. Sebuah rumah yang terkenal sebagai pusat siaran Radio Pemberontakan Bung Tomo pada masa Pertempuran Surabaya tempo dulu. Mereka masuk ke dalam.

Melihat barang-barang bekas peninggalan Bung Tomo yang bernilai historis itu.

"Kebesaran Bung Tomo antara lain dibentuk oleh kemampuan dan kepandaianya, dalam menunggangi teknologi komunikasi radio, untuk membakar semangat, mengangkat moril, dan menggelorakan naluri berjuang, para pejuang bangsanya. Barangkali tanpa teknologi itu, sejarah Pertempuran Surabaya akan menjadi lain. Saya kagum atas kemampuannya itu," kata turis asing itu sambil tekun dan teliti mengamati radio pemancar peninggalan Bung Tomo itu.

Terlalu sederhana radio pemancar itu bila dibandingkan dengan kecanggihan alat teknologi komunikasi radio maju saat ini. Tapi pemancar sederhana itu terlalu besar peranannya dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia, sehingga tak mungkin terulang lagi. Di sana keagungan alat terlalu sederhana itu.

Parlan merasa bangga, karena pahlawannya dikagumi oleh orang asing.

"Perjuangannya pada peristiwa Pertempuran Surabaya itu, memang patut dikagumi Tuan."

Selain lokasi tewasnya Jenderal Mallaby, pusat siaran

Radio Pemberontakan Bung Tomo, mereka masih melanjutkan perjalanan ke tempat-tempat bersejarah lainnya. Melihat bekas daerah pertahanan dan pertempuran. Mendatangi gedung-gedung yang memiliki nilai sejarah tinggi. Seperti Gedung HVA di Jalan Merak. Gedung Internatio di Jembatan Merah. Gedung Lindeteves di Semut. Gedung GNI di Jalan Bubutan. Asrama Polisi Bubutan. Markas Hizbullah dekat Mesjid Besar Kemayoran. Pabrik rokok Sampurna di Kebalen. Stelling PRI pimpinan Warouw di prapatan Jalan Jakarta. Viaduk-viaduk. Stasiun Kereta Api di Sidotopo dan di Gubeng. Jembatan Wonokromo. Lokasi pertahanan TRIP di Gunungsari. Pemboran minyak Wonokromo. Daerah pertempuran terakhir di Wonocolo dan di Sepanjang, sebelum Kota Surabaya jatuh ke tangan penjajah.

Betapa besar manfaat pertempuran Surabaya itu kini. Sebab, sebagai obyek tujuan wisata kota, sudah merupakan lahan sumber penghasilan bagi para sopir taksi. Terutama bagi Parlan hari ini. Mereka juga tak lupa mampir di Museum Mpu Tantular yang terletak di depan Kebon Binatang, di bibir Jalan Diponegoro.

Parlan telah membawa turis asing itu ke mana-mana dengan taksinya. Banyak yang mereka lihat. Banyak pula yang

bisa dikenang untuk menjadi kenangan yang tak terlupakan. Semua peninggalan sejarah itu, berikut kisah-kisah heroiknya, sanggup memberi inspirasi yang inovatif untuk membuka kesadaran, memberi pikiran, menggelar gagasan, dan menambah wawasan. Dan sudah tentu semua itu sangat menyentuh perasaan.

Hari mulai malam dan lampu-lampu di kota sudah pada menyala, ketika taksi Parlan kembali ke hotel. Parlan tidak langsung pulang. Turis asing itu minta ditunggu, karena akan langsung terbang ke Jakarta malam ini juga. Besok dia pulang ke Amerika. Begitu turis asing itu selesai dengan urusannya di hotel, mereka langsung berangkat menuju ke Bandara Juanda di Waru. Malam sudah utuh merangkul kota. Lampu-lampu gemerlap bersinar terang bagai jutaan mata buaya menatap dan mengawasi kota. Parlan agak ngebut, karena takut kehabisan tiket dan ketinggalan pesawat. Sebagai sopir taksi, Parlan memiliki naluri untuk cepat tanggap akan keinginan dan keperluan penumpang.

"Terima kasih banyak. Kamu sudah bawa saya keliling kota. Saya tidak hanya melihat peninggalan sejarah, tapi juga banyak melihat kekumuhan, keresahan, dan kemiskinan penduduk kota," kata turis asing

itu sambil menepuk-nepuk bahu Parlan. Sebuah pernyataan yang tulus dan ikhlas, pikir Parlan.

"Dari hasil pengamatan itu, ditambah lagi dengan baca koran lokal, sekarang saya tahu dan mengerti dengan jelas, tentang masalah, persoalan, dan kesulitan bangsa kamu. Sebenarnya bukan kemiskinan musuh utama kalian, tetapi keserakahan yang sudah merajalela. Itu musuh besar kalian," lanjut turis asing itu. Parlan bengong. Mau ke mana bicara orang ini, pikirnya. Tapi dia tetap awas dan cermat menatap jalan. Taksi terus meluncur ke depan. Lampu-lampu kota, lampu-lampu mobil, lampu-lampu gedung, berlarian di mata Parlan.

"Dan kalian harus tahu, yang namanya modernisasi, globalisasi, industrialisasi, teknologi, investasi, diversifikasi, kapitalis, dan banyak lagi istilah keren lainnya, itu semua hasil produk pabrik keserakahan. Apa kamu tahu di mana letak sumber dan lokasi pabrik itu di negeri kamu?"

Sepertinya turis asing itu ingin mengajak Parlan terjun ke dalam pembicaraan yang sifatnya mengarah ke masalah-masalah politis dan sosiologis. Tetapi Parlan seakan meresponnya dengan sikap yang didominasi oleh perasaan enggan dan takut. Turis asing itu

bisa membaca sikap Parlan itu.

"Saya tidak tahu Tuan. Saya juga tidak mengerti maksud Tuan. Saya cuma sopir taksi. Orang kecil dengan pikiran-pikiran kecil. Kalaupun saya punya pengetahuan, itu hanya datang dari pengalaman dan hasil pengamatan di jalan. Itu saja Tuan," sebentar Parlan menghentikan katanya. Memindahkan persmeling, mengatur gas, memainkan dim. Di depan, banyak orang berlarian menyeberang jalan. Kemudian, mengembalikan persmeling lagi. Lalu dia lanjutkan katanya.

"Saya tidak pernah berpikir jauh-jauh Tuan. Kecuali cari makan. Tapi saya berterima kasih kepada Tuan. Saya banyak belajar dan mendapat pengetahuan. Tuan baik. Jarang ada penumpang yang mau membagikan pengetahuannya. Sungguh Tuan."

Dari sikap dan ucapan Parlan itu, turis asing itu seakan mendapatkan sebuah data lapangan, mengenai situasi politik dan kondisi sosial, masyarakat yang sebentar lagi akan dia tinggalkan itu. Taksi tetap meluncur stabil. Berpacu dengan waktu. Sekarang, taksi sudah memasuki jalan kembar. Jalan utama menuju bandara.

"Okey. Saya mengerti keadaan kamu. Tapi sebenarnya pabrik itu ada di sini. Tidak jauh-jauh. Dia ada di

dada kamu. Ada di dada daya. Ada di dada semua orang. Mahatma Gandhi pernah bilang, bumi cukup memberi makan manusia, tetapi -sayang, tidak cukup untuk melayani keserakahannya," jelas turis asing itu sambil menunjuk dada Parlan dan dadanya sendiri. Berulang dan bergantian. Parlan ingin tertawa ngakak, karena geli dadanya ditunjuk-tunjuk. Tetapi turis asing itu tidak bercanda. Wajahnya tampak serius. Parlan membunuh ketawanya. Dia kuatir nanti turis asing itu tersinggung dan kecewa, bila dia tertawa. Dia sudah berusaha sejak awal mengukir kesan indah di hati turis itu. Dia ingin merampungkan itu dengan sempurna. Sudah tentu ada yang dia harapkan. Siapa tahu satu waktu turis itu datang lagi, lalu memakai taksinya lagi. Apabila turis itu sudah mencatat alamat perusahaan dan nomor taksinya. Dia ingin punya langganan sekaligus seorang sahabat. Semua orang butuh itu, pikirnya.

Tetapi akhirnya, tertawa Parlan itu terlepas juga tanpa kendali, ketika taksinya mulai meninggalkan Bandara Udara Juanda dengan cepat. Dia panen hari ini. Penghasilannya melimpah ruah. Memakai taksi argometer berjam-jam dan berlama-lama, sama saja merobek kantong sopir taksi

dengan uang. Hanya orang berduit, royal, dan sinting yang mau melakukan itu. Turis asing itu kaya, pikirnya.

Dia langsung melesatkan taksinya menuju kantor. Di sana dia selesaikan kewajibannya. Membayar uang setoran harian. Melunasi hutang-hutangnya di koperasi.

Kemudian, dengan perasaan yang lega tanpa beban, dia langsung pulang ke rumahnya. Sekarang, dia ingat istrinya. Dia ingat, tadi pagi istrinya menggoreng tempe kesukaannya.

"Akan kulalap dua-duanya malam ini, teriaknya di hati.

Sampai di rumah, dia serahkan semua sisa uangnya kepada istrinya. Selesai istrinya menghitung uang, dia bertanya.

"Bagaimana, cukup buat bayar hutangmu di warung dan pada tukang kredit keliling itu?"

"Masih kurang lima ribu empat ratus, Mas."

"Haa, kok banyak hutangmu. Apa saja yang kau kuras dari mereka?"

"Masa lupa. Kau sendiri yang suruh. Dan sudah beberapa lama aku tidak kau beri uang belanja?" istrinya balik bertanya. Parlan terkulai lesu. Kembali perasaannya mulai diserang gelisah. Tidak habis-habisnya beban hutang dalam hidup ini, pikirnya. Kapan lagi aku dapat penumpang seperti turis asing itu.

"Sudahlah, jangan dipikirkan. Besok akan ada rejekinya sendiri. Percayalah. Aku selalu berdoa untukmu. Aku percaya doaku, justru itu aku yakin kau berhasil. Kamu saja sih, selalu lupa berdoa, makanya hatimu selalu gelisah." kata istri Parlan berusaha mencoba membesarkan hati suaminya.

"Kau lagi berkhotbah atau lagi merayu? Tapi tunggu dulu," tiba-tiba Parlan teringat mimpi bagus istrinya tadi malam.

"Tadi pagi kau bilang, kau mimpi bagus tadi malam. Siap tahu malam ini kau mimpi lagi. Mimpi apa itu?"

Istrinya tertawa. Parlan tercengang.

"Kenapa tertawa?" tanya Parlan.

"Aku tidak mimpi apa-apa malam. Aku bohongi kau, supaya semangat. Soalnya tadi pagi kau terlalu gelisah. Terlalu lesu lagi. Siapa istri tega melihat suaminya loyo. Tapi kan bohongku sakti."

Parlan tersenyum. Barangkali tidak mimpi justru mimpi bagus, pikirnya.

Kemudian, dia tertawa. Mereka tertawa bareng. Mereka tertawakan kehidupan sendiri, habis-habisan.

"Ha ha ha haaaaaa."

Moes Loindong, lahir di Minahasa, 9 Mei 1941, menulis puisi dan cerpen sejak 1970-an. Kini, dia tinggal di Surabaya.

PENDEKATAN SOSIOLOGIS TERHADAP SENJA DI JAKARTA (BAGIAN KEDUA)

MAMAN S. MAHAYANA

Adanya pendekatan sosiologis dalam kritik sastra sebenarnya dimungkinkan karena kesusastraan berurusan dengan dunia manusia, atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Pada gilirannya, karya sastra, sedikit-sedikit, acap kali mengandung fakta-fakta sosial. Malahan, seperti yang diungkapkan Grebstein (1968), karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, novel, sebagian besar, paling mendekati gambaran kehidupan sosial dibandingkan puisi atau drama. Konflik yang dapat kita tangkap dalam novel adalah gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Atau ketegangan individu dengan dirinya sendiri. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat,

yang di dalamnya terkandung juga akar budaya dan semangat zamannya. Karya sastra menjadi semacam dunia alternatif hasil reaksi-evaluatif yang dapat berupa rekaman atau catatan. Dalam hal ini, sastrawan dapat saja bertindak sebagai "pencatat dan pengamat" peristiwa-peristiwa, atau sebagai "peramal" yang mengungkapkan peristiwa yang bakal terjadi di masa mendatang sebagai reaksi dari peristiwa yang dicatat dan diamatinya. Benar-tidak ramalannya, bukan persoalan.

Guna melangkapi pembicaraan ini, kita akan mencoba mengungkapkan "rekaman dan catatan" sastrawan kita mengenai peristiwa tahun 50-an, betapapun sebenarnya dapat saja kita mengacu pada peristiwa mana pun. Sudah banyak novel yang mengangkat peristiwa yang terjadi pada masa itu. Namun, *Senja di Jakarta* (1970; Cet. ulang, 1992), Mochtar Lubis serta *Jalan Terbuka* (1971), Ali Audah, kiranya mewakili gambaran peristiwa pada dasawarsa itu.

Peristiwa yang digambarkan dalam kedua novel itu berkisar pada keadaan masyarakat Jakarta menjelang menghadapi pemilu pada tahun 50-an.

Pemaparannya yang realis, memberi kesan yang kuat, bagaimana keadaan masyarakat kita pada masa itu. Dengan begitu, kedua novel itu laksana potret sosial zamannya, semacam "rekaman dan catatan" Ali Audah dan MOchtar Lubis dalam bereaksi terhadap situasi sosial-politik negeri ini yang terjadi pada masa itu.

Ali Audah dalam *Jalan Terbuka* mempertentangkan sikap tokoh Kamal, seorang tokoh yang senantiasa gelisah mencari pegangan hidup — seperti tokoh Hasan dalam *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja — dengan sikap tokoh Marno yang teguh-konsisten

berkiblat pada ajaran agama. Di belakang konflik itu peristiwa-peristiwa sosial politik menjelang Pemilu 29 September 1955, menjadi latar sosial novel itu. Dengan demikian, fakta-fakta sosiologis yang terdapat dalam novel itu dapat kita kembalikan pada peristiwa sosial yang terjadi di sekitar tahun-tahun itu.

Masih dengan latar sosial yang sama, Mochtar Lubis dalam *Senja di Jakarta* mengangkat peristiwa-peristiwa itu seperti layaknya seorang wartawan. Pusat perhatiannya tidak tertuju pada satu tokoh saja, sebagaimana yang terdapat dalam *Jalan Terbuka*, Ali Audah, melainkan pada peristiwa-peristiwanya itu sendiri. Jadilah novel itu laksana fragmen-fragmen yang dibingkai oleh peristiwa sekitar tahun 1950-an yang menyangkut, antara lain, jatuhnya kabinet, sepak terjang partai-partai, berita-berita pers, menipulasi dan kolusi pejabat dengan partai, masalah Irian Barat, dan berbagai peristiwa lainnya yang menyangkut masalah sosial-politik-ekonomi-kebudayaan. Perhatikan kutipan berikut:

Kemudain pada tanggal 30 Desember perdana menteri mengembalikan mandatnya kepada Presiden, karena dua buah partai pemerintah yang lain memutuskan tanggal 29 Desember untuk menarik menteri-menterinya karena sudah tidak dapat lagi ikut mempertanggungjawabkan kebijaksanaan pemerintah.

Kabinet jatuh. (hlm. 250)

Kutipan tersebut di atas mengingatkan kita pada peristiwa pengunduran menteri-menteri. Nahdlatul Ulama pada tanggal 20 Juli 1955 menarik menteri-menterinya yang duduk dalam kabinet. Sebelumnya, partai-partai pendukung pemerintah, yaitu Parindra, PSII, PRN dan Partai Buruh mendesak kabinet untuk mengundurkan diri. Akibatnya, perdana menteri mengembalikan mandatnya kepada presiden. Begitulah jika peristiwa yang dikenal dengan jatuhnya kabinet Ali Sastroamidjojo itu terjadi tanggal 24 Juli, dalam *Senja di Jakarta* peristiwa itu terjadi tanggal 29 Desember..

Peristiwa lain yang juga mengacu pada fakta sosial-politik menyangkut sepak terjang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang dalam *Senja di Jakarta* dinyatakan sebagai Gerakan kebudayaan Rakyat (Gekra). Dalam novel itu, kelahiran Gekra digambarkan sebagai reaksi terhadap kebudayaan Indonesia yang dipegang oleh kaum borjuis: "*Kaum borjuis yang mengaku jadi pendukung kebudayaan Indonesia, menjadi ahli waris manusia universal, tersangkut macet dalam main teori-teori... mereka puas dengan mengeluarkan manifes-manifes...*" (hlm. 177). Perhatikan juga kata-kata tokoh Akhmad mengenai Gekra dalam kutipan berikut ini:

... kita telah menyediakan fonds perjuangan yang cukup besar, dan usaha ini akan kita mulai dengan mendirikan Gerakan Kebuda

yaan Rakyat dan "Gekra" ini akan mengeluarkan majalah kebudayaan yang bersifat mulitan sekali... kita akan berusaha mendirikan cabang-cabang "Gekra" di mana-mana di seluruh tanah air, mengadakan pameran-pameran buku, seni lukis, sayembara-sayembara mengarang, organisasi sandiwara rakyat, menciptakan tari-tarian dan musik rakyat. ...

Akhmad kemudian melanjutkan keterangan, bahwa setiap aktivis

akan diberi sokongan ... secara teratur akan dikirim meninjau daerah-daerah di tanah air, dan kemudian diusahakan pula supaya diundang

mempelajari cara-cara organisasi kebudayaan rakyat di RRT, Rusia, Cekoslovakia ... (hlm. 181-182).

Gambaran tersebut dapat kita hubungkan dengan sikap dan aktivitas Lekra. Sebagaimana tercantum dalam mukadimahnya, Lekra mengemukakan konsep humanisme universal yang dinyatakan dalam Surat Kepercayaan Gelanggang. Pada tahun 1951, Lekra telah berhasil mendirikan cabang-cabangnya di berbagai kota di Indonesia. Lekra juga mengirimkan para senimannya ke berbagai negara komunis atau sosialis, seperti RRC, Rusia, dan Cekoslovakia.

Mengenai situasi politik dalam *Senja di Jakarta*, kita dapat mengetahuinya melalui gambaran kehidupan pers yang diceritakan dalam novel itu. Disebutkan, bahwa koran-koran oposisi banyak melakukan kritik terhadap penyalahgunaan wewenang, penyelewengan dan kolusi atau manipulasi pejabat pemerintah, dan praktek kotor partai-partai yang berkuasa. Perhatikan kutipan berikut ini:

Pada hari-hari akhir bulan Desember itu kelihatan memuncaknya ketegangan antara pemerintah dengan partai-partai oposisi dan antara koran-koran yang menyokong kabinet dan koran-koran yang dicap beroposisi... sebuah koran oposisi telah membongkar main-main yang dilakukan oleh menteri partai Husin Limbara, menyebut nama Sugeng sebagai pegawai kementerian itu yang tersangkut dalam manipulasi-manipulasi istimewa... skandal ini ditambah lagi dengan skandal baru tentang seorang menteri yang disebut menjual tanda tangannya untuk memasukkan orang asing ke Indonesia ... (hlm. 245).

Kita ketahui bahwa pada tahun 1953—1957, kehidupan pers Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh politik yang terjadi pada masa itu. Pers Indonesia boleh dikatakan terbagi ke dalam pers yang mendukung pemerintah dan pers yang bertindak sebagai oposisi karena kritiknya terhadap kekacauan kehidupan politik. Pers pada umumnya menjadi organ partai. Akibatnya, hubungan pers dengan pemerintah saat itu tidak berjalan secara sehat, melainkan justru saling menyerang. Surat-surat kabar yang dianggap sebagai koran oposisi oleh pemerintah waktu itu,

antara lain, *Indonesia Raya*, *Abadi*, *Sumber*, dan *Pedoman*.

Demikianlah, novel *Senja di Jakarta* sebenarnya dapat pula dianggap sebagai "potret" zamannya. Dalam hal ini, Mochtar Lubis telah "merekam dan mencatat" peristiwa sosial politik yang terjadi pada dasawarsa 50-an itu ke dalam sebuah novel, betapapun ada beberapa perubahan yang menyangkut tanggal, nama surat kabar, nama partai dan nama orang. Oleh sebab itu, lewat pendekatan sosiologis kita dapat menempatkan novel itu sebagai "rekaman dan catatan", sekaligus menempatkan peristiwa yang digambarkan dalam novel itu di dalam konteks sosial zamannya.***

Maman S. Mahayana, dosen Jurusan Sastra Indonesia, FS-UJ.

Surat untuk Bidadari

Film ini diilhami oleh tiga cerita, yaitu *Surat Buat Tuhan*, karya Gregorio Lopez, *Anak Desa Keluar Sekolah*, karya Lao Hsiang dan *Orang Asing* karya Albert Camus.

Peran Lewa (anak kecil) oleh Widi Prasetyo Utomo, Berlian Merah oleh Nurul Arifin, Kuda Liar oleh Adi Kurdi, Malaria Tua oleh Fuad Idris, Guru oleh Viva Westi Datuk, Jaksa oleh Jajang Pamutjak.

Skenario dan cerita oleh Garin Nugroho dan Armantono.

Produser adalah PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia, PT Mutiara Era Nusa Film, PT Gema Tondoi Barito, Perum PFN dan Institut Kesenian Jakarta.

Produser Pelaksana Ir Budiayati Abiyoga.

Sutradara Garin Nugroho.

Film ini dibuat pada tahun 1994.

Penghargaan majalah *Horison* untuk *Surat untuk Bidadari* diberikan kepada

Garin Nugroho berbentuk uang tunai senilai

Rp. 5.000.000.00

diserahkan Pemimpin Umum Majalah *Horison* Mochtar Lubis pada tanggal 20 Agustus 1994 di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta

HORISON

MAJALAH SASTRA & BUDAYA

Penghargaan Majalah Horison kepada film "SURAT UNTUK BIDADARI" Karya Garin Nugroho 1994

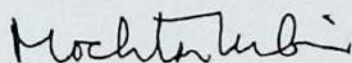
Majalah Horison menyatakan penghargaan kepada seniman film GARIN NUGROHO untuk filmnya "SURAT UNTUK BIDADARI" karyanya dalam tahun 1994 ini.

Film tersebut, ditinjau dari segi pemilihan tema, penulisan skenario, penyutradaraan dan teknis pekerjaan fotografinya menunjukkan sebuah pendekatan baru yang berani dan menyegarkan, dan tidak segan meninggalkan pengucapan klise lazim yang selama ini tunduk pada selera pasar. Untuk ini produser "Surat untuk Bidadari" perlu pula dipuji untuk keberaniannya memikul risiko keuangan yang cukup besar.

Penghargaan majalah Horison ini tidaklah berarti, bahwa majalah Horison berpendapat, bahwa film-film Indonesia harus semuanya dibuat secara garda-depan seperti film ini. Dalam situasi kelesuan umum seperti tanpa harapan untuk masa depan perfilman Indonesia seperti sekarang ini, dan adanya kecenderungan film kita pada tema syahwat yang merendahkan martabat perempuan Indonesia, serta kekerasan yang cuma bersifat imitasi, patutlah kita bersyukur dengan munculnya "Surat untuk Bidadari" ini, yang mengingatkan pula kita semua, bahwa pada saat ini masih ada seniman film seperti Garin Nugroho yang berani tampil secara lain. Mungkin tak seluruhnya dapat difahami atau disetujui pengucapannya, namun ia tetap membawa kesegaran baru pada kita dan dunia film Indonesia, dengan isyaratnya yang optimistik, bahwa kreativitas dalam dunia film Indonesia ternyata masih ada, dan masih pula mendapat saluran untuk mengekspresikan dirinya.

Dengan penghargaan yang makna materinya tidak seberapa ini majalah Horison berharap semoga film Indonesia akan bangkit dari kelesuannya, dan bersama dengan bidang-bidang kesenian lain akan berani dan berhasil menggarap berbagai aspek kehidupan bangsa ini secara lebih kreatif, dengan penuh kepedulian terhadap semua masalah lingkungannya, bermanfaat dalam memperkaya seni-budaya dan kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia dengan keridhaan Yang Maha Kuasa.

Jakarta, 17 Agustus 1994



Mochtar Lubis
Pem. Umum Majalah sastra dan budaya Horison